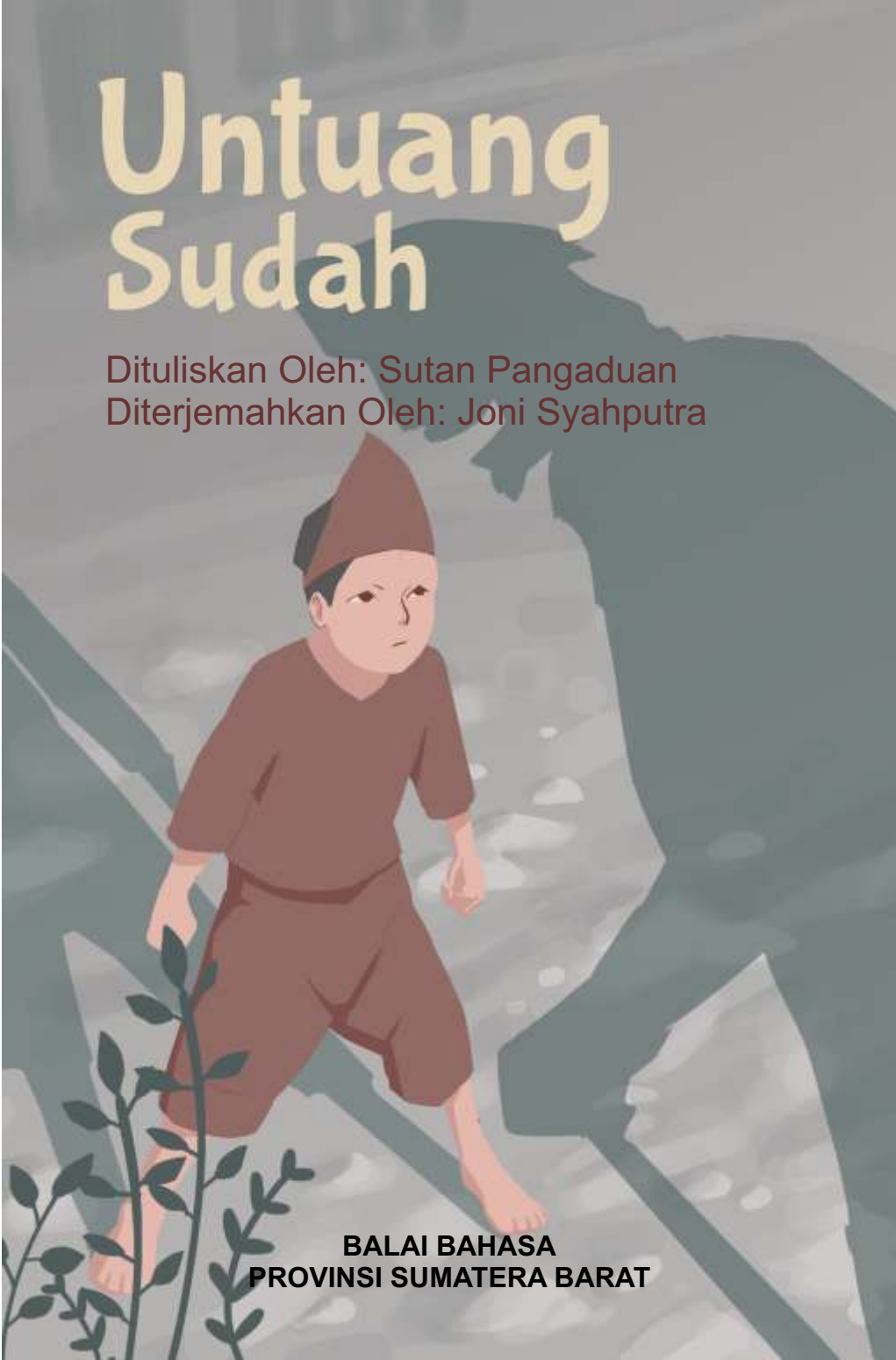
Untuang Sudah

Dituliskan Oleh: Sutan Pangaduan
Diterjemahkan Oleh: Joni Syahputra



BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

UNTUANG SUDAH

Dituliskan Oleh: Sutan Pangaduan

Diterjemahkan Oleh: Joni Syahputra

BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

UNTUANG SUDAH

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh	: Sutan Pangaduan
Diterjemahkan Oleh	: Joni Syahputra
Konsultan Penerjemahan	: S. Metron
Sekretaris	: Herlinda Fajril Kamil
Redaktur	: Joni Syahputra
Tata Letak	: Alvi RIanto Putra
Desain Sampul	: Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98677-3-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulilah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Tekonologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memerkaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Magek Manandin, Kaba Sabai Nan Aluih, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Laksamana Hang Tuah, Kaba Tuanku Lareh Simawang, Kaba Si Sabariah, Kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Siti Risani, Kaba Cindua Mato, Kaba Si Buyuang Karuik, Kaba Malin Deman, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Bungo Talang Mamak, Kaba Siti Kalasun, Kaba Siti Baheran, Kaba Amai Cilako, Kaba Untuang Sudah, Kaba Puti Marintan Aluih, Kaba Angku Kapalo Sitalang,* dan *Kaba Rancak Dilabuah.*

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Untuang Sudah***, dituliskan oleh Sutan Pangaduan, diterbitkan oleh Tsamaratul Ichwan Bukittinggi.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan, baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Untuang Sudah* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangkerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didendangkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguahpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak

(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti 'janyo' (misalnya pada gatra "*manolah mandeh* janyo *denai*") atau 'iyo' (misalnya pada gatra "iyo *ka ranah batusangka*").

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra "*jadi urang siaklah katidak*" misalnya, tentu terjemahannya bukan "*jadi orang siaklah ketidak*", melainkan, atau mungkin lebih tepat, "*jadi orang alimlah hendaknya*". Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra "*itulah nan di ati den*" misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi "*itulah yang saya kehendaki*" dibanding "*itulah yang di hati saya*".

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (italiq) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN v
DAFTAR ISI ix

Mangkatnjo "Radjo Tuo" 2
MANGKATNYA RAJO TUO 3

Puti Ameh Manah Dengan Puti Kasumbo Dikubuakan Hiduik-hiduik 14
PUTI AMEH MANAH DAN PUTI KASUMBO DIKUBURKAN HIDUP-HIDUP 15

Untuang Sudah Mahunji Lurah Dalam Sadang Baumua Ampek Tahun 22
UNTUANG SUDAH MENGHUNI LURAH DALAM KETIKA BERUMUR EMPAT TAHUN 23

Untuang Sudah Batamu Djo Puti Raniak Djintan 42
UNTUANG SUDAH BERTEMU DENGAN PUTI RANIAK JINTAN 43

Untuang Sudah Dianiajo Gurunjo 66
UNTUANG SUDAH DIANIAYA GURUNYA 67

Parkawinan Si Untuang Sudah Dan Dinobatkan
Manjadi Radjo 104
PERKAWINAN SI UNTUANG SUDAH DAN DINOBATKAN
MENJADI RAJA 105

Pambalasan 116
PEMBALASAN 117

UNTUANG SUDAH

Mangkatnjo "Radjo Tuo"

Alai-alai tabang ka Alai
tabanglah pipit duo tigo;
Kaba lah lamo tabangkalai
kinilah kito ulang pulo.
Antah sapek antah ikan rajo
Ramo-ramo di dalam gantang;
Antah dapek antah moh tido
buku lah lamo tak bakambang.
Tatakalo djarek ka dikambang
kulah dikaruah urang djuo;
Tatakalo kaba ka dikarang
ulah dek bansaik nangko djuo.

Siapolah urang nan tasabuik dinagari, nan tatuwah sampai karantau, nan tatjelak tampak djauah, nan babaun bak ambatjang, ijo di Taluak Kualo Dalam, diranah Pajuang Sakaki, di andun baputjuak merah, nan dikampuang tadjorok mudiak, kan ijo angku Radjo Tuo, duo djo Puti Ameh Manah, anaknjo kan surang sadjo, nan banamo Puti Kasumbo.

Sadang dek angku Radjo Tuo, awak elok parentah baiak, muluik manih baso katudju, nagari aman rakjat santoso, parentah

MANGKATNYA RAJO TUO

Alai-alai terbang ke alai
Terbanglah pipit dua tiga;
Kaba sudah lama terbengkalai
Kini kita ulang pula.
    Entah sepat entah ikan raya
    Rama-rama di dalam gantang;
    Entah dapat entah lupa
    Buku sudah lama tidak dikembang.
Tatkala jerat akan dikembang
Kolam dikeruh orang juga;
Tatkala kaba akan dikarang
Ulah badan miskin juga.

Siapakah gerangan orangnya, yang termahsyur di negeri, yang bertuah sampai ke rantau, yang tercelak tampak jauh, yang harum seperti embacang, iyalah di Teluk Kualo Dalam, di ranah Payung Sekaki, di andun berpucuk merah, di kampung terjorok ke mudik, dialah Angku Rajo Tuo, dengan Puti Ameh Manah, beserta anak tunggalnya, yang bernama Puti Kasumbo.

Tentang diri Angku Rajo Tuo, orangnya elok perangai baik, mulut manis bahasanya halus, negeri aman rakyat sentosa, kampung

madju padi mandjadi, tidak manaruah ka kurangan, banjaklah rang dagang dinagari.

Dek untuang Takdir Allah, adolah pado suatu hari, alah sakit malah baliau, ijolah angku Radjo Tuo, sakit batambah ladjaik djuo, sanan bakato Pati Kasumbo, "O bapak kanduang dek hambo, alah lamo bana bapak sakit, sabuwah tidak nan lalu, nasi sakapa tidak tamakan, ajia satitiak tidak taminum, apo rasonjo nan lai ka lamak, buliah nak pai hambo kabalai, kok lai tamakan dek ajah kanduang." Mandjawab angku Radjo Tuo, "Sabuwahpun tidak ado nan ka lamak, tapi kok pai anak kabalai, balikan djuolah marapalam, itu rasonjo kok lai ka lamak."

Sadang dek Puti Kasumbo, baru mandanga ajahnjo bakandak, lalu mamakai Puti Kasumbo, alah sudah injo mamakai, turunlah injo tjando kahalaman, alah tibo di halaman, babuni bunji-bunjian, mandariang salindik djantan, mantjaretjeh tupai djandjang, malanguah bantiang bapauik. Alah badjalan Puti Kasumbo, dihiliakan labuah nan pandjang, labuah-pandjang ba liku-liku, pudiang ameh ba batang-batang, djauah basarang hampia djuo, kok hampia tibolah garan, alah tibo injo dibalai, dibuwangnjo pandang kiri kanan. Alah tampak urang mandjuwa marapalam, darahnjo ba dabok-dabok djuo, hati nan tidak maraso sanang, talingonjo alah danga-dangaran, alah sudah mambali marapalam, babaliak pulang hanjo lai, badjalan injo ba gageh-gageh, bapak bak raso batambah ladjaik sakit, dek lamo lambek didjalan, alah tibo injo dihalaman, tadanga urang mamakiak diateh rumah, ditjaliak mandeh sadang pingsan, didapati bapak sadang tidak tahu didiri pulo, sanan manangih Puti Kasumbo, "Bapak suruah hambo kabalai, mambali marapalam, bapak makanlah marapalam nangko, kok lai baransua panjakit bapak."

Lamo sabanta antaronjo, alah tahu angku Radjo Tuo didirinjo, lalu bakato maso itu, "Anak kanduang Puti Kasumbo, sakit nangko batambah ladjaik, raso ka tidak taubek lai, kini baitu malah dek kau, kok sanjampang badan marapulang, patjik pitaruah den elok-elok,

maju padi menjadi, tidak pernah kekurangan, ramai orang dagang di kampungnya.

Karena untung takdir Allah, adalah pada suatu hari, Rajo Tuo jatuh sakit, sakit bertambah parah juga, berkata Puti Kasumbo, "O Bapak Kandung ambo, sudah lama Bapak sakit, sebutirpun tidak termakan nasi, setitik tidak terminum air, apa yang mungkin enak dimakan, biar ambo pergi ke balai, membeli makanan untuk Bapak." Menjawab Angku Rajo Tuo, "Tidak ada yang diinginkan, jika hendak ke pasar juga, belikanlah buah marapalam, terasa enak untuk dimakan."

Mendengar bapaknya berkehendak, Puti Kasumbo pun bersiap, segera digantinya pakaian, setelah selesai berdandan, dia pun turun ke halaman. Sesampainya di halaman, terdengar bunyi-bunyian, mendering selindik jantan, menceracau tupai jenjang, melenguh kerbau di pautan. Puti Kasumbo terus berjalan, ke hilir lebuh yang panjang, lebuh panjang yang berliku, puding emas berbatang-batang, jauh semakin dekat juga, hampir tiba dia di balai, setelah Puti sampai di balai, dilihat ke kiri dan kanan, tampaklah penjual marapalam, darahnya kian berdesir-desir, hatinya tidak merasa tenang, telinga pun mendenging-denging, setelah membeli marapalam, Puti pun segera pulang, ia berjalan bergegas-gegas, takut sakit bapak makin parah. Lama lambat di perjalanan, baru saja sampai di halaman, orang memekik di dalam rumah, dilihatnya mandeh sedang pingsan, bapaknya pun tidak sadarkan diri, lalu menangis Puti Kasumbo. "Bapak suruh ambo ke balai, untuk membeli marapalam, kini makanlah buah ini, agar kenyang perut Bapak."

Tak berapa lama kemudian, setelah Angku Rajo Tuo sadar, ia berkata dengan pelan, "Anak Kandung Puti Kasumbo, sakit bapak bertambah parah, tidak akan bisa diobat lagi. Kini dengarkan oleh Puti, kalau nyampang badan berpulang, pegang amanat baik-baik,

buhua di dalam kabek pinggang, kok mati badan kini nangko, kubuakan digunuang Ledang, batampek digunuang Linggo, bari baralam kain merah, bari bapajuang saputangan, nak tampak dek urang banjak." Kununlah dek angku Radjo Tuo, kato sampai njawopun bapulang, alah mangkat angku Radjo Tuo, banduanglah ratok ditangah rumah, datanglah urang gadang ketek, datanglah urang kampuang kasadonjo, mandjanguak angku Radjo Tuo, dibudjuakan ditangah rumah.

Kaba baraliah hanjo lai, aliahnjo kapado Radjo Hangek Garang, diranah taluak Kualo Dalam, nan di kampuang sabalah hilia, baduo djo Pandeka Sutan bakato, Radjo Hangek Garang, "Adiak kanduang Pandeka Sutan, hambo mandanga kaba baiak, ijo di Taluak Kualo Dalam, nan dikampuang tadjorok Mudiak, bahaso angku Radjo Tuo alah mati, melah kito pai mandjanguak, karumah Puti Kasumbo, anak dek angku Radjo Tuo."

Alah badjalan si Radjo Hangek Garang, baduo djo Pandeka Sutan, alah sarantang padjalanan, labuah pandjang ba liku-luki, pudiang ameh batimba djalan, pudiang ketek babatang-batang, dek lamo lambek nan didjalan, djauah basarang dakek djuo, hampia katibo hanjo lai, alah tibo garan disanan, ijo dihalaman rumah Puti Kasumbo, lalu naiak ka ateh rumah, baduo djo pandeka sutan, tampaklah urang sadang banjak duduak, sanan bakato Radjo Hangek Garang, "Adiak kanduang Puti Kasumbo, sarato atjiak den Puti Ameh Manah, kini baitu malah dek atjiak, salorong dek angku Radjo Tuo, maitnjo tak buliah dikubuakan, sabab tak buliah dikubuakan, hutangnjo banjak pado hambo, sabanjak daun kaju rareh, sabanjak kasiak dipulau, tidak mungkin ka tabajia dek kau, nan ka pambajianjo, usah dikubuakan Radjo Tuo, djiko tadanga dikubuakan, tangguangkan azab kini-kini, masuak pindjaro kaduonjo. Manolah rang kampuang nan banjakko, pulanglah kalian kasadonjo, danga dek tuan-tuan parentah den, usah datang djuo kamari mandjanguak, siapo urang nan mangubuakan mait nangko, dihukum pantjuang kini nangko."

buhul di dalam ikat pinggang, kalau meninggal bapak nanti, tolong kuburkan di Gunung Ledang, bertempat di Gunung Linggo, beri bendera kain merah, berpayung sapu tangan, agar dilihat orang banyak." Konon bagi Rajo Tuo, kata sampai ia berpulang, sudah mangkat si Rajo Tuo, bendunglah ratap di tengah rumah, datanglah orang tua dan muda, datang orang kampung semuanya, melayat Angku Rajo Tuo, yang terbujur di dalam rumah.

Kini kisah akan beralih, tentang Rajo Angek Garang, di ranah Teluk Kualo Dalam, di kampung sebelah hilir, berdua dengan Pandeka Sutan. Berkata Rajo Angek Garang, "Adik Kandung Pandeka Sutan, ambo mendengar berita baik, jika di Teluk Kualo Dalam, di kampung yang terjorok ke mudik, bahwa Angku Rajo Tuo, beliau sudah meninggal dunia, marilah kita pergi menjenguk, ke rumah Puti Kasumbo, anak dari Rajo Tuo."

Telah berjalan Angek Garang, bersama Pandeka Sutan, sudah serentang perjalanan, lebuh panjang berliku-liku, puding emas di kiri kanan, puding kecil berbatang-batang, karena sudah jauh berjalan, yang jauh jadi semakin dekat, sudah sampai mereka di sana, di rumah Puti Kasumbo, langsung saja masuk ke rumah, bersama Pandeka Sutan, sudah banyak orang yang duduk, berkatalah Rajo Angek Garang, "Adik Kandung Puti Kasumbo, serta Acik Puti Ameh Manah, tentang Angku Rajo Tuo, mayatnya tak boleh dikuburkan, sebab tidak boleh dikuburkan, karena hutangnya sangat banyak, sebanyak daun yang jatuh, sebanyak pasir di pantai, tidak mungkin kalian bayarkan, jangan kuburkan Rajo Tuo, jika mayatnya dikuburkan, tanggunglah azab dari ambo, masuk penjara keduanya. Wahai kalian orang kampung, pulanglah ke rumah kalian, kalian dengar perintah ambo, jangan datang ke sini lagi, siapa yang menguburkannya, dihukum pancung sekarang juga."

Mandanga kato nan bak kian, takuiklah urang dinagari, lah baliak pulang urang nan banjak, ijo karumah masiang-masiang, tinggalah Puti Ameh Manah, duo djo Puti Kasumbo, dibadapi djuo malah mait ditangah rumah, dek urang si Radjo Hangek Garang, duo djo Pandeka Sutan, ditjaliak urang lah habih pulang kasadonjo, sananglah hati maso itu, lalu digandjua malah langkah handak badjalan, sanan månangih Puti Kasumbo, buni ratok ba buah-buah, buni pantun ba hibo-hibo, "O bapak kanduang hambo, siapolah urang nan ka mangubuakan, urang lah takuik di Radjo Hangek Garang, ijo malah bak pantun urang djuo,

Manjumpik badamak tidak
kanailah anggang ruku-ruku;
Baniniak bamamak tidak
bagantuang diurang nan basuku.
Gadang korok pasa rang hulu
tampak nan dari Ajia Bangih;
Gadang harok hambo dahulu
kini mandjadi buah tangih.
Ajam kinantan putiah tjotok
disabuang nak rang Koto Tuo;
Bagai gunuang bapak den harok
kini iko malah ka balasannjo.
Salasa balainjo Lubuak Aluang
Kamih pakannjo Muko-muko
Raba'a pakannjo Anam Koto;
Nan bak karih tidak basaruang
lihek dek bapak untuang hariko
ba tulak2 urang ka mambao.

Dek lamo lambek injo manangih, alah sahari mait dirumah, ganok katigo hari mait tak bakubuakan, rang kampuang takuik mangubuakan, takuik dek Radjo Hangek Garang, dek untuang takdir Allah, tudjuah hari mait dirumah, alah tibo dihari Djuma'at, lalulah rang sijak mamintak sidakah, banjaknjo urang sijak tujuah urang,

Mendengar kata seperti itu, orang kampung menjadi takut, sudah pulang orang yang banyak, tinggallah mereka berdua, Puti Kasumbo dan Ameh Manah, dipandangi mayat dalam rumah, oleh Rajo Angek Garang, berdua dengan Pandeka Sutan, melihat orang sudah pulang, senanglah hati keduanya, lalu mereka beranjak pulang, menangislah Puti Kasumbo, bunyi ratap berbuah-buah, bunyi pantun berhiba-hiba. "Wahai Bapak Kandung ambo, siapa yang akan menguburkan, semua orang sudah takut, kepada Rajo Angek Garang. Seperti bunyi pantun orang,

Menyumpit berdamak tidak
Kenalah anggang ruku-ruku;
Berninik bermamak tidak
Bergantung kepada orang bersuku.
Besar lobangnya pasar orang hulu
Tampak dari Aie Bangis;
Besar harap hamba dahulu
Kini menjadi buah tangis.
Ayam kinantan putih paruh
Disabung anak orang Kota Tua;
Bagai gunung harapan ditaruh
Sekarang inilah balasannya.
Selasa pekannya lubuk Alung
Kamis pekannya Muka Muka
Rabu pekannya Enam Kota;
Ibarat keris tidak bersarung
Lihatlah nasib kini juga
Bertolak-tolak orang membawa."

Sekian lama Puti menangis, sudah sehari mayat di rumah, sampailah tiga hari lamanya, mayat belum juga dikuburkan, orang kampung takut menguburkan, takut kepada Angek Garang, karena untung takdir Allah, tujuh hari mayat di rumah, sudah datang hari Jumat, datanglah orang minta sedekah, orang siak tujuh orang,

sanan bakato Puti Kasumbo, "Manolah rang sijak nan batudjuah, tolonglah ba'a badan hambo, bapak hambo ijolah mati, alah tudjuah hari djo hari nangko, mait talatak ditangah rumah tidak, buliah dikubuakan, dek Radjo Hangek Garang."

Mandanga kato nan bak kian, manjawab rang sijak nan batudjuah, "Atjiak den Puti Kasumbo, djiko itu atjiak katokan, dimanokoh baliau ka kami kubuakan, buliah nak tantu kami manggalinjo, nak tantu kami bakaradjo." Bakato Puti Kasumbo. "O tuan rang sijak nan batudjuah, kok itu tuan tanjokan, kubuakan ajah kanduang digunuang Ledang, batampek digunuang Linggo, bari ba alam-alam merah, bari bapajuang sapu tangan, nak tampak diurang banjak, baitu pitaruah nan hambo djawek."

Mandanga kato nan bak kian, kununlah rang sijak nan batudjuah, diambiak malah tambilang, lalu badjalan injo barampek, lah didaki malah bukit gunuang Ledang, lapeh dipadang ribo-ribo, manampuah rimbo kalamuntiang, djauah basarang dakek djuo, alah tibo dibukit Gunuang Linggo, lalu digali malah pusaro, dek lamo lambek manggali, alah sudah pulo tabuwek lijang lahat, babaliak pulang hanjo lai, alah tibo tjando dirumah Puti Kasumbo, lalu dimandikan malah mait angku Radjo Tuo, sarato disambahjangkan sakali. Diambiak tampek parasapan, dibaka kumajan putiah, lalu dibatjokan doa dek rang siak nan batudjuah, djenazah dihosong hanjo lai, dibawo dek rang siak nan batudjuah, alah tibo dang di sanan, ijo ditampek pamakaman nantun, lalu dimakamkan malah, mait angku Radjo Tuo. Alah sudah pusaro tatimbun, lalu dibari ba alam-alam merah, dibari bapajuang sapu tangan, sanan babaliak pulang rang siak nan batudjuah, ijo karumah Puti Kasumbo, "O tuan rang siak nan batudjuah, tuan makan malah dahulu."

Alah sudah makan dengan minum, sudah marokok makan siriah, lalu badjalan Puti Kasumbo, ijo karuwang biliak tangah, dilantak peti bagewang, tabukaklah peti katudjuahnjo, diambiak ameh tudjuah katjo, lalu disidakahkan kapado rang siak nan batudjuah,

berkatalah Puti Kasumbo, "Wahai orang siak yang bertujuh, tolonglah badan ambo ini, bapak ambo sudah mati, sudah tujuh hari lamanya, mayat terbujur di dalam rumah, tidak boleh dikuburkan, oleh Rajo Angek Garang."

Mendengar kata seperti itu, menjawab semua orang siak, "Acik ambo Puti Kasumbo, jika itu yang Acik katakan, dimana akan dikuburkan, agar tahu tempat menggali, biar kami bisa bekerja." Berkata Puti Kasumbo, "O, Tuan orang siak yang bertujuh, jika itu yang ditanyakan, kuburkanlah di Gunung Ledang, bertempat di Gunung Linggo, beri bendera warna merah, beri payung sapu tangan, biar terlihat oleh orang banyak, begitu amanat diterima."

Mendengar kata yang seperti itu, orang siak yang bertujuh, segera mengambil tembilang, lalu mereka mulai berjalan, mendaki bukit Gunung Ledang, lepas dari padang hilalang, menempuh rimba kalamunting, jauh semakin dekat juga, sudah sampai di Gunung Linggo, lalu digalilah pusara, karena lama menggali, sudah terbuat liang lahat, mereka pun berbalik pulang, sampai di rumah Puti Kasumbo, lalu mayat dimandikan, setelah itu disalatkan. Diambil tempat perasapan, dibakar kemenyan putih, lalu dibacakan doa, oleh orang siak yang bertujuh, jenazah pun mereka angkat, oleh orang siak yang bertujuh, setelah mereka sampai, di tempat pemakaman tersebut, lalu dimakamkan mayat itu, yaitu mayat Rajo Tuo. Setelah pusara ditimbun, diberi kelambu merah, diberi payung sapu tangan, mereka segera kembali, ke rumah Puti Kasumbo. "Tuan orang siak yang bertujuh, Tuan makanlah dahulu."

Selesai makan dengan minum, sudah merokok makan sirih, lalu berjalan Puti Kasumbo, masuk ke ruang bilik tengah, dibukanya peti bergewang, terbukalah peti ketujuhnya, diambil emas tujuh kaca, disedekahkan emas tersebut kepada orang siak yang bertujuh,

sanan bakato Puti Kasumbo, "Manolah tuan rang siak nan batudjuah, tuan pulang malah lai, kalau sampai tuan kasurau, kok buliah pintak djo pinto, tolonglah Tahlilkan bapak hambo." Mandjawab rang Siak nan batudjuah, "Kok itu atjiak katokan, kami tarimo djo suko hati, kami badjalan malah lai."

Alah badjalan rang siak nan batudjuah, ditarimo sidakah ameh djo bareh, dek rang siak nan batudjuah, mangutjapkan sjukur pado Allah, sanan badjandji injo ka mantahlilkan angku Radjo Tuo, alah sarantang padjalanan, tjukuik katigo rantang pandjang, alah tibo injo disurau, kununlah dek rang siak nan batudjuah, alah samupakat injo katudjuahnjo, kato putuih rudingan salasai, lalu dibali kabau sikua, sanan baralek malah injo lai, mantahlilkan angku Radjo Tuo, alah salasai minum dengan makan, lah sudah pulo dibatjokan doa, pulang hanjo lai ijo karumah masiang-masiang.

Balam timbago tigo gajo
murai bakitjau ateh pintu;
Salam takzim dari hambo
kaba baraliah tantang itu.

di situ berkata Puti Kasumbo, "Tuan orang siak yang bertujuh, Tuan pulanglah dahulu, kalau sampai Tuan ke surau, kalau boleh ambo meminta, tolong tahlilkan bapak ambo." Menjawab orang yang bertujuh, "Jika itu yang Acik katakan, kami terima senang hati, kami segera berbalik pulang."

Sudah berjalan orang siak, dapat sedekah emas dan beras, mengucapkan syukur pada Allah, sambil berjanji kepada Puti, akan mentahlilkan Rajo Tuo. Sudah serentang perjalanan, cukup ketiga rentang panjang, sudah sampai mereka di surau, diambil kata mufakat, kata putus rundingan sudah, dibelilah seekor kerbau, mereka berhelat waktu itu, mentahlilan Angku Rajo Tuo, selesai minum dan makan, sudah pula dibacakan doa, orang pun berbalik pulang, ke rumah mereka masing-masing.

Balam tembaga tiga gaya
Murai berkicau di atas pintu;
Salam takzim dari hamba
Kaba beralih tentang itu.

Puti Ameh Manah Dengan Puti Kasumbo Dikubuakan Hiduik-hiduik

Aliahnjo kapado Puti Kasumbo, duo djo Puti Ameh Manah, nan didalam rumah nan gadang, ajia mato balun lai kariang, kiro sapakan antaronjo, adolah pado suatu malam, patang Kamih malam Djuma'at, sadang dek Puti Ameh Manah, kiro-kiro pukua duo baleh tangah malam, alah sakit rasonjo badan, sakit bak raso ka baranak, dek untuang Takdir Allah, Tuhan Allah kajo sungguah, alah lahia malah anaknjo, salorong tantangan padja nantun, tibo dilantai lantai patah, tibo dirasuak rasuak taban, sadang dek Puti Kasumbo, diambiak malah adiak kanduang, ditjaliak adiak kironjo laki-laki, lalu dibao katangah rumah, sanan dikarek malah puseknjo.

Bakato Puti Kasumbo, "O mandeh kanduang hambo, alah untuang bana malah dikito, bapak mati adiak pun lahia, kini baitu malah dek mandeh, adiak den ka den namoi, manuruik kadjadiannjo, denai surang manamokan, den bari namo si Untuang Sudah, alah sudah untuang dek kito, bapak mati injopun lahia." Lalu di paluak malah adiak, sanan bakato Puti Kasumbo, "Adiak kanduang lakehlah gadang, kok sampai badan adiak gadang, bangkitkan djuo tareh tabanam, pandjapuik gadai nan lamo, pamupuih malu dikaniang, lakehlah djuo adiak gadang," lalu dibuaikan dalam buaian.

Dialiah kaba hanjo lai, ijo kapado Radjo Hangek Garang, duo djo Pandeka Sutan, injo mandapek kaba buruak, "Salorong

PUTI AMEH MANAH DAN PUTI KASUMBO DIKUBURKAN HIDUP-HIDUP

Kisah pun kini beralih, alihnya pada Puti Kasumbo, berdua Puti Ameh Manah, sedang di dalam rumah gadang, air mata belumlah kering, sudah sepekan lamanya, adalah pada suatu malam, di petang Kamis malam Jumat, tentang Puti Ameh Manah, pukul dua belas malam, merasa sakit seluruh badan, sakit akan melahirkan, karena untung takdir Allah, Tuhan yang Maha Kaya, lahir anaknya waktu itu, tentang anak tersebut, tiba di lantai jadi patah, tiba di rasuk akan terban, oleh Puti Kasumbo, diambil adik kandungnya, dilihat ternyata laki-laki, dibawa ke tengah rumah, lalu dipotong tali pusarnya.

"Wahai Mandeh Kandung ambo, sudah untung bagi kita, bapak mati adik pun lahir, kini begitu malah Mandeh, ambo akan menamai adik, menurut alur kejadiannya, ambo yang akan memberi nama, namanya si Untuang Sudah. Sudah sampai untung bagi kita, bapak mati dia pun lahir." Lalu dipeluk adik kandungnya, berkata Puti Kasumbo, "Adik Kandung cepatlah besar, jika nanti Engkau besar, bangkitkan batang terendam, penjemput gadai yang lama, pemupus malu di kening, cepatlah Adik besar hendaknya." Lalu dibuaikan di ayunan.

Kaba kini akan beralih, kepada Rajo Angek Garang, beserta Pandeka Sutan, dia mendapat kabar buruk. "Kabar tentang Puti

tantangan Puti Kasumbo, duo djo Puti Ameh Manah, di Taluak Kualo Dalam, injo nan bagadang diri sadjo, bapaknjo tak buliah dikubuakan, inyo nan bagadang hati sadjo, pai malah den suruah den sarajo, djapuik tabao injo kini-kini, bapaknyo tak buliah dikubuakan, mak kito azab kaduonjo, buliah nak dirasoinjo hiduik-hiduik. Dek urang Pandeka Sutan, mandanga kato nan bak kian, lalu badjalan hanjo lai, dihiliakan labuah nan pandjang, labuah pandjang ba liku-liku, pudiang ameh batimba djalan, dek lamo lambek didjalan, dek kampuang ba djorok-djorok, dek labuah ba liku-liku, djauah basarang dakek djuo, hampia katibo hanjo lai, ijo di Taluak Kualo Dalam, tibo dihalaman rumah Puti Kasumbo, sanan mahimbau Pandeka Sutan, "Atjiak den Puti Ameh Manah, sarato adiak kanduang Puti Kasumbo, hambo disuruah disarajo, dek angku Radjo Hangek Garang, ijo mandjapuik atjiak djo adiak kini djuo, tidak buliah ba tangguah-tangguah."

Mandjawab Puti Kasumbo, "O tuan Pandeka Sutan, djiko salorong tantang itu, sasak nan tidak dapek hangok lapang, nan tidak buliah mintak djandji, kini baitu malah dek tuan, mananti djuolah tuan agak sabanta, nak hambo lakekkan malah badju dahulu. Ja Allah ja Tuhanku, Allah djo Rasul nan katahu."

Kununlah Puti Ameh Manah, duo djo Puti Kasumbo, dilakekkan pakaian maso itu, sadang den Puti Ameh Manah, diambiak anak dari buaian, dipaluak si Untuang Sudah, ajia mato ba darai-darai, bak maniak Putuih talinjo, bak intan putuih pangarang, lalu bakato maso itu, "Anak kanduang si Untuang Sudah, anak tingga malah di rumah, mandeh badjalan kini djuo, antah babaliak antah tidak, djapuik tabawo dek Radjo Hangek Garang, antah ka hiduik antah ka mai, tapi samantang pun baitu, Tuhan ado manolong, koknjo sampai anak gadang, usah ang lupo dibadan mandeh, kana djuo untuang atjiak, ang tuntuikkan djuo malu mandeh, bangkitkan djuo tareh tabanam, hapuihkan malu diri mandeh." Alah sudah anak disusukan, dilatakkan kadalam buaian, lalu bakato Puti Ameh Manah, "Manolah anak kanduang si Kambang Manih, djagoi malah adiak kau, hati-hati malah dirumah, usahlah anak dapek sangsaro, kami dibawo Radjo Hangek Garang, tidak dapek mahilak lai."

Kasumbo, bersama Puti Ameh Manah, di Teluk Kualo Dalam, mereka berbesar hati saja, bapaknya tak boleh dikuburkan, mereka malah mengacuhkan, denai suruh denai seraya, bapaknya tak boleh dikuburkan, jemput terbawa sekarang juga, kita azab mereka berdua, biar mereka rasakan azab." Mendengar kata seperti itu, segera berjalan Pandeka Sutan, dihilirkan lebuh yang panjang, lebuh yang berliku-liku, puding emas di sepanjang jalan, karena lama di perjalanan, dia pun akhirnya sampai, di Teluk Kualo Dalam. Sampailah dia di halaman, yaitu rumah Puti Kasumbo, langsung dia berteriak. "Acik denai Puti Kasumbo, denai disuruh diseraya, oleh Rajo Angek Garang, untuk menjemput diri Acik, beserta adik Puti Kasumbo, ikut denai sekarang juga, tidak boleh ditunda-tunda."

Menjawab Puti Kasumbo, "Wahai Tuan Pandeka Sutan, jika menyangkut tentang itu, sesak tak boleh bernafas, lapang tidak bisa minta janji, kini begitu malah Tuan, menunggu Tuan sebentar, ambo akan memakai baju, ya Allah ya Tuhanku, Allah dan rasul yang akan tahu."

Lalu Puti Ameh Manah, beserta Puti Kasumbo, mereka segera berpakaian, sedang Puti Ameh Manah, diambil anak di buaian, dipeluk si Untuang Sudah, air mata berderai-derai, bak manik putus talinya, bak intan putus pengarang, lantas berkata waktu itu, "Anak Kandung si Untuang Sudah, Anak tinggallah di rumah, mandeh berjalan kini juga. Entah pulang entah tidak, dijemput Rajo Angek Garang, entah akan hidup atau mati, tapi sementang pun begitu, Tuhan akan menolong kita, kalau sampai Anak besar, jangan lupa kepada mandeh, ingat juga pada acikmu, tuntut juga malu mandeh, bangkitkan juga batang terendam, hapuskan malu diri mandeh." Setelah anak disusukan, diletakkan lagi di buaian, berkata Puti Ameh Manah, "Anak Kandung si Kambang Manih, jagalah adikmu baik-baik, jangan dia dapat sengsara, kami dibawa Angek Garang, tidak dapat mengelak lagi."

Mandjawab si Kambang Manih, sambia manangih sadu sadan, "Kalau baitu kato mandeh, tidaklah hambo akan manupang, salorong tantangan adiak kanduang, kabarang tapek maknjo pai, kamano kareh dibawo untåang, mandeh kanduang pasananglah hati, pai malah mandeh kini nangko, hambo malah mandjago adiak kanduang, usahlah mandeh tjameh tantang itu."

Sadang dek Puti Kasumbo, alah sudah injo mamakai ,lalu diambiak adiak kanduang, dilatakkan kadalam buaian, bakato injo maso itu, "Adiak tingga malah di rumah, kok sampai badan adiak gadang, usahlah lupo dikami, antah ka hiduik antah ka mati."

Badjalan injo kahalaman, ijolah Puti Ameh Manah, sarato djo Puti Kasumbo, ajia mato diseka djuo, sanan bakato Pandeka Sutan, "Dahulu atjiak badjalan, hambo mahiriang dibalakang." Alah badjalan injo maso itu, badjalan ba iriang-iriang, batigo dihiliakan labuah nan pandjang, labuah pandjang liku baliku pudiang ameh ba batang-batang, pudiang genai salo manjalo, dek lamo lambek nan didjalan, djauah basarang dakek djuo, alah tibo tjando dihalaman, ijo dihalaman rumah Radjo Hangek Garang, sanan bakato Puti Kasumbo, "Ampunlah hambo dek tuanku, apo sababnjo kami tapanggia."

Mandjawab Radjo Hangek Garang, "Manolah adiak kanduang hambo, sababnjo adiak hambo suruah panggia, dahulu sudah hambo katokan, bahaso maik angku Radjo Tuo tidak buliah dikubuakan, ba apo mangko dikubuakan djuo, tidak manuruik parentah hambo, kini baitu malah dek kalian, tangguangkan azab hiduik-hiduik, kalian di kubuakan kini-kini."

Sanan tamanuang Puti Ameh Manah, duo djo Puti Kasumbo, tidak ado injo mandjawab, sabab dek takuiknjo kapado Radjo Hangek Garang, manggigia badan ka sadonjog lamah sagalo pasandian.

Kununlah Radjo Hangek Garangg bakato injo sakali lai, "Adiak kanduang Puti Kasumbo, tapi sungguah pun baitu bana, dangakan malah dek adiak djaleh-djaleh, adiak kanduang si djantuang hati,

Menjawab si Kambang Manih, sambil menangis sedu sedan, "Kalau begitu kata Mandeh, ambo tidak akan khianat, menyangkut tentang adik kandung, ambo akan merawatnya, kemana untung dibawa nasib, Mandeh Kandung senangkanlah hati, ambo rawat adik kandung, jangan Mandeh cemas tentang itu."

Sedangkan Puti Kasumbo, sudah selesai berpakaian, lalu diambilnya adik kandung, diletakkan ke buaian, ia berkata waktu itu, "Adik Kandung tinggallah di rumah, jika Adik sudah besar, janganlah lupa kepada kami, ingat jugalah nasib kami, entah hidup entah akan mati."

Berjalan mereka ke halaman, ialah Puti Ameh Manah, beserta Puti Kasumbo, air mata diseka juga, lalu berkata Pandeka Sutan, "Dululah Acik berjalan, ambo mengiring di belakang," Mereka berjalan waktu itu, berjalan beriring tiga, dihilirkan lebuh yang panjang, lebuh panjang berliku-liku, puding emas berbatang-batang, puding genai sela-menyala, karena lama di perjalanan, jauh semakin dekat juga, sampai juga mereka akhirnya, mereka tiba di halaman, ialah rumah Angek Garang, berkata Puti Kasumbo, "Ampukan kami wahai Tuanku, apa sebabnya kami dipanggil?"

Menjawab Rajo Angek Garang, "Manalah Adik Kandung ambo, sebabnya Adik ambo panggil, dahulu ambo katakan, Rajo Tuo tidak boleh dikubur, mengapa Adik kuburkan juga, tidak menurut perintah ambo. Kini tanggunglah oleh kalian, diazab hidup hidup, kalian dikubur kini juga."

Termenung Puti Ameh Manah, berdua dengan Puti Kasumbo, mereka tak berani menjawab, takut oleh Rajo Angek Garang, menggigil badan semuanya, lemah semua persendian.

Kononlah Rajo Angek Garang, berkata dia sekali lagi, "Adik Kandung Puti Kasumbo, tapi walaupun begitu, dengarkanlah baik-baik, Adik Kandung si jantung hati, obat jerih pelerai demam, sidingin

ubek djariah palarai damam, sidingin tambak dikapalo, kok lai namuah adiak kawin djo hambo, diam diateh andjuang ameh, gilo ba sanang-sanang diri, kipeh basabuang kiri kanan, lapehlah hutang bapak adiak."

Mandjawab Puti Kasumbo, "Manolah angku Radjo Hangok Garang, salorong tantangan bitjaro tu, djangan disabuik duo kali, marangeh bulu den mandangakan, pado den kawin djo angku, eloklah den marando saumua hiduik, kalau dipantjuang den namuah mati, dari pado hiduik baputiah mato, eloklah den mati bakalang tanah, tidak den suko kawin djo angku."

Mandanga kato nan bak kian, bangih berangnjo maso itu, tidak tabado sakit hatinjo injo, mahariak mahantam tanah, mang garik-garik sisunguiknjo, ba darak-darak bunji garamannjo, alah tabudua mato nan gadang, lalu bakato maso itu, "Manolah adiak kanduang hambo, adiak kanduang Pandeka Sutan, tidak guno pandjang bitjaro, kaliïah kubua kini djuo, kito kubuakan injo kini nangko, mak ditangguangnjo azab hiduik-hiduik, kito pabuwek saparo mati."

Kununlah dek Pandeka Sutan, Jalu dikali malah lubang, sabuah ditangah halaman, nan sabuah lai dibalakang rumah, dihalaman bakubua Puti Ameh Manah, di balakang rumah bakubua Puti Kasumbo, dikubuakan sahinggo lihia, kununlah Puti Ameh Manah, bakubua hinggo pinggang, lalu bakato Radjo Hangek Garang, "Rasaikan banalah kini-kini, nak samo-samo manangguangkan sakit kaduonjo."

Lorong kapado Puti Ameh Manah, awak bakubua sahinggo pinggang, manangih injo maso itu, takana di anak kanduang, sadang didalam buaian ditinggakan, kok hawuih kamano injo mintak susu, siapolah urang nan ka manjusukan, sanan maratok bahibo hati, buni ratok ba buah-buah, buni tangih ma hibo-hibo, nak hiduik tak buliah hiduik, nak mati tak kundjuang mati, kok siang basalinduang paneh, kok malam basalimuik ambun, makan nasi karak babijak. Allah djo Rasul nan ka tahu. Sadang dek Puti Kasumbo, rintang manangih djo maratok djuo, injo bakubua hinggí lihia, tibo paneh kapanehan, datang hudjan kahudjanan, nak hiduik tak buliah hiduik, mati tak kundjuang mati, lah hilang rono nan rantjak.

penawar di kepala, kalau mau kawin dengan ambo, diam di atas anjungan emas, gila bersenang setiap hari, kipas bersabung kiri kanan, lunaslah hutang bapak Adik."

Menjawab Puti Kasumbo, "Wahai Rajo Angek Garang, menyangkut pembicaraan Angku, jangan diulang sekali lagi, berdiri bulu kuduk ambo, daripada ambo dengan Angku, baik meranda seumur hidup, kalau dipancung mau mati, dari pada berputih mata, lebih baik berkalang tanah, ambo tak mau kawin dengan Angku."

Mendengar kata seperti itu, marahnya tidak kepalang, tak tanggung sakit hatinya, dia menghardik menghantam tanah, bergerak kumis ke atas bawah, berderak bunyi gerhamnya, keluar biji matanya, lalu ia pun berkata, "Wahai Pandeka Sutan, tidak guna banyak bicara, galilah kuburan sekarang juga, kita kuburkan mereka berdua, biar ditanggung azab hidup, kita buat separuh mati."

Pandeka Sutan segera menggali, sebuah lobang di tengah halaman, satu lagi di belakang rumah, di halaman berkubur Ameh Manah, di belakang Putu Kasumbo, dikuburkan sehingga leher, sedangkan Puti Ameh Manah, dikuburkan sehingga pinggang. Lalu berkata Raja Angek Garang. "Rasakanlah oleh kalian, biar menanggungkan sakit keduanya."

Tentang Puti Ameh Manah, yang dikubur sehingga pinggang, ia menangis teringat anak, yang ditinggalkan dalam buaian, haus kemana minta susu, siapa yang akan menyusukan, disitu meratap berhiba hati, bunyi ratap berbuih-buih, bunyi tangis berhiba-hiba. Mau hidup tak boleh hidup, ingin mati ajal tak datang, kalau siang berlindung panas, kalau malam berselimut embun, makan nasi kerak berbiak. Allah Taala yang akan tahu. Sedangkan Puti Kasumbo, terus menangis dan meratap, dia dikubur sehingga leher, kalau panas kepanasan, datang hujan kehujanan, mau hidup tak boleh hidup, mau mati ajal tak datang.

Untuang Sudah Mahunji Lurah Dalam Sadang Baumua Ampek Tahun

Tidaklah kaba dipandjangkan, kaba baraliah hanjo lai, aliahnjo kapado adiak kanduang, si Untuang Sudah manangih ma hisak-hisak, manangih mamintak disusukan, dimano susu ka dapek, mandeh nan tidak ado dirumah, alah patang tjandonjo hari, patang badjawek dengan sandjo, sampai malam samalam harinjo, injo manangih djuo, alah siang tjandonjo hari, si Untuang Sudah n¡n tidak kundjuang hantok djuo, kununlah si Kambang Manih, lalu diambiak kain pandukuang, didukuangnjo si Untuang Sudah, dibawo ba djalan-djalan kahalaman, pa rintang-rintang adiak manangih.

Dek lamo bakalamoan, lorong kapado si Untuang, alah batambah gadang djuo, kiro-kiro baumua ampek tahun, alah pandai ba tutua-tutua, sananglah hati si Kambang Manih, adolah pado suatu malam, sadangnjo laruik tangah malam, manangih si Untuang Sudah, ajia mato ba darai-darai, sadang manangih injo bakato, "Atjiak kanduang si Kambang Manih, kok lai sabananjo atjiak sajang, kok lai sampai hati atjiak, tolong djuolah badan hambo, ambiaklah kain pandukuang, hantakan malah hambo, kalurah Situka Banang, kok hambo tahan bana di rumah nangko, tidak ka tatahan doh mato padang, tidak tatjaliak mato rentjong, alah tibo garak mangatokan, nan bahaso Radjo Hangek Garang, ka datang kamari, ijo ka mambunuah badan hambo, raso ka hilang njawo badan.

UNTUANG SUDAH MENGHUNI LURAH DALAM KETIKA BERUMUR EMPAT TAHUN

Tidaklah kaba diperpanjang, kaba beralih masa itu, beralih kepada adik kandung, si Untuang Sudah sedang menangis, ia menangis terisak-isak, menangis minta disusukan, dimana susu akan dapat, mandeh kandung tidak di rumah. Hari sudah larut petang, petang berganti dengan senja, sampai malam semalamnya, ia terus saja menangis, malam pun berganti siang, si Untuang tak mau diam, kononlah si Kambang Manih, lalu diambilnya kain pendukung, didukungnya si Untuang Sudah, dibawa berjalan ke halaman, perintang-rintang tangis adik.

Karena lama berkelamaan, menyangkut diri si Untuang Sudah, badan bertambah besar juga, kira-kira berumur empat tahun, sudah pandai bertutur kata, senanglah hati si Kambang Manih, adalah pada suatu malam, sudah larut tengah malam, menangis si Untuang Sudah, air matanya berderai-derai, sedang menangis ia berkata, "Acik Kandung si Kambang Manih, kalau memang Acik sayang, tunjukkan rasa sayang Acik, tolonglah badan diri ambo, ambillah kain pendukung, antarkanlah badan diri ambo, ke Lurah Situka Banang, kalau bertahan di rumah ini, tidak tertahan mata pedang, tidak terlihat mata rencong, datang gerak mengatakan, Rajo Angek Garang akan datang, hendak membunuh badan hamba, rasa hilang nyawa di badan.

Kini baitu malah dek atjiak, sampaikan banalah sajang atjiak, hambo mamintak sungguah-sungguah, hantakan hambo di malam iko djuo, ijo kalurah Situka Banang, disinan badan kok lai sanang."

Mandanga kato nan bak kian, manangih si Kambang Manih, manangih manggaruang pandjang, maratok ba buah-buah, lalu bakato injo maso itu, " Anto adiak sarupo nangko, apokoh sabab karanonjo, apokoh salah parangai hambo, tidakkok adiak den djagoi, laikoh adiak tidak den atjuahkan, mangko salaku damikian, alah djadjok malah adiak bakeh hambo. Santano datang Radjo Hangek Garang, bak mano akal den malah, bija den mati dipantjuangnjo, asal adiak djan tagaduah, djanlah adiak gamang tantang itu. Sabuwah lai kato denai, kok njampang ang denai antakan, ijo kalurah Situka Banang, kok tibo hauih djo lapa, kamano adiak ka mamintak, kok tumbuah sakit ngilu paniang, siapolah urang nan ka manolong, mantjarikan ubek djo panawa, ka sansai malah badan adiak, kok tadanga pulo dek mandeh kanduang, disanan badan batambah pajah, kok tumbuah sudi djo siasek, apo ka djawab badan hambo, bapikia malah adiak tantang itu."

Mandanga kato damikian, kununlah si Untuang Sudah, taraso ijo pulo tu kironjo, tapi dek karano tak mungkin ka talawan Radjo Hangek Garang, didjawab djuo maso itu, "Manolah atjiak djanjo hambo, kini baitu malah dek atjiak, salorong tantangan bitjaro nantun, sasuai bana djo hati hambo, tapi saketek pulo atjiak kanduang, tidak ka tatahan udjuang padang, alah saraso tampak, injo manjasok darah hambo, usahlah atjiak batangguah djuo, pado den mati dibunuahnjo, eloklah atjiak nan mambunuah hambo." Dek urang si Kambang Manih, dipudjuak djuo adiak kanduang, habihlah akal djo bitjaro, alah lamo tangka batangka, mandjawab si Kambang Manih, "Adiak kanduang dangakan malah, kalau baitu kareh hati adiak, hambo antakan malah adiak ka sanan." Namun dimalam samalam nantun, sa pitjiang tidak dilalokkan, hari batambah laruik djuo.

Kini begitu malah Acik, sampaikan betul sayang Acik, ambo meminta sungguh-sungguh, antarkan ambo malam ini juga, antarkan ke Lurah Situka Banang, di situ badan akan senang.

Mendengar kata demikian, menangis si Kambang Manih, menangis meraung panjang, meratap berbuah-buah, lalu berkata waktu itu, "Mengapa Adik seperti ini, apakah sebab karenanya, apakah salah perangai ambo, tidakkah Adik ambo rawat, Adik tak pernah diacuhkan, makanya Adik seperti ini, bencikah adik pada ambo. Kalau datang Rajo Angek Garang, ambo yang akan mengurusnya, biar ambo mati dipancungnya, asal Adik jangan diganggu, jangan Adik ragu tentang itu. Satu hal lagi ambo katakan, kalau Adik ambo antarkan, yaitu ke Lurah Situka Banang, kalau datang haus dan lapar, kemana adik akan meminta, kalau tumbuh sakit badan diri, siapa orang yang menolong, mencarikan obat dan penawar, akan sengsara badan Adik, kalau tahu mandeh kandung, di situ badan bertambah susah, kalau tumbuh sudi dan siasat, apa jawab badan ambo, Adik pikirkanlah tentang itu."

Mendengar kata demikian, kononlah bagi si Untuang Sudah, ada benarnya juga hal itu, karena tak mungkin melawan, yaitu Rajo Angek Garang, dijawab juga kata acik, "Manalah Acik kakak ambo, tentang yang Acik bicarakan, sesuai dengan pikiran ambo, tapi walaupun demikian, tak akan tertahan ujung pedang, terasa tampak mengisap darah, jangan Acik menunggu juga, dari pada mati dibunuhnya, lebih baik Acik yang membunuh." Oleh si Kambang Manih, dibujuk juga adik kandung, habis akal dan kata-kata, sudah lama saling bertengkar, menjawab si Kambang Manih, "Adik Kandung dengarkanlah, begitu keras hati Adik, denai antarkan Adik ke sana." Namun di malam semalam itu, sepicing mata tak bisa tidur, hari bertambah larut juga.

Kaba baraliah hanjo lai, aliahnjo kapado Radjo Hangek Garang, duo djo Pandeka Sutan, sanan bakato Radjo Hangek Garang, "Adiak kanduang djanjo hambo, salorong tantangan Puti Ameh Manah, injo kan manganduang dahulunjo, dimano garan anaknjo kini, hanjo baitu malah dek adiak, barisuak kiro-kiro pukua sambilan, pagi kito badjalan malah kakijun, ijo karumahnjo, kito tjari malah anaknjo nantun, hambo lai mandapek kaba, nan bahaso anaknjo laki-laki, njampang dapek anak nantun, kito bunuah hiduik-hiduik, pado manjusah kamudian." Namun dihari sahari itu, diasah padang tadjam-tadjam, sampai sa malam-malamnjo hari, diasah pulo rentjong tadjaro-djaro, alah sudah ma asah nantun, laloklah injo kaduonjo.

Dialiah pulo kaba tantang itu, ijo kapado si Untuang Sudah, injo bakato maso itu, "Atjiak den si Kambang Manih, kini baitu malah dek atjiak, samantaro hari balun siang, baolah hambo ka mandeh hambo, buliah nak hambo mintak malah izin, tolong dek atjiak kini-kini, buliah nak sanang hati baliau." Kununlah si Kambang Manih, mandanga kato adiak kanduang mamintak tolong, djatuah badarai ajia mato, lalu diambiak kain salendang, alah didukuang si Untuang Sudah, sanan manjaru si Untuang Sudah, "Ja Allah Tukanku Rabbi, kok lai buliah pintak hambo, kok ijo bapak denai asanjo Radjo, nan mandeh denai Puti sunduik basunduik, hudjankan baa lah hari kini nangko, hanjuikkan alu dengan lasuang."

Pintak nan sadang ka balaku, kahandak nan sadang ka buliah. Allah Ta'ala kajo sungguah, badantuang patuih tungga, hudjan ditangah malam nantun, tidak tabado labek hudjan, sanan bakato si Untuang Sudah, "Badjalan malah kito atjiak."

Alah badjalan si Kambang Manih, tangan kida mamegang adiak tangan, suwok mamatjik pajuang, dihiliakan labuah nan pandjang, labuah pandjang liku baliku, dek lamo lambek nan didjalan, alah tibo injo dihalaman rumah Radjo Hangek Garang, ditjaliak urang djago sadang lalok lamak, sanan bakato si Untuang Sudah, "Duduakkan malah hambo dek kakak, mak hambo minta izin elok-

Kaba beralih masa itu, alihnya pada Angek Garang, berdua dengan Pandeka Sutan, berkata Rajo Angek Garang, "Adik Kandung Pandeka Sutan, menyangkut Puti Ameh Manah, bukankah dulu dia mengandung, di manakah anaknya kini, sekarang begini saja, pukul sembilan pagi esok, kita pergi ke rumahnya, kita cari anaknya itu, juga mendapat kabar, kalau anaknya laki-laki, nyampang bertemu dengan anaknya, kita bunuh dia hidup-hidup, dari pada menyusah kemudian. Dalam hari sehari itu, diasahnya pedang tajam-tajam, diasah juga rencong aceh, setelah selesai mengasah, mereka pun tertidur keduanya.

Dialih kaba tentang itu, beralih ke si Untuang Sudah, dia berkata waktu itu, "Acik ambo si Kambang Manih, kini begitu malah Acik, sementara hari belum siang, bawalah ambo ke mandeh ambo, agar ambo bisa meminta izin, Acik tolong sekarang juga, agar senang hati beliau." Kununlah si Kambang Manih, mendengar adik minta tolong, jatuh berderai air mata, diambilnya kain selendang, lalu didukung si Untuang Sudah, berkata si Untuang Sudah, "Ya Allah Tuanku Rabbi. Kalau boleh ambo meminta, kalau bapak ambo asalnya raja, mandeh ambo adalah puti, puti yang turun temurun, turunkan hujan sekarang juga, hanyutkan alu dengan lesung,"

Pinta yang sedang dikabulkan, kehendak yang sedang berlaku. Allah Taala sungguh kaya, berdentang petir tunggal, turunlah hujan di tengah malam, tidak tanggung lebatnya hujan, di situ berkata si Untuang Sudah, "Marilah kita segera berjalan."

Telah berjalan si Kambang Manih, tangan kiri memegang adik, tangan kanan memegang payung, dihilirkan lebuh yang panjang, lebuh panjang berliku-liku, karena lama lambat di jalan, sudah sampai mereka di halaman, ialah rumah Rajo Angek Garang, dilihat penjaga sedang tidur, berkata si Untuang Sudah, "Kakak dudukkanlah ambo, untuk minta izin baik-baik. Manalah Mandeh Kandung ambo,

elok. Manolah Mandeh kanduang hambo, kini baitu malah dek mandeh, lapehlah hambo dek mandeh kanduang, hambo ka badjalan djauah, ijo kalurah Situka Banang. Tjubolah pikia dek mandeh kanduang, santano hambo tahan bana dirumah, namun dihari nan barisuak, koknjo datang Radjo Hangek Garang, sadangkan badan surang dirumah, tidak tatantang doh mato padang, tidak tatjaliak doh udjuang rentjong, pado hambo mati dibunuahnjo, eloklah hambo pai badjalan, isuak kok lai batamu djuo, garak Allah siapo tahu, kok lai umua samo pandjang, tabangkit djuo malu mandeh. kok lai tarapuang nan tabanam."

Mandanga kato damikian, manangih Puti Ameh Manah, lalu bakato maso itu, "Manolah anak kanduang si Untuang Sudah, mari ka mari malah anak, kalau ijo anak ka pai badjalan djuo, kaba'a pulo djanjo denai, pailah kapado atjiak ang, mintak pulo malah izin kapado injo, kini kamari malah anak, nak den susukan sakali nangko, kok lai untuang pandjang umua anak, sampai djuolah anak gadang, usah ang lupo diuntuang mandeh, liheklah pulo untuang atjiak ang, nan bakubua sahinggo lihia, datang hudjan kahudjanan, datang paneh kapanehan, makan nasi karak babijak. Liheklah pulo untuang mandeh, bakubua sahinggo pinggang, nak hiduik tak buliah hiduik, nak mati tak dapek mati, makan nasi karak babijak. Alah ampek tahun kalamonjo, anak kok djadi badjalan djauah, mintaklah djuo izin kapado atjiak ang, injolah pajah maharokkan, pai malah kabalakang rumah nangko, disanan injo dikubuakan."

Kunualah si Kambang Manih, alah didukuangnjo si Untuang Sudah, dibawonjo kabalakang rumah, baru sampai tadanga kato Puti Kasumbo, "Adiak kanduang si Kambang Manih, dimano kolah adiak hambo, alah taragak bana nak batamu." Sanan mandjawab si Kambang Manih, "Ikolah adiak kanduang atjiak, nan banamo si Untuang Sudah."

Mandanga kato damikian, takadjuik sanan Puti Kasumbo, tasirok darah didado, ditjaliak injo tidak tampak, lalu bakato sambia

dengarkanlah oleh Mandeh, kini begitu malah Mandeh, izinkan ambo berjalan jauh, ialah ke Lurah Situka Banang. Cobalah Mandeh pikirkan, jika ambo bertahan di rumah, namun pada esok hari, kalau datang Rajo Angek Garang, ambo sendiri saja di rumah, tidak tertantang mata pedang, tidak terlihat ujung rencong, dari pada mati dibunuhnya, eloklah ambo pergi berjalan, mungkin esok bertemu jugam kalau berlaku kehendak Allah, kalau umur sama panjang, terbangkit juga malu Mandeh, terapung yang terbenam."

Mendengar kata seperti itu, menangis Puti Ameh Manah, lalu diapun berkata, "Anak Kandung si Untuang Sudah, kemari Anak mendekat, kalau akan berjalan juga, apa yang bisa mandeh katakan, mandeh tidak bisa melarang, pergilah ke tempat acik, minta izin juga pada dia. Kini kemarilah Anak, agar denai susukan sekali ini, kalau untung panjang umur, sampai jugalah Anak besar, usah lupa nasib mandeh. Lihat juga nasib acik, yang berkubur setinggi leher, datang hujan kehujanan, datang panas kepanasan, makan dari nasi kerak basah. Lihat juga untung mandeh, berkubur sehingga pinggang, ingin hidup tak boleh hidup, ingin mati ajal tak datang, makan nasi kerak berair. Sudah empat tahun lamanya, kalau anak akan berjalan jauh, minta izin juga pada acik, dia sudah mengharapkan, pergilah ke belakang rumah ini, di sanalah dia dikuburkan."

Kononlah si Kambang Manih, didukungnya si Untuang Sudah, dibawanya ke belakang rumah, begitu sampai di belakang rumah, terdengar kata Puti Kasumbo, "Adik Kandung si Kambang Manih, dimanakah adik ambo, sudah sangat rindu kepadanya." Di situ menjawab si Kambang Manih, "Inilah adik kandung acik, yang bernama si Untuang Sudah."

Mendengar kata yang demikian, terkejut Puti Kasumbo,

manangih, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, lai djuo malah adiak hiduik, ka mari-mari malah adiak kanduang, disikolah atjiak ang bakubua." Sanan manangih si Untuang Sudah, "Manolah atjiak den Puti Kasumbo, iko djinihnjo untuang atjiak, bakubua sahinggo lihia, kini baitu malah dek atjiak, lapehlah denai pai badjalan, ijo kalurah Situka Banang, disanan badan kok lai sanang, barilah maaf banjak-banjak, rilahkan malah djariah pajah atjiak. Kok denai tahan bana tingga dirumah, tidak tatantang mato padang, tidak tatjaliak mato rentjong, dihari nan barisuak, kiro-kiro, pukua sambilan, nan Radjo Hangek Garang, injo ka datang mambunuah hambo, itu sababnjo denai badjalan."

Mandanga kato adiak kanduang, bakato Puti Kasumbo, "Anto badjalan ang katokan, badan kan ketek baru, kok tumbuah hawuih djo lapa, kamano adiak mamintak nasi, rantau mano ka didjalang, nagari mano nan ka dihunji, bukit dimano nan ka didaki, lurah dimano nan ka dituruni. Tidak suko den malapeh, kok lai buliah pintak denai, eloklah ang tingga dirumah, pado ang pai badjalan djauah, hiduik mati tahankan malah dirumah."

Sanan mandjawab si Untuang Sudah, "Kalau baitu kato atjiak, indak hibo malah atjiak diden, kok pai bana den marantau, sanjampang sampai badan denai gadang, Allah Ta'ala kajo sungguah, mambuwek sakahandak Njo, kok lai untuang Takdir Allah, tahapuih djuo malu dikaniang, kok lai tatuntuik malu kito, kok lai hilang ka batjari, denai djapuik atjiak kamari, sarato djo mandeh kanduang diri".

Mandjawab Puti Kasumbo, "Denai tagah tidak tatagah, denai lapeh malah adiak, kok sanjampang sampai badan ang gadang, usah ang lupo pado kami,

Kahilia djuo malah kironjo
Disuwok lapau dikida lapau;
Kagudia djuo malah kironjo
nan bak kain dimamah kabau

tersirap darah di dada, dilihat dia tidak tampak, berkata sambil menangs, "Adik Kandung si Untuang Sudah, ternyata adik masih hidup, kemarilah adik mendekat, di sinilah acik berkubur." Menangis si Untuang Sudah, "Manalah Acik Puti Kasumbo, begini rupanya nasib Acik, berkubur sehingga leher, kini begitulah Acik, lepas ambo pergi berjalan, ke Lurah Situka Banang, di situ badan mungkin senang, berilah maaf banyak-banyak, relakan jerih payah Acik. Kalau ambo bertahan di rumah, tidak tertantang mata pedang, tidak mampu melihat ujung rencong, pada keesokan hari, kira-kira pukul sembilan, Rajo Angek Garang akan datang, hendak membunuh ambo, itu sebabnya ambo pergi berjalan.

Mendengar kata adik kandung, berkata Puti Kasumbo, "Mengapa Adik ingin berjalan, sedang Adik masih kecil, jika tiba haus dan lapar, ke mana Adik meminta nasi, rantau mana yang akan dijelang, negeri mana yang akan dihunyi, bukit mana yang akan didaki, lurah mana yang dituruni. Tidak ingin ambo melepas, jika ambo boleh meminta, lebih baik tinggal di rumah, daripada pergi jauh, hidup mati bertahan di rumah."

Disitu menjawab si Untuang Sudah, "Kalau begitu kata Acik, tidak hiba Acik kepada ambo, kalau ambo pergi merantau, senyampang ambo besar nanti, Allah Taala kaya sungguh, kalau untung takdir Allah, terhapus juga malu dikening, agar dituntut malu kita, kalau hilang akan dicari, ambo jemput Acik kemari, bersama dengan mandeh kandung."

Menjawab Puti Kasumbo, "Ambo tegah tidak tertegah, dilepas malah jadinya, senyampang besar nanti, usah lupa kepada kami,

Kehilir juga malah kiranya
Di kanan kedai dikiri kedai;
Koyak juga malah kiranya
Seperti kain dimakan kerbau.

Guntianglah sahalai badju djubah
ka unduang-unduang pulang mandi;
Usah diduokan kahandah Allah
kabarang tampek naknjo pai."

Mandjawab si Untuang Sudah,

"Bialah pai den kapakan
kasawah denai ba lulua-luluak;
Bialah pai denai badjalan
nan dirumah untuang den buruk
Parahu Sutan Madjo Baiak
balabuah tantang Guntang-guntang
sarek mamuwek api-api;
Kok lai untuang den ka baiak
puweh tatungkuik tatilantang
kok untuang tadjadjak tanah tapi
Si Amat Sutan Sinaro
urang Simabua di Parabek
nan barumah di Kapeh Pandji;
Ampek bulan dikanduang bundo
buruak djo baiak lah tasurek
hutang dikito mandjalani
Si Tjontjong namo barabah
katabek barulang mandi;
Kamano tjondong makonjo rabah
kabarang tampek makonjo pai."

Mandjawab Puti Kasumbo, "Kalau baitu kato adiak, kaba'a pulo lah lai, adiak kanduang badjalan malah, kok tahu Dubalang nan mandjago, dipantjuangnjo adiak baiko."

Dek urang si Kambang Manih, diambiaknjo kain pandukuang, lalu didukuangnjo si Untuang Sudah. hari lah laruik tangah malam, hari nan sadang hudjan djuo, dek lamo lambek nan didjalan, alah manampuah padang ribu-ribu, lapehlah pulo dari sanan, gadang

Guntinglah sehelai baju
Penutup kepala pulang mandi;
Usah diduakan kehendak Allah
Kemanapun badan dibawa untung."

Menjawab si Untuang Sudah,

"Biarlah hamba pergi ke pekan
Ke sawah hamba berluluk-luluk;
Biar badan pergi berjalan
Yang di rumah untung hamba buruk.
Perahu sutan Majo Baik
Berlebuh tentang Guntang-Guntang
Sarat memuat api-api;
Kalau untung hamba baik
Puas tertungkup tertelentang
Kalau untung terjejak tanah tepi.
Si amat Sutan Sinaro
Orang Simabua di Parabek
Yang berumah ke Kapeh Panji;
Empat bulan dikandung bundo
Buruk dan baik sudah tersurat
Hutang bagi kita menjalani.
Siconcong nama berabah
Ke kolam berulang mandi;
Kemana condong biarkan rebah
Ke sana badan akan pergi."

Menjawab Puti Kasumbo, "Kalau begitu kata Adik, apa hendak mau dikata, Adik Kandung pergilah berjalan, kalau tahu dubalang penjaga, dipancung Adik hidup-hidup."

Kononlah si Kambang Manih, diambilnya kain pendukung, lalu didukungnya si Untuang Sudah, hari larut tengah malam, hari sedang hujan pula, karena lama lambat di jalan, sudah menempuh padang hilalang, sudah melewati tempat itu, hujan semakin

hudjan batambah labek djuo, alah manampuah rimbo tak tantu djalan ka dituruik, sanan manangih si Kambang Manih, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, iko ruponjo labek hudjan, tantang dimanokoh lurah nantun, ijo nan lurah Situka Banang, tidaklah djaleh dihambo lai."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Manolah atjiak kanduang hambo, elok baranti malah kito dabulu, duduakkanlah hambo dek atjiak." Sadang dek si Kambang Manih, alah baranti injo maso itu, lalu dididuakkan si Untuang Sudah, sanan manjaru si Untuang Sudah, "Ja Allah ja Tuhanku Rabbi, kok ijo lai bapak hambo Radjo nan asa Radjo, anak Puti sunduik basuaduik, taduahkan ba'a lah hudjan nangko, taranglah ba'a hari kini djuo."

Alah sudah injo manjaru, sanan badantuang patuih tungga, semba manjemba kilek maso itu, hudjanpun taduah hanjo lai. alah tampak tjahajo bulan., sanan bakato si Untuang Sudah, "Atjiak den si Kambang Manih, dangakan dek atjiak elok-elok, dakilah ba'a bukit nangko, sudah itu kito manurun pulo." Dek urang si Kambang Manih, alah didukuang pulo si Untuang Sudah, malah lai lalu didaki bukit nantun alah manurun injo tjando kabawah sanan bakato si Untuang Sudah, "Atjiak den si Kambang Manih, ikolah nan lurah Situka Banang, tjarilah djalan kabawah, harilah hampia badarok siang."

Mandjawab si Kambang Manih , "Adiak kanduang si Untuang Sudah, siko malah ka sansai badan hambo, tidaklah ado tampak djalan kabawah, hanjo manau lai tarantang." Bakato si Untuang Sudah, "Atjiak kanduang si Kambang Manih, turuni sadjolah manau nantun, sarahkan diri kapado Allah, djiko ka hiduik hiduik djuo, djiko ka mati mati djuo."

Alah dituruni manau nantun, lah takulibak tangannjo mamatjik manau, Allah djo Rasul nan ka tahu, dek untuang Takdir Allah, sampailah djuo injo kabawah, tibo diateh batu gadang, sanan bakato si Untuang Sudah, "Manolah atjiak kanduang denai, kini baitu malah dek atjiak, ambiakkan malah rotan dirimbo, pabuwekkan denai buaian." Alah badjalan si Kambang Manih, ijo mantjari rotan karimbo,

bertambah lebat, tak tentu jalan akan ditempuh, menangislah si Kambang Manih, "Adik Kandung si Untuang Sudah, begini rupanya lebat hujan, di manakah lurah itu, yaitu Lurah Situka Banang, ambo tak tahu arah lagi."

Menjawab si Untuang Sudah, "Manalah Acik Kandung ambo, kita berhenti lebih dahulu, tolong ambo didudukkan." Si Kambang Manih pun berhenti, didudukkannya si Untuang Sudah. Lalu berkata si Untuang Sudah, "Ya Allah Ya Tuhanku Rabbi, kalau bapak hamba raja, dan mandeh adalah Puti, yang sudah turun temurun, tolong teduhkan hujan ini, terangkan langit sekarang juga."

Selesai dia berkata, bendentang petir tunggal, kilat sambar menyambar, hujan pun teduh waktu itu, sudah terlihat cahaya bulan, berkata si Untuang Sudah, "Acik ambo si Kambang Manih, dengarkan oleh Acik baik-baik, kita daki bukit ini, setelah itu kita menurun." Tentang si Kambang Manih, didukung kembali si Untuang Sudah, lalu didaki bukit tersebut, setelah itu ia menurun, menuju ke arah lurah. Saat itu berkata si Untuang Sudah, "Acik ambo si Kambang Manih, inilah Lurah Situka Banang, carilah jalan ke bawah, hari hampir berderang siang."

Menjawab si Kambang Manih, "Adik Kandung si Untuang Sudah, di sini badan akan sengsara, tidak terlihat jalan ke bawah, hanya manau yang terentang." Berkata si Untuang Sudah, "Acik Kandung si Kambang Manih, turuni saja manau tersebut, serahkan diri pada Allah, jika hidup akan hidup juga, jika mati akan mati juga."

Telah dituruni manau tersebut, sudah terluka tangannya karenanya, Allah dan Rasul yang akan tahu, karena untung takdir Allah, sampai juga mereka di bawah, tiba di atas batu besar, di situ berkata si Untuang Sudah, "Manalah Acik Kandung ambo, kini begitu malah Acik, ambillah rotan di rimba, buatkan ambo sebuah buaian." Telah berjalan si Kambang Manih, mencari rotan di rimba, lalu dibuat

lalu dipabuwek malah buaian, dikabek djo kain salendang, alah sudah buaian dipabuwek, dimasuakkan si Untuang Sudah kadalam, lalu dibuai dihajunkan, ijo didalam lurah nantun, sanan bakato si Untuang Sudah, "Babaliaklah atjiak pulang ,ijo karumah mandeh kanduang, bijakanlah hambo tingga disiko kok sampai atjiak dirumah, dabiahlah ajam sikua, palikkan darahnjo sadjak dari biliak, sampai kadjandjang, kain pandukuang den tjabiakkan pulo, bukakkan pintu kasadonjo, koknjo datang Radjo Hangek Garang, kok batanjo injo kapado atjiak, katokan hambo aleh mati, antah harimau nan manangkok, antah tjindaku nan mamakan. Sarupo tatjameh malah atjiak, buliah nak sanang hatinjo malihek, kok untuang usah hambo ditjarinjo djuo, babaliak malah atjiak kini-kini."

Mandjawab si Kambang Manih, "Adiak denai si Untuang Sudah, tidak den kapulang dulu, bia den disiko mahunjikan adiak, djo siapo adiak denai tinggakan, tidak sampai hati denai maninggakan, hiduik mati denai alah rilah, asal djan pai babaliak pulang, kok pulang bana hambo, tidua nan tidak talalokkan, makan nan tidak namuah kanjang, ajia den minum raso duri, nasi den makan raso sakam, eloklah denai disiko sadjo, untuak mandjagoi adiak kanduang."

Mandanga kato nan bak kian, bakato si Untuang Sudah, "Kalau baitu kato atjiak, itulah kato sabananjo, tapi kok tidak atjiak ado dirumah, koknjo tibo Radjo Hangek Garang, tantulah kito ditjarinjo, kok dapek kito dek injo, tantu dibunuahnjo kito kaduonjo, tidak ado malah nan ka dapek diharokkan lai, dek mandeh kanduang, sarato dek kakak kanduang Puti Kasumbo."

Alah panek tangka batangka, manangih djuo si Kambang Manih, awak lah hibo maninggakan, tapi dipikia pulo sabaliak l¡i, ijo pulo moh kironjo, lalu babaliak pulang malah lai, alah didaki manau nantun, ajia mato ba darai-darai, alah tibo dipatangahan, malihek injo kabawah, alah kalam sadjo pamandangan, sabab tidak ado nan tampak lai, sanan manangih si Kambang Manih, takana di adiak

sebuah buaian, diikat dengan sebuah selendang, selesai buaian dibuat, dimasukkan si Untuang Sudah ke dalam, lalu dibuai diayunkan, di dalam lurah tersebut. Berkata si Untuang Sudah, "Sekarang berbaliklah Acik, yaitu ke rumah mandeh kandung. biarkan ambo tinggal di sini, kalau Acik sampai di rumah, sembelihlah seekor ayam, serakkan darahnya dari bilik, hingga sampai ke jenjang, kain pendukung ambo pun robeklah, bukakan pintu semuanya, kalau datang Rajo Angek Garang, kalau dia bertanya ke Acik, katakan ambo sudah mati, entah harimau yang menangkap, entah cindaku yang memakan, Acik pasang wajah cemas, agar senang hatinya melihat, kalau nasib ambo baik, hamba tidak akan dicarinya lagi, berbaliklah Acik sekarang."

Menjawab si Kambang Manih, "Adik ambo si Untuang Sudah, ambo tidak akan berbalik, biarkan denai di sini, menemani Adik Kandung, dengan siapa Adik ditinggalkan, ambo tak akan sampai hati, hidup mati ambo sudah rela, asal jangan bebalik pulang, kalau ambo pulang juga, tidur yang tidak terlelapkan, makan yang tidak bisa kenyang, air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam, lebih baik ambo di sini, untuk menjaga Adik Kandung."

Mendengar kata seperti itu, berkata si Untuang Sudah, "Kalau begitu kata Acik, itulah kata yang sebenarnya, tapi kalau Acik di rumah, kalau tiba Angek Garang, tentulah kita akan dicarinya, kalau kita ditemukannya, tentu dibunuh keduanya, tak ada yang diharapkan lagi, oleh mandeh kandung ambo, beserta kakak kandung.

Setelah lelah bertengkar, menangis si Kambang Manih, iba meninggalkan adik, tapi dipikir sebaliknya, betul yang dikatakan Untuang Sudah, lalu dia pun berbalik pulang, didakinya batang manau itu, air mata berderai-derai, setelah sampai di pertengahan, dilihat juga ke bawah, sudah kelam pemandangan, sebab tak ada lagi yang tampak, menangis si Kambang Manih, teringat adik kandung, entah

kanduang, antah pabilo ka batamu lai, didaki djuo malah manau nantun, alah tibo tjando diateh, hari lah hampia badarok siang, lalu manurun injo ba gageh-gageh, manampuah padang ribo-ribo, alah tibo injo dikampuang, ijo ditaluak Kualo Dalam, taruih naiak injo karumah, dibukak pintu kasadonjo, diambiak ajam nan kuriak, didabiah ajam nantun, darahnjo dipaliliakan kasadonjo, diambiak kain pambaduang, di kujak-kujak maso itu, lalu laloklah injo kadalam biliak, sampai pukua sambilan pagi, injo nan lalok djuo baru.

Kaba baraliah hanjo lai, aliahnjo kapado Radjo Hangek Garang, duo djo Pandeka Sutan, bakato Radjo Hangek Garang, "Adiak kanduang Pandeka Sutan, kito badjalan malah lai, ijo kataluak Kualo Dalam, karumah Puti Kasumbo, pai mambunuah anak Puti Ameh Manah, kok lai djuo hiduik injo kini, mungkin manjeso djuo kamudian, tantu didjapuiknjo baleh kamudiannjo, pai malah kito kini nangko." Alah badjalan injo kaduonjo, dek lamo lambek nan didjalan, djauah basarang dakek djuo, alah tibo garan disanan, ijo dihalaman Puti Kasumbo, sanan mahimbau injo dihalaman, "Adiak kanduang si Kambang Manih, baolah kamari nan si bujuang, ijo adiaknjo Puti Kasumbo, anak kanduang dek Puti Ameh Manah."

Dek urang si Kambang Manih, alah tadanga si Radjo Hangek Garang, mahimbau dihalaman, takadjuik injo maso itu, mandjanguah injo kapintu gadang, kain salimuik dikapitnjo djuo, injo manangih ma hisak-hisak, mandjawab sambia manggigia, lunak rasonjo pasandian, bakato sajuik-sajuik sampai, "Ampunlah hambo Radjo kami, kok itu angku tanjokan, salorong tantangan adiak hambo, nan banamo si Untuang Sudah, antah kamano injo kini, antah harimau nan manangkok, antah tjindaku nan mamakan, kamano injo garan kolah, pintu lah tabukak kasadonjo, alah ba serak darah sapanuah rumah." Maratok manggaruang pandjang injo maso itu.

Kununlah Radjo Hangek Garang, duo djo Pandeka Sutan, naiak sugiro injo ka ateh rumah, dilapehnjo pandang katangah rumah, darah alah ba serak-serak, kain batabua ditangah rumah, galak

kapan bertemu lagi, didakinya manau itu, hingga ia sampai ke atas, hari sudah hampir siang, si Kambang turun bergegas, sampailah di padang hilalang, tidak lama kemudian, ia sampai di dalam kampung, ialah Teluk Kualo Dalam, segera saja masuk ke rumah, dibukanya pintu semuanya, diambilnya seekor ayam kurik, lalu disembelih ayam itu, darahnya diserakkan ke semua arah, diambilnya kain pembedung, dikoyak-koyaknya kain itu, lalu ia pun tidur ke dalam bilik, sampai pukul sembilan pagi, ia pun tertidur waktu itu.

Kabar beralih waktu itu, alihnya pada Rajo Angek Garang, berdua dengan Pandeka Sutan, berkata Raja Angek Garang, "Adik Kandung Pandeka Sutan, mari kita ke Teluk Kualo Dalam, ke rumah Puti kasumbo, kita bunuh anak Ameh Manah, kalau dia masih hidup tentu menyusahkan kemudian, akan dituntutnya balas nanti, kita pergi sekarang juga. Sudah berjalan keduanya, lama lambat di perjalanan, mereka sampai di halaman rumah, yaitu rumah Puti Kasumbo. Ia memanggil dari halaman, "Adik Kandung si Kambang Manih, bawalah kemari si Buyung, yaitu adik si Puti Kasumbo, anak kandung Puti Ameh Manah."

Kononlah si Kambang Manih, terdengar suara Angek Garang, yang memanggil dari halaman, terkejut dia waktu itu, ia melihat ke pintu besar, kain selimut dipegangnya, si Kambang menangis terisak-isak, menjawab sambil menggigil, letih semua persendian, berkata sayup-sayup sampai, "Ampunkan ambo Raja kami, kalau itu yang Tuan tanyakan, kabar tentang adik kandung, yang bernama si Untuang Sudah, entah kemana dia kini, entah harimau yang menangkap, entah cindaku yang memakan, pintu terbuka semuanya, darah beserak sepanjang rumah." Ia meratap kian keras.

Tentang Rajo Angek Garang, beserta Pandeka Sutan, ia pun naik ke atas rumah, dilihatnya ke tengah rumah, tampak darah berserakan, kain berserak di tengah rumah, gelak tersungging

tasengeng Radjo Hangek Garang, tampan ka sanang malah injo lai, Allahu Rabbi suko hatinjo, babaliak pulang hanjo lai, dek lamo lambek nan didjalan, alah tibo injo dihalaman rumahnjo, bakatolah Radjo Hangek Garang, "Manolah adiak den Puti Kasumbo, sarato atjiak den Puti Ameh Manah, tangguangkanlah azab salamonjo, anak atjiak alah den bunuah, nan banamo si Untuang Sudah, alah den pantjuang injo tjako alah den tjantjang lumek."

Mandanga kato nan bak kian, manangih mangaruang pandjang Puti Ameh, sarato djo Puti Kasumbo, raso hatinjo lah ijo bana, ba buah-buah buni ratoknjo, takana diuntuang anak kanduangnjo, nan banamo si Untuang Sudah, ba apolah untuang kito lai, hilang nan indak ka batjari, luluih nan tidak ka basalami, ijo bana nan bak pantun urang djuo,

Balajia biduak ka Malako
batijang tidak bakamudi
biduak nan hilia katanah Siam;
Djiko salorong untuang hambo
hilang nan tidak ka batjari
luluih nan tidak ka basalam.

Angek Garang, betapa senang hatinya, Allahu Rabbi senang hatinya, Ia segera berbalik pulang, karena lambat di jalan, sudah sampai di halaman rumah, Rajo Angek Garang berkata, "Wahai Adikku Puti Kasumbo, beserta Acik Ameh Manah, tanggungkanlah azab selamanya, anak Acik sudah ambo bunuh, yang bermana si Untuang Sudah, sudah ambo pancung dia tadi."

Mendengar perkataan itu, menangis Puti Ameh Manah, beserta Puti Kasumbo, hatinya sangat sedih, ratapnya berbuah-buah, teringat anak kandungnya, yang bernama si Untuang Sudah, bagaimana nasibnya kini, hilang yang tidak akan dicari, karam yang tidak akan diselami, betul kata pantun orang.

Berlayar biduk ke Melaka
Bertiang tidak berkemudi
Biduk yang hilir ke tanah Siam;
Tetang nasib untung hamba
Hilang yang tidak akan dicari
Karam yang tidak akan diselam.

Untuang Sudah Batamu Djo Puti Raniak Djintan

Kaba baraliah hanjo lai, aliahnjo kapado si Untuang Sudah, sadang dilurah Situka Banang, injo nan lalok dalam buaian, makan tidak minumpun tidak, datang hudjan kahudjanan, datang paneh kapanehan, malam basalimuik ambun, siang basalinduang paneh, satitiak tidaknjo minum ajia, sakapa tidaknjo makan nasi, habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan, alah tigo bulan pulo kalamonjo, dek untuang Takdir Allah, datanglah baruak mambuaikan, datang siamang mandendangkan, datang karo mambari makan, dek lamo bakalamoan, alah satahun pulo kalamonjo dalam rimbo, lah lapuak tali buaian, tadjatuah si Untuang Sudah, badabuak djatuah kabatu, manangih injo ma hisak-hisak, ajia mato ba darai-darai, nan bak maniak putuih talinjo, nan bak intan putuih pangarang, hari nan sadang tangah malam, buni tangih ma hibo-hibo, bapantun sambia manangih.

Pindjahit Tjino den djahitkan
pandjahit saku-saku badju;
Kinilah baru den ijokan
pitaruah atjiak nan dahulu .

Toboh badjorok kampuang Sarodjo
dibaliak pandan manjulampai;
Untuang buruak tibo dihambo
sadjak ketek badan marasai

UNTUANG SUDAH BERTEMU DENGAN PUTI RANIAK JINTAN

Kabar beralih waktu itu, kepada si Untuang Sudah, sedang di Lurah Situka Banang, dia tidur dalam buaian, tidak makan dan tidak minum, datang hujan kehujanan, datang panas kepanasan, malam berselimut embun, siang berselindung panas, tidak minum air setitik pun, tidak makan nasi sekepal pun, habis hari berbilang pekan, habis pekan terbilang bulan, sudah tiga bulan lamanya, karena untung takdir Allah, datanglah beruk membuaikan, datanglah siamang mendendangkan, datanglah kera memberi makan. Karena lama kelamaan, sudah setahun dia di rimba, sudah lapuk tali buaian, terjatuh si Untuang Sudah, berdebuk jatuh ke batu, dia menangis terisak-isak, air mata berderai-derai, seperti manik putus talinya, seperti intan putus pengarang, hari yang sedang tengah malam, bunyi tangis menghiba-hiba, berpantun sambil menangis,

"Penjahit cina hamba jahitkan
Untuk menjahit saku-saku baju;
Kini baru hamba iyakan
Pepatah acik yang dahulu.

Toboh berjorok kampung Seroja
Di balik pandan menggulampai;
Untung buruk datang ke hamba
Semenjak kecil badan merasai.

Tabanglah balam ka ateh taleh
tabangnjo ma raok-raok;
Siang hari buliah bapaneh
malam hari djo apo ka basaok.
Bukit Apit djalan bakelok
labuah pidati ka Bulakan;
Ijolah dingin tidak basaok
kapado siapo ka dikadukan.
Lapeh nan dari Pasa Gaduang
handak mandjalang pasa Pulai;
Lapeh ditangan mandeh kanduang
banjaklah sangsaro nan den rasai.
Mak den saruangkan malah badju
dek karano badju den;
Mak den tangguangkan malah dahulu
sabab dek buruak untuang den.

Kununlah si Untuang Sudah, alah panek injo manangih, dihapuih malah ajia mato, sanan manjaru injo maso itu, "Ja Allah ja Tuhanku Rabbi, hudjankan ba'a lah hari kini nangko, hanjuikkan alu dengan lasuang, hanjuikkan kaju Binuang Sati, nan tumbuah digunuang Ledang, tumbuahnjo dikuburan bapak denai, kok ijo bapak hambo asanjo Radjo, kok lai batuwah bapak kini, tolonglah bana sakali nangko." Injo manjaru sambia manangih,

Gadanglah ajia di Siboga
tarandam pulau Nago Sati
kapa nak mintak dilabuahkan;
Mandeh kanduang tolong djo doa
sadang marasai badan kini
sadang manangguang parasajan.

Alah sudah injo manjaru, Allah Ta'ala kajo sungguah, alah turun hudjan labek, sanan badantuang patuih tungga, labeknjo hudjan tidak tabado, hanjuiklah alu dengan lasuang, hanjuiklah pulo kaju

Terbanglah balam ke atas talas
Merayap-rayap terbangnya;
Siang hari boleh berpanas
Malam ditutup dengan apa.
Bukit apit jalan bertepi
Lebuh pedati ke bulakan;
Kalaulah dingin tidak ditutupi
Kepada siapa akan diadukan.
Lepas dari pasar Gadung
Hendak menjelang pasar Pulai;
Lepas ditangan mandeh kandung
Banyaklah sengsara yang dirasai.
Akan hamba pakaikan baju
Karena itu baju hamba;
Akan hamba tanggungkan dahulu
Karena buruk untung hamba."

Kononlah si Untuang Sudah, sudah lelah dia menangis, dihapus air matanya, dia menyeru waktu itu, "Ya Allah ya Tuhanku Rabbi, turunkanlah hujan saat ini, hanyutkanlah alu dengan lesung, hanyutkanlah kayu Binuang Sati, yang tumbuh di Gunung Ledang, tumbuh di kuburan bapak hamba, kalau benar bapak hamba, adalah keturunan raja, kalau bapak masih bertuah, tolonglah sekali ini." Dia berkata sambil menangis,

"Besarlah air di Siboga
Terendam Pulau Naga Sati
Kapal meminta dilabuhkan;
Mandeh kandung tolong dengan doa
Sedang sengsara badan kini
Sedang menanggung perasaian."

Baru selesai dia berkata, Allah Ta'ala sungguh kaya, turunlah dengan hujan lebat, lalu berdentang petir tunggal, lebatnya hujan tidak terkira, hanyutlah alu dengan lesung, hanyut juga kayu Binuang

Binuang Sati, lah panuahlah lurah Situka Banang, sanan bakato si Untuang Sudah, "O kaju Binuang Sati, baolah tompang badan hambo, kamano kareh dibao untuang." Mandanguang kaju Binuang Sati, lalu baranti kaju nantun, sanan malompek si Untuang Sudah, ijo ka ateh kaju, bakato si Untuang Sudah, "O kaju Binuang Sati, basihanjuik malah dahulu, kamano kareh dibao untuang."

Mandanguang kaju Binuang Sati, lalu dibao dek ajia gadang, dek lamo bakalamoan, dek lamo injo basihanjuik, habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan, habih bulan babilang tahun, alah duo tahuo pulo kalamonjo, tidak tantu nagari ka dituruik, hanjo manuruikkan aliran ajia sadjo, kakijun pulo kaju nantun basihanjuik.

Dek untuang Takdir Allah, salamo lambek nan bak kian, tapasah tjando kanagari, ijo kanagari Djambak Djambu Lilin, parentah Tuanku Radjo Mudo, radjo adil bukan kapalang, nagari aman rakjat santoso. Sadang dek Tuanku Radjo Mudo, lai baranak surang sadjo, nan banamo Puti Raniak Djintan, anak dek Puti Ameh Urai, lorong kapado Puti Raniak Djintan, rantjak nan bukan alang kapalang, nan bak ameh djolong disapuah, sariklah Puti ka tandiangnjo, sukarlah Radjo ka djudunjo, dalam lingkungan nagari nantun.

Birauwari si Untuang Sudah, mantjaliak injo kasuwok djo kakida, mamandang injo kahilia djo kamudiak, tampaklah sumua sabuwah, sumua nantun rancjak nan bukan kapalang, ajia djaniah ikannjo djinak, taniat injo handak baranti, alah mandanguang kaju Binuang Sati, lalu baranti dimuaro, malompeklah si Untuang Sudah katapi, ditudju malah sumua nantun, siapolah garan nan punjo sumua, mangkonjo sumua sarantjak nangko, lalu dibasuah malah muko disanan, sadjuak rasonjo pamandangan, kununlah si Untuang Sudah, manjaru injo maso itu, dibatjokan doa pitunduak djo pakasiah, diminumnjo ajia nantun, lalu dimutahkannjo baliak, alah tingga bajang-bajang mukonjo, sanan badjalan si Untuang Sudah, alah sampai injo dimuaro, malompek injo ka ateh kaju Binuwang Sati, sanan bakato maso itu, "O kaju Binuwang Sati, kito badjalan malah

Sakti, sudah banjir Lurah Situka Banang, di situ berkata si Untuang Sudah, "O kayu Binuang Sakti, bawalah tumpang badan ambo, kemana nasib dibawa untung." Mendengung kayu Binuang Sakti, lalu berhenti kayu itu, melompatlah si Untuang Sudah, ke atas kayu tersebut. Berkata si Untuang Sudah, "Oo kayu Binuang Sakti, ikuti saja aliran air, kemana nasib dibawa untung."

Mendengung kayu Binuang Sakti, lalu dibawa air besar, karena lama kelamaan, sudah lama dihanyutkan air, habis hari terbilang pekan, habis pekan berbilang bulan, habis bulan berbilang tahun, sudah dua tahun pula lamanya, tidak tentu negeri diturut, hanya menurutkan aliran air, kesana juga kayu itu terbawa.

Karena untung takdir Allah, lama lambat seperti itu, terdamparlah ke suatu negeri, ke negeri Jambak Jambu Lilin, yang diperintah Rajo Mudo, raja adil bukan kepalang, negeri aman rakyat sentosa. Tentang Tuanku Rajo Mudo, punya anak seorang saja, yang bernama Puti Raniak Jintan, anak dari Puti Ameh Urai, tentang Puti Raniak Jintan, cantik yang bukan alang kepalang, seperti emas baru disepuh, tidak ada Puti tandingannya, jarang raja jadi jodohnya, dalam lingkungan negeri itu.

Tentang si Untuang Sudah, menengok ke kanan dan kiri, memandang ke hilir dan ke mudik, terlihatlah sebuah sumur, sumur yang bagus bukan kepalang, airnya jernih ikannya jinak, terniat hendak berhenti, sudah mendengung Binuang Sati, lalu berhenti di muara, si Untuang Sudah melompat ke tepi, berjalan ke arah sumur, siapakah yang punya sumur, mengapa sumur sebagus ini, lalu dia membasuh mukanya, sejuk rasanya pemandangan. Kononlah si Untuang Sudah, dia menyahut waktu itu, dibacanya doa petunduk dan pekasih, diminumnya air sumur itu, lalu dimuntahkan kembali, bayang-bayang muka tertinggal, di dalam sumur tersebut, lalu berjalan si Untuang Sudah, hingga sampai di muara, melompat ke Binuang Sakti, lalu berkata waktu itu, "O kayu Binuang Sakti, marilah

lai, kamano kareh dibao untuang, kabarang tampek maknjo pai."

Mandanguanglah kaju Binuwang Sati, lalu basihanjuik lah injo dibao ajia, dek lamo bakalamoan, alah sahari palajaran, sampailah injo katangah lauik lapeh, alah di lamun-lamun ombak, alah di balun-balun badai gadang, alah tigo hari pulo kalamonjo, Allahu Rabbi pasakitan.

Kaba baraliah hanjo lai, aliahnjo kapado Puti Raniak Djintan, anak Tuanku Radjo Mudo, sadangnjo lalok diateh andjuang, takadjuik injo maso itu, lalu bakato injo sakali, "Adiak kanduang si Kambang Manih, danga dek adiak denai katokan, palak-palak mijang badan nangko, kaluah kasah tidak manantu, ijo bana bak pantun urang,

Pitalah disungkuik rangik
rangik disungkuik galo-galo;
Alah lamo denai hiduik
balun manangguang nan bak nangko."

Takadjuik si Kambang Manih, baru mandanga kato nantun, lalu bakato maso itu, "Ampunlah kami atjiak kanduang, apo nan salah pado kami, katokan malah pado kami, mak tantu kami mahiraukan." Mandjawab Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang si Kambang Manih, nan salah ijo badan hambo, kaluah kasah manahan hati, tidak batantu nan dirusuahkan. Darah denai ba dabok-dabok, saraso manjaru sumua kito, kini baitu malah dek adiak, ambiak malah limau manih, sarato mundam dengan kasai, kito pai malah mandi kasumua, kok lai kasanang paratian, koknjo lai hilang rusuah nangko, pai balimau malah kito." Mandanga kato nao bak kian, balari si Kambang banjak, mantjari limau dengan mundam, sarato kasaipun tabawo pulo, lalu bakato Puti Raniak Djintan, "Manolah mandeh kanduang hambo, barilah izin hambo dek mandeh, hambo nak pai kasumua, pai balimau djo bakasai, bak raso manjaru sumua kito."

Mandjawab Puti Ameh Urai, "Anak kanduang Puti Raniak Djintan, kalau pai anak kasumua, bawolah si Kambang kasadonjo."

kita berjalan lagi, kemana badan dibawa untung, ke sana tempat kita pergi.

Mendengungkan kayu Binuang Sakti, lalu hanyut dibawa air, karena lama kelamaan, sudah sehari pelayaran, sampailah di laut lepas, sudah dilamun-lamun ombak, dibalun-balun badai besar, sudah tiga hari lamanya, Allahurabi perasaiannya.

Kaba beralih waktu itu, alihnya kepada Raniak Jintan, anak Tuanku Rajo Mudo, yang sedang tidur di atas anjung, tiba-tiba dia terkejut, langsung saja dia berkata, "Adik Kandung si Kambang Manih, dengarlah yang ambo katakan, badan ambo merasa tidak senang, keluh kesah tidak menentu. Betul kata pantun orang,

Pitalah dan nyamuk saling menyungkup
Nyamuk disungkup galo-galo;
Sudah lama hamba hidup
Belum pernah merasa seperti *nangko*[1]."

Si Kambang Manih pun terkejut, ketika mendengar kata tersebut, lalu dia pun berkata, "Ampunkan ambo Acik Kandung, apa yang salah pada ambo, tolong katakan kepada ambo, agar bisa ambo mengirakan." Menjawab Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Kambang Manih, yang salah ialah diri ambo, keluh kesah menahan hati, tidak tentu yang dirusuhkan. Dada ambo berdebar-debar, serasa sumur datang memanggil, tolong ambilkan jeruk manis, serta mundan dengan kasai, kita pergi mandi ke sumur, semoga tenang perasaan, bisa hilang rusuh ini, marilah kita pergi berlimau." Mendengar kata seperti itu, si Kambang Manih pun berlari, mencari jeruk serta mundan, kasai pun ikut dibawa. Lalu berkata Puti Raniak Jintan, "Manalah Mandeh Kandung ambo, berilah izin ambo berjalan, ambo akan pergi ke sumur, pergi berlimau dan berkasai, serasa memanggil sumur kita."

Menjawab Puti Ameh Urai, "Anak Kandung Puti Raniak Jintan, kalau Anak pergi ke sumur, bawalah si Kambang semuanya."

1. ini

Kununlah Puti Raniak Djintan, lalu mamakai malah lai, lakek kain dengan badju, lakeklah kain saruang tigo rupo, takandua sarupo tjabiak, tatagang sarupo kapanehan, lalu turun tjando kahalaman, kipeh basabuang kiri kanan, dihiriangkan dek dajang-dajang djo pangiriang, alah tibo tjando dihalaman, bakadja bajang-bajang, gigi gigi putiah bak tjamin taruih, badjalan sigandjua lalai, pado pai suruik nan labiah, alu tataruang patah tigo, samuik tapidjak indak mati, dihiliakan labuah nan pandjang, labuah pandjang ba liku-liku, pudiang ameh batimba djalan, pudiang genai salo manjalo, alah sarantang padjalanan, tjukuik kaduo rantang pandjang, djauah basarang dakek djuo, alah tibo injo disanan, ijo disumua tampek mandi, sanan balari-lari si Kambang banjak, alah tibo injo disumua, tampaklah urang didalam sumua, tampak romannjo si Untuang Sudah, saketek tidak ado balain, sanan bakato si Kambang Manih, "Atjiak den Puti Raniak Djintan, kamari malah atjiak tagak, liheklah kadalam sumua kito nangko, siapokoh urang nan didalam, antah kok salah pantjaliakan hambo, ijokoh urang didalam sumua, rantjak nan bukan alang-alang, gadang tidak ketekpun tidak, sadangnjo elok patuiknjo tibo."

Sanan mandjawab Puti Raniak Djintan, "Hari nan sadang tangah hari, usahlah adiak banjak-banjak ketjek, sumua kito lah njato sumua batuwah, bapikia malah adiak kanduang, siapo pulo urang nan datang kamari, sumua lah njato balarangan."

Mahimbau pulo si Kambang Manih, "Atjiak den Puti Raniak Djintan, sungguahpun baitu kato atjiak, lihek djuolah kamari, kok tidak ado urang, didalam sumua nangko, suko rilah hambo dipantjuang, bunuah mati hambo dek atjiak, kok baduto hambo tantang itu."

Takadjuik Puti Raniak Djintan, lalu balari injo ka sumua, diliheknjo ijo ado urang, didalam sumua, sangaik rantjaknjo padja nantun, lalu bakato Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang nan didalam sumua, siapo namo adiak kanduang, dimano dusun djo nagari, siapo manjuruah mandi disiko, sumua nangko lah njato balarangan, tidakkoh mandanga baritonjo."

Kononlah Puti Raniak Jintan, ia segera bersiap-siap, memakai kain dengan baju, dipakai sarung tiga rupa, mengendur seperti robek, menegang bak kepanasan, lalu turunlah ke halaman, kipas bersabung kiri kanan, diiringi oleh dayang-dayang, sudah sampai di halaman, berkejar bayang-bayang, gigi putih seperti cermin, barjalan *siganjua lalai*[2], dari maju surut yang lebih, alu tertarung patah tiga, semut diijak tidak mati, dihilirkan lebuh yang panjang, lebuh panjang berliku-liku, puding emas bertimba jalan, puding genai sela menyela, sudah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, jauh semakin dekat juga, sudah sampai ia di sana, yaitu di sumur tempat mandi, si Kambang Banyak berlari-lari, sudah sampai mereka di sumur, tampaklah orang di dalam sumur, tampak wajahnya si Untuang Sudah, sedikitpun tidak berbeda, lalu berkata si Kambang Manih, "Acik ambo Raniak Jintan, kemari Acik segera, lihatlah ke dalam sumur, siapakah yang di dalam sumur, entah salah penglihatan ambo, betulkah orang yang di sana, rancak yang bukan alang kepalang, besar tidak kecil pun tidak, sedang elok untuk dipandang."

Lalu menjawab Raniak Jintan, "Hari yang sedang tengah hari, usahlah Adik banyak bicara, sumur kita nyata bertuah, berpikirlah Adik Kandung, siapa pula yang datang, sudah nyata sumur berlarangan."

Mengimbau si Kambang Manih, "Acik ambo Puti Raniak Jintan, sungguhpun begitu kata Acik, lihat jugalah kemari, kalau tidak ada orang, di dalam sumur ini, relalah ambo dipancung, bunuh mati ambo oleh Acik, kalau memang ambo berdusta."

Terkejut Puti Raniak Jintan, lalu berlari ke arah sumur, dilihatnya ke dalam sumur, nampaklah wajah orang, sangat rancak rupanya, berkata Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung yang dalam sumur, siapa nama Adik Kandung, dimana dusun dengan negeri, siapa menyuruh mandi di sini, sumur ini nyata berlarangan, tidakkah mendengar beritanya."

2. berjalan pelan

Tigo kali lamonjo mahimbau, himbau nan tidak basahuti, saketekpun tidak diatjuahkannjo, lalu diambiak malah mundam, dilatakkan kadalam sumua, mukasuik nak mahambiak padja nantun, kok lai isuak mambaleh guno, kudian kok lai bapaedah. Sadang dek bajang-bajang nantua, mundam tibo injo lah hilang, mundam dihelo injopun timbua, sanan manangih Puti Raniak Djintan, "Ka pandia malah badan hambo, den sangko sabananjo urang nan didalam sumua, kironjo roman urang malah, nan ado didalam sumua, dimanokoh garan anak urang iko, antah dimano tumpak kampuangnjo, taniat bana dihati handak batamu." Kununlah Puti Raniak Djintan, tidaklah djadi injo mandi, rintang manangih djuo maso itu, bunji ratok ba buah-buah, buni tangih ma hisak-hisak, ajia mato djatuah badarai, sanan bakato maso itu, "Adiak kanduang si Kambang Manih, disikolah badan mangko sansai, ijo bana bak pantun urang,

Tidak salasiah nan bak nangko
tumbuahnjo di padang data
ureknjo patah dek tagandjua
tampak nan dari Salimbukan;
Tidak pakasiah nan bak nangko
ditjaliak hanjo rupo nan tingga
dikakok romannjo hantjua
kabarang tampek denai turuikkan.

Simpang Ampek tabiangnjo runtuah
mandaki djalan nan kaparik;
Dalam sanang manangguang rusuah
rumik batenggang dinan ghaib.

Bapantun-pantun sambia manangih, lalu bakato maso itu, "Adiak kanduang si Kambang Manih, kini baitu malah dek adiak, babaliak malah adiak pulang, pailah djapuik taropong intan, kito taropong anak rang nangko, antah dimano injo kini, mak tantu tampek tingganjo, buliah nak sanang hati nangko."

Tiga kali lamanya mengimbau, imbau yang tidak bersahuti, sedikitpun tidak diacuhkan, lalu diambilnya mundam, dimasukkan ke dalam sumur, bermaksud hendak mengangkat, anak itu dari dalam sumur, mungkin esok akan membalas guna, kalau berfaedah nantinya. Sedangkan bayang-bayang itu, mundam sampai dia hilang, mundam dihela dia pun muncul, menangis Puti Raniak Jintan, "Bodoh sekali diri hamba, denai sangka sebenarnya orang, yang ada di dalam sumur, ternyata hanyalah bayangan, dimanakah gerangan anak ini, entah di mana tumpak dan kampungnya, terniat di hati ingin bertemu." Kononlah Puti Raniak Jintan, dia tidak jadi mandi, masih saja terus menangis, bunyi ratap berbuah-buah, bunyi tangis mengisak-isak, air mata jatuh berderai, lalu berkata waktu itu, "Adik Kandung si Kambang Manih, di sinilah badan akan sansai, betul kata pantun orang,

Tidak selasih yang seperti ini
Di padang datar tumbuhnya
uratnya patah karena direnggut
tampak dari Salimbukan;
Tidak pekasih yang seperti ini
Dilihat yang tertinggal hanya rupa
Dipegang wajahnya luput
Kemana akan hamba tujukan.
Simpang Empat tebingnya runtuh
Mendaki jalan ke parit;
Dalam senang menanggung rusuh
Pada yang gaib bertenggang rumit."

Berpantun-pantun sambil menangis, lalu berkata waktu itu, "Adik Kandung si Kambang Manih, kini begini sebaiknya, kembalilah Adik berbalik pulang, pergilah jemput teropong intan, kita taropong anak tersebut, entah dimana dia kini, agar tahu tempat tinggalnya, biar senang hati ini."

Alah badjalan si Kambang Manih, badjalan injo ba gageh-gageh, balari-lari injo babaliak pulang, alah tibo tjando dirumah, taruih sakali ka ateh andjuang, diambiak malah taropong intan, lalu turun kahalaman, ba lari-lari injo ka sumua, dibarikannjo taropong nantun, kapado Puti Raniak Djintan. Lorong kapado Puti Raniak Djintan, ditaropongnjo kadalam kampuang, tidaklah tampak padja nantun, mantjaliak djuo kadalam sumua, hati batambah gaduah djuo, diambiak pulo malah taropong, lalu ditaropongnjo katangah lauik, alah tampak malah anak urang nantun, sadang di taapuang-apuang ombak, sadang di lamun-lamun badai, sanan manangih Puti Raniak Djintan, maningadah injo maso itu, mamintak injo kapado Allah, "Kok lai buliah pintak djo pinto, sampaikan djuolah hambo kalauik, ijo batamu djo anak nantun." Manjaru injo sambia manangih, bapantun ba hibo-hino,

Bangkinang balainjo data
tampak nan dari Tandjuang Gadang;
Niniak kanduang tolong djo doa
mintak salamaik umua pandjang
Bungo tjampago kambang biru
kambang dibawah karang lokan
dibao Sutan ka Malako
hiliakan pasa Padang Pandjang;
Sakit badan manangguang rindu
bagaikan lauik manganduang topan
bagaikan bumi dikuntjang gampo
antah kok dibadan hambo surang.

Adiak kanduang si Kambang Manih, adiak tingga malah disiko, hambo nak pai badjalan, ijo mantjari anak urang nantun, mak den djapuik katangah lauik, buliah den bao injo kamari. Dangakan malah dek adiak kanduang, sabalun den babaliak, usahlah adiak ba djalan-djalan, usah pulo adiak babaliak pulang, nantikan hambo disiko."

Mandjawab si Kambang Manih, "Atjiak den Puti Raniak

Sudah berjalan si Kambang Manih, berjalan bergegas-gegas, berlari berbalik pulang, sudah sampai dia di rumah, terus saja ke atas anjung, diambilnya teropong intan, lalu turun ke halaman, segera berlari ke sumur, diberikannya teropong itu, kepada Puti Raniak Jintan. Tentang Puti Raniak Jintan, diteropongnya ke dalam kampung, tidak terlihat anak tersebut, lalu melihat ke dalam sumur, hati bertambah rusuh juga, diambilnya teropong kembali, lalu diteropong ke tengah laut, tampaklah anak tersebut, sedang diapung-apung ombak, sedang di lamun-lamun badai, menangis Puti Raniak Jintan, lalu menengadahkan kepala, meminta kepada Allah, "Kalau boleh ambo meminta, sampaikanlah ambo ke laut, bertemu dengan anak tersebut." Berdoa sambil menangis, berpantun berhiba-hiba,

"Bangkinang datar balainya
Tampak dari Tanjuang Gadang;
Ninik kandung tolong dengan doa
Minta selamat umur panjang.
Bunga cimpago kembang biru
Kembang di bawah karang lokan
Dibawa Sutan ka Melaka
Hilirkan pasar Padang Panjang;
Sakit badan menanggung rindu
Bagaikan laut mengandung topan
Bagaikan bumi diguncang gempa
Entah di badan hamba seorang.

Adik Kandung si Kambang Manih, Adik tinggallah di sini, ambo hendak pergi berjalan, mencari anak tersebut, ambo jemput ke tengah laut, akan ambo bawa dia ke sini. Dengarkan wahai Adik Kandung, sebelum ambo berbalik, usahlah Adik berjalan-jalan, usah Adik berbalik pulang, nantikan ambo di sini."

Djintan, salorong kato atjiak nantun, sabarih tidak diubahi, salangkah tidak denai lalai, satapak tidak denai barandjak, kami nantikan malah atjiak disiko, usahlah tjameh atjiak tantang itu, alah kasanang hati atjiak."

Mandanga kato damikian, sananglah hati Puti Raniak Djintan, badjalan injo hanjo lai, ijo manurun arah kamuaro, batamu sampan tudjuah buah, naiaklah injo ka ateh sampan ketek, sanan manjaru injo maso itu, mamintak salamaik palajaran, lalu balajia Puti Raniak Djintan, adang-adang dibalun ombak, adang-adang ditapuang badai, harilah badarok patang djuo, alah sampai injo katangah lauik, dikadja djuo kaju nantun, alah batamu sanan si Untuang Sudah, sanan bakato Puti Raniak Djintan, "Tuan katjiak dangakan malah, kamano tuan ka balajia, dimano bana kampuang tuan, dimano dusun djo nagari, ba apo hati dipaturuikkan, kito singgah malah dahulu, ijo kakampuang halaman hambo, kok sampai kito dikampuang, Insja Allah pambarian Tuhan, ameh djo perak banjak dikito, hambo nan surang tungga babeleng, padi baru batimbun-timbun, padi usang ba himpik-himpik, kok lai tuan namuah singgah, barapo sukonjo hati hambo."

Mandanga kato damikian, mandjawab si Untuang Sudah, "Manolah atjiak Puti nan datang, kini baitu malah dek atjiak, babaliaklah atjiak pulang, buliah hambo tidak singgah-singgahan, sabagai pulo kato hambo, iko djinihnjo rupo atjiak, ikolah pulo rupo hambo, kok sampai bana hambo kanagari atjiak, tidakkoh ka galak urang nan banjak, mambari malu kamudian, rupo hambo sarupo djo hantu paburu."

Mandanga kato nan bak kian, mandjawab Puti Raniak Djintan, "Tuan katjiak dangakan malah,

Gadanglah ajia Lubuak Danau
Hanjuiklah urang ba duo-duo;
Bia batahun didalam lunau
namun nan intan mantjajo djuo."

Menjawab si Kambang Manih, "Acik ambo Puti Raniak Jintan, menyangkut ucapan Acik itu, sedikit pun tak akan diubahi, selangkah ambo tidak lalai, setapak tidak ambo beranjak, kami nantikan Acik di sini, usahlah cemas Acik tentang itu, sudahkah senang hati Acik."

Mendengar kata demikian, senang hati Puti Raniak Jintan, ia pun segera berjalan, menurun arah ke muara, bertemu sampan tujuh buah, ia pun naik ke sampan kecil, lalu ia berdoa waktu itu, meminta selamat pelayaran, lalu berlayar Raniak Jintan, kadang-kadang dibalun ombak, kadang-kadang diterjang badai, hari mulai petang juga, sudah sampai di tengah laut, dikejarnya juga kayu itu, di situ bertemu si Untuang Sudah, berkata Puti Raniak Jintan, "Tuan Kecil dengarkanlah, kemana Tuan akan berlayar, dimanakah kampung Tuan, di mana dusun dan negeri, mengapa hati diturutkan, kita singgahlah dahulu, ke kampung halaman ambo, kalau sampai kita di kampung, Insya Allah pemberian Tuhan, emas dan perak sangat banyak,ambo seorang tunggal berbeleng, padi baru bertimbun-timbun, padi usang berhimpit-himpit, kalau Tuan mau singgah, betapa senangnya hati ambo."

Mendengar kata demýkian, menjawab si Untuang Sudah, "Manalah Acik Puti yang datang, kini begitu malah Acik, berbaliklah Acik pulang, biar ambo tidak singgah, satu hal lagi kata ambo, ini rupanya wajah Acik, ini pula rupa wajah hamba, sampai pun ambo di tempat Acik, akan ketawa orang yang banyak, memberi malu kamudian, rupa ambo seperti hantu."

Mendengar kata seperti itu, menjawab Puti Raniak Jintan, "Tuan Kecil tolong dengarkan,

Besar air di Lubuk Danau
Hanyutlah orang berdua-dua;
Biar bertahun di dalam lunau
Namun intan bercahaya juga."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Dangakan dek atjiak, pantun dagang sansai, djan manjasa ajiak kamudiannjo,

Anak ruso timpang sabalah
tabanam didalam lubuak;
Sarantjak iko ummat Allah
Mangapo tatjinto dinan buruak."

Bakato Puti Raniak Djintan, bapantun sambia manangih,

Kok tidak mandi didulang
mandilah dibaramban nangko
mandi batimbo sajak patjah
bakasai ditapak tangan
bakusuak djo daun hilalang;
Kok tidak namuah tuan pulang
ka djadi apolah badan nangko
ka djadi ungko siamang putiah
mahunji rimbo Pasaman
kabarang tampek naknjo hilang."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Kok buliah pintak pado atjiak, usahlah atjiak batuan djuo, umua hambo kan ketek baru, dangakan dek atjiak den katokan,

"Balam didjendjeng anak Tjino
sampan disangko biduak djuo
dikajuah lalu kasubarang;
usah ditompang hiduik hambo.
atjiak tarendong buruak sadjo
tjukuiklah di badan hambo surang

Alah panek tangka batangka bakato Puti Raniak Djintan, "Kini baitu malah dek adiak, idaklah guno kito disiko, toh melah babaliak pulang, kok tidak namuah pulang, samo mati malah kito baduo."

Mandanga kato nan bak kian, mandjawab si Untuang Sudah, "Kalau baitu kato atjiak, sukolah hambo babaliak kadarek. O kaju

Menjawab si Untuang Sudah, "Dengarkan oleh Acik, pantun orang yang sansai, jangan menyesal kemudian,

Anak rusa timpang sebelah
Terbenam di dalam lubuk;
Serancak ini umat Allah
Mengapa suka pada yang buruk."

Berkata Puti Raniak Jintan, bapantun sambil manangis,

Kalau tidak mandi di dulang
Mandilah di beramban ini
Kalau mandi dengan timba
Berkasai di telapak tangan
Berkusuk dengan daun hilalang;
Kalau tidak mau Tuan pulang
Akan jadi apa badan ini
Akan jadi siamang rimba
Menghunyi rimba Pasaman
Ketujuan tempat hilang."

Menjawab si Untuang Sudah, "Kalau boleh ambo meminta, usahlah Acik memanggil Tuan, umur ambo masih kecil, Acik dengarkan kata denai,

Balam dijenjeng anak cina
Sampan disangka biduk juga
Dikayuh lalu ke seberang;
Usah ditumpang hidup hamba
Acik mendapat buruk saja
Cukuplah di badan hamba seorang."

Setelah lelah bertengkar, berkata Puti Raniak Jintan, "Kini begitulah Adik, tidak guna kita di sini, marilah berbalik pulang, kalau tidak mau pulang, sama mati kita berdua."

Mendengar kata seperti itu, menjawab si Untuang Sudah, "Kalau begitu kata Acik, sukalah ambo mengikuti. O kayu Binuang

Binuwang Sati, kito akan dibawo singgah, babaliak malah kito dahulu." Mandanguang kaju Binuwang Sati, lalu bapesong tjando kapalonjo, balajialah injo baduo, alah sarantang palajaran, hampia katibo hanjo lai, ijo kasumua tampek mandi, alah tibo injo disanan, malompek lah Puti Raniak Djintan, alah turun pulo si Untuang Sudah, sanan bakato si Untuang Sudah, "O kaju Binuwang Sati, nantikanlah hambo disiko, hambo dibawo urang singgah."

Sadang dek Puti Raniak Djintan, baduo dengan si Untuang Sudah, badjalan injo baduo, ba iriang-iriangan, tidak lamo antaronjo, tibolah dakek si Kambang Manih, didapati si Kambang Manih sadang lalok, sanan bakato Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang si Kambang Manih, adiak djago malah lai, kito kan balun djadi mandi, bawolah limau dengan kasai kasumua." Mandanga kato damikian, tasintaklah si Kambang kasadonjo, sanan bakato si Kambang Manih, "Atjiak den Puti Raniak Djintan, ba apo atjiak talambek bana, manokoh urang nan atjiak djapuik, baa ruponjo urang nantun." Mandjawab Puti Raniak Djintan, "Kok itu adiak tanjokan, itulah urang nantun, nan denai djapuik katangah lauik."

Sadang dek si Kambang Manih, lalu dihampiri si Untuang Sudah, dilihek bana hampia-hampia, roman djo hantu tirai, nan mahunji rimbo gadang, dilibek injo malengah, sarupo urang tidak atjuah, sanan bakato si Kambang Manih, "Kok iko ruponjo urang nantun, ka pandia malah atjiak kanduang."

Mandanga kato damikian, manangih si Untuang Sudah, taraso malu dalam hati, ramuak rasonjo paratian, arang tatjoreng pado kaniang, tapi ba apolah mangatokannjo, awak lah njato urang tabuwang, lalu bakato si Untuang Sudah, "Atjiak den Puti Raniak Djintan, sadjak dahulu alah den katokan, atjiak nan tidak patjajo djuo, balun lai sampai hambo kadalam kampuang, disiko baru lah kanai upek, kununlah kok sampai hambo kakampuang atjiak, tidak tatangguang doh tjatji urang, tantu balabiah dari iko. Kini baitu malah dek atjiak, tingga malah atjiak disiko, nak hambo pai badjalan

Sakti, kita akan dibawa singgah, berbaliklah kita dahulu." Mendengung kayu Binuang Sakti, lalu berputar kepalanya, berbaliklah mereka berdua. Sudah serentang pelayaran, hampir sampai mereka di tepi, menuju sumur tempat mandi. Telah sampai di tepi sumur, melompat Puti Raniak Jintan, turun pula si Untuang Sudah, lalu berkata si Untuang Sudah, "O kayu Binuang Sakti, nantikanlah ambo di sini, ambo dibawa orang singgah."

Sedang Puti Raniak Jintan, berdua dengan si Untuang Sudah, berjalanlah mereka berdua, beriring-iringan, tidak lama antaranya, tibalah di dekat si Kambang Manih, dilihat si Kambang Manih sedang tidur, berkata Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Kambang Manih, bangunkah Adik sekarang, kita kan belum jadi mandi, bawalah limau dengan kasai." Mendengar kata demikian, tersintaklah si Kambang semuanya, lalu berkata si Kambang Manih, "Acik ambo Puti Raniak Jintan, mengapa Acik terlambat betul, manakah orang yang Acik jemput, bagaimana rupa orang itu." Menjawab Puti Raniak Jintan, "Kalau itu yang Adik tanyakan, itulah dia orang tersebut, yang ambo jemput ke tengah laut."

Sedang si Kambang Manih, lalu dihampiri si Untuang Sudah, dilihat betul dari dekat, roman seperti hantu tirai, yang menghunyi rimba raya, dipandang dia melengah, sarupa orang tidak acuh, lalu berkata si Kambang Manih, "Kalau ini rupanya orang itu, sangat bodohlah Acik Kandung."

Mendengar kata demikian, menangis si Untuang Sudah, terasa malu dalam hati, remuk rasanya perasaan, arang tercoreng di kening, tapi bagaimana mengatakannya, badan nyatanya orang terbuang, lalu berkata si Untuang Sudah, "Acik ambo Puti Raniak Jintan, sejak dahulu sudah dikatakan, Acik yang tidak percaya juga, belum sampai ke dalam kampung, baru di sini sudah diumpat, kononlah kalau sampai di kampung Acik, tidak tertanggung caci orang, tentu akan lebih dari ini. Kini begitu malah Acik, tinggallah Acik di sini, ambo hendak berjalan kembali." Berkata sambil

baliak." Bakato injo sambia manangih, ajia mato ba darai-darai, takana untuang buruak awak.

Kununlah Puti Raniak Djintan, mandanga dikato si Untuang Sudah, sanan manangih injo maso itu, lalu bakato djo hibo hati, "Adiak kanduang dangakan, si Kambang usah dihiraukan, si Kambang nantun sabangso budak, bisa den djuwa den gadaikan, injo kan urang suruhan hambo, kini baitu malah dek adiak, kok tidak kakak nan bakato, usah adiak badjalan sadjo, usah adiak baketek hati."

Alah bangih si Raniak Djintan, ijo kapado si Kambang Manih, "Manolah kau si Kambang Manih, usahlah banjak-banjak kato, usahlah lantjang-lantjang muluik, usah ta dorong-dorong sadjo, didalam nan buruak ado nan elok, didalam nan elok ado tjatjeknjo, kamudian kok manjasa, kini baitu malah dek kau, bawolah mundam djo limau, kito mandikan anak rang nangko.

Alah dimandikan si Untuang Sudah, dikusuak samo-samo, mandilah pulo Puti Raniak Djintan, sudah mandi injo balimau, langkok djo kasai dengan badaknjo, lalu kuluwa si Untuang Sudah, alah babaliak rupo nan dahulu, alah timbua roman nan rantjak, djiko di patuik-patuik bana, ijo bak pantun urang djuo,

Ajam duo itiak pun duo
tabangnjo ka Muaro Leman;
Gadang tido ketek pun tido
sadangnjo elok ka pamenan.

Kununlah si Kambang Manih, baru malihek rupo si Untuang Sudah, tabiklah raso kamaluan, urang lah sudah awak tjatjek, ka suruik badan lah malu, kununlah si Untuang Sudah, muluik manih kutjindan murah, awak rantjak baso katudju, salah saketek tidak bapakaian, sabab lah lamo didalam rimbo, sarato lah lamo dilamun ombak, lorong kapado si Raniak Djintan, malihek si Untuang Sudah tidak ado bakain, lalu dibarikanjo kain pandjang sahalai, ajia mato ba darai-darai, sanan bakato Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang

menangis, air mata berderai-derai, teringat untung badan yang buruk.

Kononlah Puti Raniak Jintan, mendengar kata si Untuang Sudah, lalu menangis waktu itu, berkata dengan berhiba hati, "Adik Kandung dengarkanlah, si Kambang usah dihiraukan, si Kambang itu sabangsa budak, bisa ambo jual ambo gadaikan, dia orang suruhan ambo, kini begitu malah Adik, kalau tidak kakak yang berkata, usah Adik berjalan juga, usah adik berkecil hati."

Sudah marah si Raniak Jintan, kapada si Kambang Manih, "Manalah Engkau si Kambang Manih, usahlah banyak ucapan, mulut jangan terlalu lancang, usah terdorong-dorong saja, di dalam yang buruk ada yang baik, di dalam yang baik ada cacatnya, jangan menyesal kemudian, kini baiknya begitu saja, bawalah mundam dengan limau, kita mandikan anak ini."

Sudah dimandikan si Untuang Sudah, digosok bersama-sama, mandi pula Puti Raniak Jintan, sesudah mandi langsung berlimau, lengkap dengan kasai dan bedaknya, lalu keluar si Untuang Sudah, sudah kembali rupa yang dulu, sudah timbul roman yang rancak, jika dipatut-patut betul, seperti pantun urang juga.

Ayam dua itik pun dua
Terbangnya ke Muara Leman;
Tidak tua pun tidak muda
Sedang elok jadi pamenan.

Kononlah si Kambang Manih, baru melihat rupa si Untuang Sudah, muncul rasa malu didirinya, mulut sudah terlongsong menghina, akan surut terasa malu, kononlah si Untuang Sudah, mulut manis kecindan murah, rupa rancak bahasa baik, sayang sedikit belum berpakaian, sebab sudah lama di dalam rimba, serta sudah lama dilamun ombak, tentang si Raniak Jintan, melihat si Untuang Sudah tidak berkain, lalu diberikannya kain panjang, air mata berderai-derai, lalu berkata Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung

dangakan malah, bari luruih kakak batanjo, siapokoh garan namo adiak, dimano dusun djo nagari, kok pulang kito kakampuang, sanjampang batanjo bapak djo mandeh, nak tantu kakak manarangkan." "Koknjo itu atjiak tanjokan, namo hambo ijolah si Untuang Sudah, dusun nagari atjiak tanjokan, tidak tantu lai dihambo, badan lah gadang didalam rimbo, ijo bana bak pantun urang,

Kalubuak djendjenglah teko
kapulang bawolah labu;
Lahianjo hambo nan disiko
bathinnjo dagang tidak tantu
Taratak kampuang rang Koto
mudiak ka ulak muaro Padang;
Kok tidak kakak ado disiko
antah kamano dagang ka manompang.
Ramo-ramo tabang mangabuik
hinggok dibatang saliguri;
Lamolah baa kakak hiduik
bakeh dagang mamintak nasi.
Mandarun gunuang rang Subaliak
manurun kakampuang Ampang Gadang;
Hari sandjo babunji tjingkariak
kamanolah dagang ka manompang.

Mandanga kato si Untuang Sudah, manangih manggaruang pandjang Puti Raniak Djintan, lalu bakato maso itu, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, usah diulang duo kali, hibolah hati mandangakan, salorong ameh dengan perak, taranak kabau djo bantiang, namun sawah dengan ladang, Insja Allah Tuhan lai manolong, lai tjukuik pado kito, adiak nan djangan tagamang bana, disikolah adiak salamonjo, kini baitu malah dek adiak, toh melah kito pulang, nak tahu bapak djo mandeh, nak tahu dajang-dajang djo panginang, adiak turuikkan malah hambo."

dengarkanlah, jawablah pertanyaan ambo, siapakah nama Adik, dimana dusun dan negeri, kalau pulang kita ke kampung, senyampang bertanya bapak dan mandeh, agar tahu kakak menerangkan." "Kalau itu yang Acik tanyakan, nama ambo si Untuang Sudah, dusun negeri Acik tanyakan, ambo sungguh tidak tahu, ambo besar di dalam rimba, betul kata pantun orang,

Ke lubuk jenjenglah teko
Kalau pulang bawalah labu;
Lahirnya hamba yang *di siko*[3]
Batinnya hamba tidak tantu.
Orang Koto kampungnya Taratak
Mudik ke ulak Muara Padang;
Kalau di sini tidak ada kakak
Entah kemana badan menumpang.
Cepat terbangnya si rama-rama
Hinggap di batang seliguri;
Kakak hidup semoga lama
Tempat badan meminta nasi.
Menderum gunung orang Subalik
Menurun ka kampung Ampang Gadang;
Hari senja berbunyi jengkrik
Kemana dagang akan menumpang.

Mendengar kata si Untuang Sudah, menangis si Puti Raniak Jintan, lalu berkata waktu itu, "Adik Kandung si Untuang Sudah, usah diulang dua kali, ibalah hati mendengarkan, tentang emas dan perak, ternak kerbau dan banteng, juga sawah dengan ladang, Insya Allah Tuhan juga menolong, semua cukup pada kita, Adik jangan tergamang betul, di sinilah adik selamanya, kini baiknya begitu saja, marilah kita berbalik pulang, agar tahu bapak dengan mandeh, agar tahu dayang-dayang dan penginang, Adik ikutilah ambo berjalan."

3. di sini

Untuang Sudah Dianiajo Gurunjo

Pado maso dewaso itu, badjalanlah Puti Raniak Djintan, baduo dengan si Untuang Sudah, dihiriangkan dek si Kambang banjak, kipeh basabuang kiri kanan, dek lamo lambek nan didjalan, djauah basarang dakek djuo, hampia katibo injo lai, ijo dihalaman rumah nan gadang, sanan babunji bunji-bunjian, mandariang salindik djantan, mantjaretjeh situpai djandjang, malanguah bantiang bapawuik, sanan bakato Puti Ameh Urai, takadjuik pulo Tuanku Radjo Mudo, lalu naiak injo ka ateh rumah, taruih sakali ka ateh andjuang, pandang djauah dilajangkan, pandang hampia ditukiakkan, dilihek kiri djo kanan, kironjo anak alah pulang, dihiriangkan dek si Kambang Manih, ado anak ketek surang dibawonjo. Alah naiak Puti Raniak Djintan, duo djo si Untuang Sudah, duduaknjo di bawah-bawah, sanan bakato Puti Raniak Djantan, "Ampun baribu kali ampun, ampunlah hambo dek bapak kanduang, sarato djo mandeh kanduang hambo, kan hambo ijo pai mandi, ijo kasumua kito, satibo hambo nan disanan, tampaklah anak ketek iko didalam sumua, dek hibo hambo malihek, hambo bawo injo kamari, hambo tanjokan dusun djo nagarinjo, tidak takana lai dek injo, namonjo si Untuang Sudah, injo lah gadang didalam rimbo sadjo."

Sanan bakato angku Radjo Mudo, "Manolah anak kanduang Puti Raniak Djintan, kalau baitu kato anak, sukolah hambo manarimo,

UNTUANG SUDAH DIANIAYA GURUNYA

Pada masa dewasa itu, berjalanlah Puti Raniak Jintan, berdua dengan si Untuang Sudah, diiringi oleh si Kambang Banyak, kipas bersabung kiri kanan, karena lama lambat di jalan, jauh semakin dekat juga, mereka pun hampir tiba, di halaman rumah yang besar, lalu terdengar bunyi-bunyian, mendering selindik jantan, menciracau situpai jenjang, melenguh kerbau di pautan, berkata Puti Ameh Urai, terkejut Tuanku Rajo Mudo, lalu naik ke atas rumah, terus sekali ka atas anjung, pandang jauh dilayangkan, pandangan dekat ditukikkan, dilihat kiri dan kanan, ternyata anak sudah pulang, diiringi oleh si Kambang Manih, dibawanya seorang anak kecil. Sudah naik Puti Raniak Jintan, bersama si Untuang Sudah, ia langsung duduk di lantai, berkata Puti Raniak Jintan, "Ampun beribu kali ampun, ampunlah ambo oleh Bapak, beserta Mandeh Kandung, ketika ambo pergi mandi, yaitu ke sumur larangan, setiba ambo di sana, tampaklah anak kecil di dalam sumur, karena iba melihatnya, ambo bawa dia kemari, ambo tanyakan dusun dan negerinya, dia tidak ingat sama sekali, namanya si Untuang Sudah, dia besar di dalam rimba."

Lalu berkata Rajo Mudo, "Anak Kandung Puti Raniak Jintan, kalau begitu kata Anak, senang ambo menerima, anak seorang kini

anak surang kini lah baduo, bialah disiko injo salamonjo. Anak kanduang Puti Raniak Djintan, kini baitu malah dek anak, barikanlah pakaian banjak-banjak. Lalu dibarikan pakaian kapado si Untuang Sudah, alah sahari duo hari, habih hari babilang pakan, habih pakan baganti bulan, alah sabulan pulo injo disanan, salamo injo disanan, rusuah hatinjo bukan kapalang, takana badan dirantau urang, bapak tidak mandehpun tidak, alang sakiknjo hiduik manompang, dimano duduak dimano bapaliang, dimano tagak dimano bamego, ditjubo djuo bakaradjo ma nolong-nolong, karadjo dirumah di tolongnjo djuo, sanan bakato Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, usah adiak bakaradjo djuo, bukan toh si Kambang banjak manolong, sababnjo dibawo adiak kamari, ijo ka ba sanang-sanangkan diri, ka lawan kakak ba ijo-ijo, tidak ka untuak bakaradjo."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Atjiak den Puti Raniak Djintan,

Den djadja mangko den kisai
isuak djan kaladang lai;
Den adja badan marasai isuak
indak tagamang lai."

Bakato sanan Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang dangakan malah, kini baitu malah dek adiak, denai sarahkan ang pai babalam, nak denai balikan balam nan mau, buliah nak tahu duduak baradat."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Kalau baitu kato atjiak, tidak denai suko nan bak kian, dangakan malah dek atjiak elok-elok, tidak elok urang pabalam, kok tumbuah buruak djo baiak, njampang lapeh balam ka ateh kaju, dinantikan djuo dibawah, tidak tantu dihari patang, tidak tahu dibadju nan ka kumuah, tidak ka lamo sajang atjiak kapado hambo." Mandanga kato damikian, mandjawab Puti Raniak Djintan, "Adiak den si Untuang Sudah, nak den sarahkan malah pai baniago, den bari pokok banjak-banjak, buliah nak tahu elok djo buruak, buliah nak tahu dimurah maha, tahu dilabo dengan

berdua, biar dia di sini selamanya. Anak Kandung Puti Raniak Jintan, sekarang begitulah baiknya, berikanlah pakaian banyak-banyak." Lalu diberikan pakaian kapada si Untuang Sudah, sudah sehari dua hari, habis hari berbilang pekan, habis pekan berganti bulan, sudah sebulan pula di sana, selama dia di sana, rusuh hatinya bukan kepalang, teringat badan di rantau orang, bapak tidak mandeh pun tidak, betapa sakitnya hidup menumpang, dimana duduk di sana bermenung, dimana tegak di sana bermega, dicoba bekerja menolong-nolong, pekerjaan rumah ditolongnya, berkata Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Untuang Sudah, usah Adik bekerja juga, bukankah ada si Kambang Banyak, sebabnya Adik dibawa kemari, untuk bersenang-senang, jadi kawan bagi kakak, tidak untuk bekerja."

Menjawab si Untuang Sudah, "Acik ambo Puti Raniak Jintan,

Dijejal makanya dikisai
Esok jangan ke ladang lagi;
Diajar badan merasai
Esok tidak tergamang lagi."

Berkata Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung dengarkanlah, sekarang begini saja baiknya, ambo suruh Adik *berbalam*[4], akan ambo belikan balam yang bagus, agar Adik tahu aturan adat."

Menjawab si Untuang Sudah, "Kalau begitu kata Acik, ambo tidak suka seperti itu, Acik dengarkan baik-baik, tidak elok memikat balam, kalau tumbuh buruk dan baik, nyampang terbang balam ke pohon, dinantikan juga di bawah, tidak tentu hari petang, tidak tentu baju yang kotor, sayang Acik kepada ambo, tentu tak akan bertahan lama." Mendengar kata demikian, menjawab Puti Raniak Jintan, "Adik ambo si Untuang Sudah, ambo suruhlah Adik berniaga, diberi modal banyak-banyak, agar tahu dengan elok dan buruk, tahu dengan murah dan mahal, tahu dengan laba dan rugi, berapa modal yang cukup, biarlah kakak mencarikan."

4. memikat burung

rugi, barapo pokok nan kasadang, bialah kakak mantjarikan."

"Kalau baitu kato atjiak, itulah kato sabananjo, tapi tjubolah pikia dek atjiak, disuruah hambo baniago, kok kurang pokok dibari pokok, siang dirintang badjuwa bali, malam lah rintang mahetong pitih, kok tumbuah buruak djo baiak, tasuwo galeh marugi, abih kalaknjo kakak kanduang tantulah berang," katonio si Untuang Sudah. Bakato pulo Puti Raniak Djintan, "Kalau baitu kato adiak, tidak sabuah djuo nan ka elok, nak den sarahkan malah pai mangadji, kok lai suko adiak kanduang, ijo kasurau Sjech Pandjang Djangguik, nan basurau tjondong kabarat, di sikaduduak nan baselo, di bilalang nan liok-liok, adiak pai malah kakian." Mandjawab si Untuang Sudah, "Kalau baitu kato atjiak, alah suko bana hambo dangakan, dek atjiak denai katokan,

Sa buruak-buruaknjo kain
buliah djuo pandukuang labu;
Sa buruak-buruaknjo Malin
duduaknjo dikapalo djamu.
Sa buruak-buruaknjo kain
buliah djuo pandukuang kundua;
Sa buruak-buruaknjo Malin
kan dapek mandoa dikubua.

Bakato Puti Raniak Djintan, "Kalau baitu kato adiak, disuruah malah urang kini-kini, sanan dihimbau Budjang Salamat, "Manolah Budjang Salamat, adiak badjalan malah kini nangko, pai mandjapuik Sjech Pandjang Djangguik, hiriangkan baliau kamari, katokan bahaso hambo mamintak datang."

Alah badjalan Budjang Salamat, alah sarantang padjalanan, tjukuik kaduo rantang pandjang, dek lamo lambek nan didjalan, alah tibo injo disanan, dihalaman surau baliau, lalu dibasuah malah kaki, taruih naiak injo kasurau, didapati baliau sadang duduak, di mihrab surau, lalu diundjuakkan tangan basalam, alah sudah ba salam-

"Kalau begitu kata Acik, itulah kata sebenarnya, tapi cobaah Acik pikirkan, disuruh ambo berniaga, kalau kurang modal ditambah modal, siang sibuk berjual beli, malam sibuk menghitung uang, kalau tumbuh baik dan buruk, nyampang dagangan merugi, tentu kakak akan marah," katanya si Untuang Sudah. Barkata Puti Raniak Jintan, "Kalau begitu kata Adik, tidak satu pun yang akan baik, ambo suruh Adik pergi mengaji, kalau suka Adik Kandung, ke surau Syech Panjang Jangguik, yang bersurau condong ke barat, di sikaduduk yang bersela, di bilalang yang berkelok, adik pergilah ke sana." Menjawab si Untuang Sudah, "Kalau begitu kata Acik, senang ambo mendengarkan, dengarlah yang ambo katakan,

Seburuk-buruknya kain
Bisa untuk pendukung labu;
Seburuk-buruknya Malin
Duduknya di kepala *jamu.*[5]
Seburuk-buruknya kain
Boleh untuk pandukung kundur;
Seburuk-buruknya Malin
Dapat mendoa di kubur.

Berkata Puti Raniak Jintan, "Kalau begitu kata Adik, ambo suruh sekarang juga." Lalu diimbau Bujang Salamat, "Manalah Bujang Salamat, Adik berjalan sekarang juga, pergi menjemput Syech Panjang Jangguik, bawalah beliau kemari, katakan ambo yang meminta datang."

Sudah berjalan Bujang Salamat, sudah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, karena lama lambat di jalan, sudah tiba dia di sana, di halaman surau beliau, lalu dibasuh malah kaki, terus naik ke atas surau, didapati beliau sedang duduk, di mihrab surau tersebut, lalu ditunjukkan tangan bersalaman, selesai bersalam-salaman, lalu duduklah Bujang Salamat, diletakkan rokok ke tengah, setelah selesai merokok sebatang, berkata Syech Panjang

5. helat

salaman, duduaklah sanan Budjang Salamat, dilatakkan rokok katangah, alah sudah marokok sabatang, surang sanan bakato Sjech Pandjang Djangguik, "Manolah Budjang si Salamat, apokoh mukasuik disangadjo, apokoh garangan nan taniat, tarangkan malah pado hambo."

Mandanga kato nan bak kian, mandjawab Budjang Salamat, "Manolah bapak djanjo hambo, dangakan malah dek bapak, sababnjo bapak hambo djalang kamari, hambo disuruah dek atjiak hambo, ijolah Puti Raniak Djintan, mamintak bapak datang kini djuo, mukasuiknjo handak mandoa, djapuik tabawo handaknjo bapak dek hambo." Mandjawab angku Sjech Pandjang Djangguik, "Insja Allah baiaklah itu." Alah mamakai Angku Sjech Pandjang Djangguik, lalu diambiak malah tungkek, turunlah injo kahalaman, dihiriangkan dek Budjang Salamat, dek lamo lambek nan didjalan, djauah basarang dakek djuo, alah tibo dihalaman rumah Puti Raniak Djintan, sanan dibasuah malah kaki, lalu naiak ka ateh rumah, duduaklah injo diateh kasua Manggalo, basanda ka banta gadang, tidaklah lamo baliau duduak, nasi lah tahedang dek si Kambang banjak.

Sanan bakato si Kambang Manih, "Manolah angku Sjech Pandjang Djangguik, makanlah nasi nan ala% tahedang, parenai malah tuan makan."

Makanlah angku Sjech Pandjang Djangguik, sarato djo Puti Raniak Djintan, batigo dengan si Untuang Sudah, barampek dengan Budjang Salamat, lamo sabanta antaronjo, alah sudah makan dengan minum, sudah marokok makan siriah, bakato Puti Raniak Djintan, "Manolah angku Sjech Pandjang Djangguik, sababnjo angku disuruah djapuiik bana, taniat didalam hati, ijo bendak manjarahkan adiak kanduang hambo, bawo dek angku kini djuo, kok lai untuang malinlah injo isuak."

Mandjawab angku Sjech Pandjang Djangguik, "Djiko itu pintak kapado hambo, buliah hambo bawo malah injo kasurau, manolah anak kanduang si Untuang Sudah, marilah kito pai lai, ijo katampek

Jangguik, "Manalah Bujang si Salamat, apakah maksud dan tujuan, apakah gerangan yang terniat, terangkanlah pada ambo."

Mendengar kata seperti itu, menjawab Bujang Salamat, "Dengarlah wahai Tuan, dengarkan yang ambo katakan, sebabnya Tuan ambo kunjungi, ambo disuruh acik ambo, iyalah Puti Raniak Jintan, meminta Tuan datang kini juga, acik bermaksud hendak mendoa, jemput terbawalah hendaknya." Menjawab Syech Panjang Jangguik, "Insya Allah baiklah itu." Telah berpakaian Syech Panjang Jangguik, lalu diambilnya sebuah tongkat, turunlah dia ke halaman, diiringi oleh Bujang Salamat, karena lama lambat di jalan, jauh semakin dekat juga, sudah tiba mereka di halaman, rumah Puti Raniak Jintan, lalu dibasuhnya kaki, terus naik ke atas rumah, duduklah dia di atas kasur manggala, barsandar ka bantal besar, belum lama beliau duduk, nasi dihidang si Kambang Banyak.

Lalu berkata si Kambang Manih, "Manalah Syech Panjang Jangguik, makanlah nasi yang terhidang, segeralah Tuan makan."

Makanlah Angku Syech Panjang Jangguik, beserta Puti Raniak Jintan, bertiga dengan si Untuang Sudah, berempat dengan Bujang Selamat, lama sebentar kemudian, sudah makan dengan minum, sudah merokok makan sirih, berkata Puti Raniak Jintan, "Manalah Angku Syech Panjang Jangguik, sebabnya Angku disuruh jemput, terniat di dalam hati ambo, hendak menyerahkan adik kandung, bawalah dia oleh Angku kini juga, kalau nasibnya baik nanti, jadi malinlah dia nantinya."

Menjawab Angku Syech Panjang Jangguik, "Jika itu pinta kepada ambo, akan ambo bawa dia ke surau, Anak Kandung si Untuang Sudah, marilah kita pergi sekarang, yaitu ke surau ambo." Bersiap orang semuanya, oleh orang si Kambang Manih, sudah disiapkannya kasur, serta beras dan bekal mengaji, lalu dimintalah

surau hambo." Basiap orang kasadonjo, tipak dek si Kambang Manih, alah disiapkan malah kasua, sarato djo bareh ka baka mangadji, lalu dimintak izin kapado bapak dengan mandeh, sarato kapado kakak Puti Raniak Dintan. Alah sudah mamintak izin, turunlah injo kahalaman, urang badjalan hanjo lai, mahiriangkan angku Sjech Pandjang Djangguik, dek lamo lambek nan didjalan, alah tibo garan disanan, ijo dihalaman surau baliau, alah sudah malah dibasuah kaki, lalu naiak ka ateh surau, barapolah banjak urang siak, labiah saratuih limo puluah, mambari salam kapado si Untuang Sudah, mangutjapkan salamat datang. Alah tingga si Untuang Sudah disanan, si Salamat sarato si Kambang nan banjak babaliak pulang hanjo lai. Lah sahari duo hari injo di sanan, ijo sasudah Sambahjang Isja, sanan bakato angku Sjech Pandjang Djangguik. "Manolah anak kanduang si Untuang Sudah, bawolah kamari surek ang, buliah nak diulangi kadji ang."

Alah datang si Untuang Sudah, lalu didjawek malah salam guru, sanan duduaklah injo maso itu, sarato mangambangkan surek, lalu dimuloinjo malah mangadji. Habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan, alah kiro-kiro anam bulan pulo kalamonjo, Allah Taala manggarakkan, tarangnjo hati tidak tabado, tabukak maknanjo kasadonjo, alah satahun injo mangadji, badan batambah gadang djuo, badan alah batambah malin djuo, urang surau sajang kasadonjo, urang kampuang baitu pulo.

Alah tibo dibulan Maulud, banjaklah urang nan mandoa, untuak mandoa karumahnjo, dibantainjo malah kambiang tigo ikua, bakato Bagindo Malin, "Manolah angku Pandjang Djangguik, sababnjo hambo djalang bana angku kamari, hambo baniat handak mandoa, mandjapuik angku kini-kini, bawolah rang Siak kasadonjo, surangpun usah ditinggakan."

Hari alah badarok patang djuo, lalu bapikia angku Sjech Pandjang Djangguik, hatinjo bangih kapado si Untuang Sudah, dangkinjo tibo bantjipun datang, sabab injo lah malin dari awak. Sanan bakato angku Sjech Pandjang Djangguik, kapado rang sijak

izin, kapada bapak dengan mandeh, serta ke kakak Puti Raniak Jintan. Sesudah memintak izin, turunlah dia ke halaman, mereka pun segera berjalan, mengiringi Angku Syech Panjang Jangguik, karena lama lambat di jalan, sudah tiba mereka di sana, di halaman surau beliau, setelah dibasuh kaki, lalu naik ka atas surau, betapa banyak orang siak, lebih seratus lima puluh, memberi salam ke si Untuang Sudah, mengucapkan selamat datang. Telah tinggal si Untuang Sudah di sana, si Salamat dan si Kambang Banyak, sudah mulai berbalik pulang. Sudah sehari dua hari, si Untuang Sudah berada di sana, sesudah sembayang isya, berkata Angku Syech Panjang Jangguik. "Anak Kandung si Untuang Sudah, bawalah kamari Alqurannya, agar ambo ulangi kajinya."

Sudah datang si Untuang Sudah, lalu dijawab salam guru, dia pun segera duduk, lalu membuka Alqurannya, segera dimulainya mengaji. Habis hari berbilang pekan, habis pekan berbilang bulan, sudah enam bulan pula lamanya, Allah Taala menggerakkan, terangnya hati tidak terkira, dapat semua yang diajarkan, sudah setahun dia mengaji, badan bertambah besar juga, badan sudah bertambah malin, orang surau sayang semuanya, urang kampung begitu pula.

Sudah tiba di bulan maulud, banyaklah orang yang mendoa, mengundang datang ke rumahnya, dibantainya kambing tiga ekor, berkata Bagindo Malin, "Manalah Angku Panjang Jangguik, sebabnya ambo turut kemari, ambo berniat hendak mendoa, manjemput Angku sekarang juga, bawalah orang siak semuanya, seorang pun jangan ditinggakan."

Hari bertambah petang juga, berpikir Syech Panjang Jangguik, dia marah ke si Untuang Sudah, dengkinya tiba bencinya datang, si Untuang lebih malin dari dia. Lalu berkata Syech Panjang Jangguik, kepada orang siak yang banyak, "Kalau kita pergi maulud, si Untuang Sudah tidak kita bawa, biarlah dia menghuni surau."

nan banjak, "Kok pai kito Maulud, si Untuang Sudah tidak kito bawo, bialah injo mahunjikan surau."

Hari lah malam hanjo lai, alah sudah sambahjang Isja, badjalan angku Sjech Pandjang Djangguik, pailah rang Siak kasadonjo. Alah tingga malah si Untuang Sudah, mahunjikan surau, laloklah injo samaso itu, tidua bagaluang bagai kutjiang. Allahu Rabbi hibo hatinjo, ajia mato ba darai-darai, badan disisiah samo gadang. Hari lah laruik tangah malam, duduaklah injo maso itu, bamanuang sambia manangih, lalu bapantun samo surang,

Anak balam diateh padi
tabang maraok kaudjuang pandan;
Hari apokoh mulo iko djadi
sangaik manangguang parasaian.
Masaklah padi ladang rimbo
tatagak pondok guang-guang;
Sangaik buruaknjo untuang hambo
badan disisiah samo gadang.

Sadang ba manuang-manuang djuo, lalu dibukaknjo malah pintu ketek sabuwah, sanan malagu injo si Untuang Sudah, hari nan laruik tangah malam, takadjuik Subang Bagelang, ijo kakak kanduang Bagindo Malin, injo nan sadang lalok diateh andjuang. Sanan bakato injo maso itu, "Adiak kanduang Bagindo Malin, katokan kapado angku Sjech Pandjang Djangguik, lai djuo malah rang sijak nan tingga, sadang malagu injo disurau kadang-kadang bak buni diudaro, kadang-kadang marusuah bana."

Mandjawab angku Sjech Pandjang Djangguik, "Tidaklah ado urang disurau, hanjo surang anak ketek, nan banamo si Untuang Sudah, tidaklah pandai injo malagu, padja saroman padja tjilako, patah sisiak dibalakang, barisuak denai hantakan, den katokan ka atjiaknjo."

Lorong kapado Subang Bagelang, dek mandanga lagu si

Hari telah malam waktu itu, setelah sembahyang isya, berjalan Angku Syech Panjang Jangguik, pergilah orang siak semuanya. Tinggal si Untuang Sudah sendiri, dia disuruh menghuni surau, lalu dia tidur saat itu, tidur bergelung bagai kucing. Allahu Rabbi iba hatinya, air mata berderai-derai, badan disisihkan sama besar. Hari telah larut malam, duduklah dia waktu itu, bermenung sambil menangis, lalu berpantun seorang diri,

Anak balam di atas padi
Terbang merayap ke ujung pandan;
Hari apakah mula akan jadi
Sangat menanggung perasaian.
Masaklah padi ladang rimba
Tegak pondok guang-guang;
Sangat buruknya untung hamba
Badan disisih samo gadang.

Sedang bermenung-menung juga, lalu dibukanya pintu kecil, melagulah si Untuang Sudah, hari yang tengah larut malam, terkejut Subang Bagelang, kakak kandung Bagindo Malin, yang sedang tidur di atas anjung. Lalu berkata waktu itu, "Adik Kandung Bagindo Malin, katakan pada Syech Panjang Jangguik, masih adakah yang tertingggal, dia sedang melagu di surau, suaranya kadang-kadang menggema, kadang-kadang terdengar rusuh."

Menjawab Angku Syech Panjang Jangguik, "Tidaklah ada orang di surau, hanya seorang anak kecil, yang bernama si Untuang Sudah, tidaklah pandai dia melagu, anak seperti anak celaka, patah sisiknya di belakang, esok akan denai antarkan, denai katakan pada aciknya."

Tentang si Subang Bagelang, mendengar lagu si Untuang Sudah, tidak tertahan di hatinya, lalu diturutnya ke surau, dia berjalan di pematang sawah, lama lambat dia di jalan, sudah sampai dia di surau, lalu dibukanya pintu surau, diimbaunya orang yang di dalam,

Untuang Sudah, tidak tatahan dihatinjo lai, lalu dituruiknjo malah kasurau, badjalan injo dipamatang sawah, dek lamo lambek nan didjalan, alah tibo injo disurau, lalu dibukak pintu surau, dihimbau urang maso itu, himbau nan tidak basahuti, alah naiak Subang Bagelang, sanan bakato injo maso itu, "Tuan katjiak djagolah baa, toh melah kito pai Maulud, apo sababnyo tingga disurau, kan lai hambo suruah datang kasadonjo."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Dangakan dek atjiak elok-elok, bialah hambo tingga mandjagoi surau." Alah panek tangka batangka, pai djuo si Untuang Sudah badjalan injo dipamatang sawah, alah tibo injo dirumah, lalu duduak malah sakali, lamo sabanta antaronjo, urang lah makan hanjo lai, sasudah makan dengan minum, tibo kahandak dari nan pangka, urang malagu hanjo lai.

Urang nan banjak alah malagu, tibo kahandak bakeh si Untuang Sudah, injo malagu hanjo lai, lagu tjaro Masir, raso ka tinggi dirandahkannjo, raso ka randah ditinggikannjo, manangih urang nan banjak, dek rantjak lagu si Untuang Sudah, hiru biru ditangah rumah, sadang dek angku Sjech Pandjang Djangguik, hati batambah sakit djuo, alah salasai malah balek, urang babaliak pulang hanjo lai, ijo karumah masiang-masiang, rang siak pulang kasurau hanjo lai, sadang dek si Untuang Sudah, injo tingga dirumah Subang Bagelang, sabab dek ditahani injo sabanta, ijo ka malagu sakali lai, banjaklah sidakah dibarikan urang kapado si Untuang Sudah, lalu dimintak malah izin, "Manolah niniak dengan mamak hambo, sarato kakak dengan adiak, hambo babaliak pulang malah lai, ijo kasurau tampek diam, lapehlah hambo dek mandeh sarato bapak."

Alah suko urang malapeh, lah badjalan si Untuang Sudah, injo lalu kapamatang sawah, alah tibo tjando di Surau, surangpun tidak ado urang nan manjahuik, uranglah bantji kasadonjo, laloklah injo dihalaman, ijo dimalam nan samalam nantun, dinginnjo hari tidak tabado, hari lah badarok siang hanjo lai. Alah sudah sambahjang Subuah, naiaklah si Untuang Sudah ka ateh surau, hatinjo rusuah

imbau yang tidak bersahuti, sudah naik Subang Bagelang, lalu sanan berkata waktu itu, "Tuan Kecil segeralah bangun, marilah kita pergi Maulud, apa sebabnya tinggal di surau, bukankah ambo suruh datang semua."

Menjawab si Untuang Sudah, "Acik dengarkan baik-baik, biarlah ambo tinggal di surau." Karena sudah letih bertengkar, akhirnya pergi juga si Untuang, mereka berjalan di pematang sawah, orang di rumah bersiap makan, ketika mereka sudah sampai, si Untuang langsung duduk, tak berapa lama sesudah itu, mereka pun makan bersama, sesudah makan dengan minum, datang permintaan dari tuan rumah, orang mulai melagu waktu itu.

Orang yang banyak sudah melagu, datang permintaan pada si Untuang Sudah, dia pun langsung melagu, lagunya berirama mesir, akan tinggi direndahkannya, akan rendah ditinggikannya, menangis orang yang banjak, karena merdunya lagu si Untuang, hiru biru di tengah rumah, sedang Angku Syech Panjang Jangguik, hati bertambah sakit juga, telah selesai mereka pesta, orang yang banyak berbalik pulang, yaitu ke rumah masing-masing, orang siak pulang ke surau, sedang bagi si Untuang Sudah, tinggal di rumah Subang Bagelang, dia ditahan agak sebentar, untuk melagu sekali lagi, banyaklah sedekah diberikan, kepada si Untuang Sudah, lalu dimintanya izin pulang, "Manalah ninik dengan mamak ambo, serta kakak dengan adik, ambo hendak berbalik pulang, yaitu ke surau tempat diam, lepaslah ambo pergi berjalan."

Senanglah orang melepasnya, sudah berjalan si Untuang Sudah, dia lewat ke pematang sawah, sudah sampai dia di Surau, seorang pun tidak menyambut, semua orang sudah benci, dia pun tidur di halaman, pada malam semalam itu, dinginnya hari tidak terkira, hari pun beranjak siang. Setelah selesai sembayang subuh, naiklah si Untuang Sudah ke surau, hatinya rusuh Allahu Rabbi, sanak saudara benci semuanya, berkata Angku Syech Panjang Jangguik, "Manalah orang siak yang banyak, ambo hendak berjalan sebentar."

Allahu Rabbi, sanak saudaro alah habis bantji kasadonnjo, sanan bakato angku Pandjang Djangguik, "Manolah urang siak nan banjak iko, hambo badjalan agak sabanta." Alah badjalan Sjech Pandjang Djangguik, ijo ka Djambak Djambu Lilin, ka rumah Puti Raniak Djintan, lalu dek lamo lambek nan didjalan, alah tibo tjando dihalaman, sanan takadjuik Puti Raniak Djintan, lalu bakato maso itu, "Manolah angku Pandjang Djangguik, tatjameh bana hambo mamandangi, dek angku kamari bana, ba apo si Untuang Sudah injo kini, lai baa injo kini?"

Mandjawab angku Sjech Pandjang Djangguik, "Anak kanduang Puti Raniak Djintan, ijolah nan ka hambo katokan kini nangko, sababnjo hambo datang kamari bana, ijo salorong anak si Untuang Sudah, padja marawa padja tjilako, patah sisiaknyo di balakang, disuruah mangadji tidaklah namuah, kok siang gilo bapenda sadjo, kok malam hari ma mitjiak mitjiak kaki urang."

Mandanga kato nan bak kian, manangih Puti Raniak Djintan, "Kalau baitu kato angku, suruahlah pulang malah injo. Katokan hambo sakik bana."

Lalu badjalan angku Sjech Pandjang Djangguik, babaliak ka surau malah lai, alah tibo injo disurau, bakato injo maso itu, "Mano ang bujuang si Untuang Sudah, atjiak ang manjuruah pulang, bapak didalam damam, mandeh ang alah sakik pulo, badjalan malah kini-kini."

Sadang dek si Untuang Sudah, hati rusuah bukan kapalang, dihiliakan labuah nan pandjang, badjalan bagageh-gageh, dek lamo lambek nan didjalan, tibolah injo di halaman, taruih sakali naiak ka ateh rumah. Sadang dek Puti Raniak Djintan, diliek adiak alah pulang, tasirok darah didado, turunlah injo dari ateh andjuang, bapak nan lah berang sanan bakato Radjo Mudo, "Anak kanduang si Untuang Sudah, salamo nangko pai mangadji, sabuahpun tidak ado bapaedah, tidaklah ado ka balabo, apolah guno badan anak."

Sanan tamanuang si Untuang Sudah, ajia mato badarai, lalu bakato injo maso itu, "Dangakan dek bapak denai katokan,

Sudah berjalan Syech Panjang Jangguik, yaitu ke Jambak Jambu Lilin, ke rumah Puti Raniak Jintan, karena lama lambat di jalan, sudah sampai dia di halaman, terkejut Puti Raniak Jintan, lalu berkata waktu itu, "Manalah Angku Panjang Jangguik, cemas ambo memandangi, karena Angku sendiri yang datang, ada apa dengan Untuang Sudah, bagaimana dia sekarang?"

Menjawab Syech Panjang Jangguik, "Anak Kandung Raniak Jintan, yang akan ambo katakan, sebabnya ambo datang kemari, menyangkut si Untuang Sudah, dia anak yang celaka**,** patah sisiknya di balakang, disuruh mengaji tidaklah mau, kalau siang gila *bapenda*[6], kalau malam memijit-mijit kaki orang."

Mendengar kata seperti itu, menangis Puti Raniak Jintan, "Kalau begitu kata Angku, suruhlah dia pulang. Katakan kalau ambo sedang sakit."

Lalu berjalan Syech Panjang Jangguik, berbalik menuju surau, sudah sampai dia di surau, berkatalah dia waktu itu, "Manalah Buyung si Untuang Sudah, Acik Buyung menyuruh pulang, bapak dalam keadaan sakit, mandeh juga sedang sakit, berjalanlah sekarang ini juga."

Pihak kepada Untuang Sudah, hati rusuh bukan kepalang, dihilirkan lebuh yang panjang, berjalan bergegas-gegas, karena lama lambat di jalan, tibalah dia di halaman, terus langsung naik ke rumah. Sedang Puti Raniak Jintan, dilihat adik sudah pulang, tersirap darah di dada, turunlah dia dari anjung, bapak yang sedang marah, berkata Angku Rajo Mudo, "Anak Kandung si Untuang Sudah, selama ini pergi mengaji, sebuah pun tidak berfedah, tidaklah ada manfaatnya, apalah guna badan Anak."

Termenung si Untuang Sudah, air mata jatuh berderai, lalu berkata waktu itu, "Dengarkan oleh Bapak ambo,

6. permainan anak

Matilah gadjah didalam rimbo
diburu dek ruso nan banjak;
Matilah badan tidak badoso
dek asuang pitanah urang banjak."

Lorong kapado angku Radjo Mudo, duo djo Puti Ameh Urai, hati lah bangih berang kaduonjo, bakato djuo si Untuang Sudah, "Dangakan djuolah dek bapak kanduang,

Ambiak dek bapak nan babuwah
biakan pandan nak ba bungo;
Ambiak dek bapak nan batuwah
bia badjalan nan tjilako.
Ombak tibo riaklah datang
ambiaklah sampan pai mandjalo;
Antah pabilo lai ka sanang
sadang susah sangsaro tibo.

Bakato Puti Raniak Djintan, "Kini baitu malah dek adiak, kok lah bantji bapak djo mandeh, hilanglah aka kakak kanduang." Sanan mandjawab si Untuang Sudah, "Manolah atjiak den Puti Raniak Djintan, atjiak tingga malah dirumah, hambo badjalan hanjo lai, kamano kareh dibawo untuang, ijo bana bana bak pantun urang,

Si Suman anak rang Bondjo
tidua bagaluang dipaseban
tibo ponih dihukum pantjuang;
Lihek dek atjiak untuang hambo
bak batu dalam lautan
antah pabilo ka tarapuang.
Apuang-apuang Sitindjau lauik
tampak nan dari gudang garam;
Untuang hambo bak limau hanjuik
balun lai tantu ka tampek diam.
Kalau nak tahu digunuang Radjo
liheklah ranah Koto Anai

Matilah gajah di dalam rimba
Diburu oleh rusa yang banyak;
Matilah badan tidak berdosa
Oleh asung fitnah orang banyak."

Tentang Angku Rajo Mudo, bersama Puti Ameh Urai, hati sudah marah keduanya, berkata juga si Untuang Sudah, "Dengarkan juga Bapak Kandung,

Ambil oleh Bapak yang akan berbuah
Biarkan pandan hendak berbunga;
Ambil oleh Bapak yang bertuah
Biar berjalan yang celaka.
Ombak tiba riak pun datang
Ambillah sampan pergi menjala;
Entah pabila badan akan senang
Sedang susah sengsara tiba."

Berkata Puti Raniak Jintan, "Kini begitu malah Adik, kalau benci bapak dan mandeh, hilanglah akal kakak kandung." Menjawab si Untuang Sudah, "Manalah Acik Puti Raniak Jjintan, Acik tinggallah di rumah, ambo hendak pergi berjalan, kemana badan dibawa nasib, betul kata pantun orang,

Si Suman anak orang Bonjo
Tidur bergelung dipaseban
Tiba vonis dihukum pancung;
Lihatlah untung hamba
Bak batu dalam lautan
Entah pabila akan terapung.
Apung-apung Sitinjau Laut
Tampak nan dari gudang garam;
Untung hamba bak limau hanyut
Belum tantu tempat diam.
Kalau ingin tahu Gunung Raja
Lihatlah ranah Koto Anai

mudiak baraliah pintu angin
tjarano mangkuak njo lojang;
Kalau nak tahu diuntuang hambo
liheklah kalupak bungo inai
badarai ditimpo angin
kabarang tampek naknjo malajang.
Pandjang djambatan Ulak Karang
langkok nan duo puluah limo;
Hambo lah njato handak manompang
atjiak nan tidak suko manarimo."

Mandjawab Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, adiak kamano ka badjalan, kok bangih bana bapak kanduang, sarato djo mandeh kanduang diri, eloklah tahan sadjo disiko, usahlah hati dipaibo."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Atjiak den Puti Raniak Djintan, ijo bana bak pantun urang djuo,

Biduak katjiak pandajuang tidak
tapawuik tantang muaro;
Biduak patjah pelang lah rarak
kapa den tompang karam pulo.

Mandjawab Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang dangakan malah, ijo bana bak pantun urang djuo,

Namuah bana den pai kaladang
koknjo tingga pandan dimuaro
ta angkuik tabawo tidak;
Namuah bana den batenggang
alah mati badan sa paduo
dek adiak paguno tidak.
Putuih badantiang tali rabab
putuih tasangkuik dek buah badju,
Tidak guno ditjari sabab

Mudik baralih pintu angin
Cerana mangkuknya loyang;
Kalau ingin tahu diuntung hamba
Lihatlah kelopak bunga inai
Berderai ditimpa angin
Kemana tempat akan melayang.
Panjang jembatan Ulak Karang
Lengkap dua puluh lima;
Hamba sudah nyata menumpang
Acik yang tidak suka menerima."

Menjawab Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Untuang Sudah, kamana Adik akan berjalan, kalau marah bapak kandung, serta mandeh kandung diri, eloklah tahan saja di sini, usahlah hati berhiba-iba."

Menjawab si Untuang Sudah, "Acik ambo Puti Raniak Jintan, betul kata pantun orang,

Biduk kecil pendayung tidak
Terpaut tentang muara;
Biduk pecah pelang lah rusak
Kapal ditumpang karam pula."

Menjawab Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung dengarkan malah, betul juga bunyi pantun orang,

Mau betul denai pergi ke ladang
Kalau tinggal pandan di muara
Terangkut terbawa tidak;
Mau betul denai bertenggang
Sudah mati badan seperdua
Bagi adik berguna tidak.
Putus berdenting tali rebab
Putus tersangkut buah baju;
Tidak guna dicari sebab

habih untuang tjarai dahulu."

Mandjawab si Untuang Sudah, "O Atjiak dangakan malah,

Si Usuih anak rang tigo Luhak
tidua bagaluang dalam tangsi
kini lah djadi parantaian;
Kato putuih nan atjiak mintak
Siapo mandjawek untuang hambo
iko djinihnjo parasaian.
Balenggek tangsi di Muaro
putuih suto uleh kulindan;
Dek bansaik apo nan tido
putuih kato dalam djandjian.
Si Naro Sutan Saidi
anak rang darek Banuhampu
barumah di Udjuang Tandjuang;
Tidak guno disasa lai
Suratan sudah dahulunjo
sadjak dirahim bundo kanduang.

Atjiak kanduang tingga malah dirumah, hambo badjalan malah lai." Sanan mandjawab Puti Raniak Djintan, "Manolah adiak kanduang si Untuang Sudah,

Baringin di pasa Sampan
tampak nan dari Kurai Tadji
dikida djalan ka Sitjintjin;
Kok djauah adiak badjalan
kok tidak tadanga mati
tidak diganti djo nan lain.
Ambiak pandan tanam silasiah
kala muntiang di Pasa Gadang
sarai badaun hanjo lai;
Adiak badjalan sadang kasiah
tabik manggigia raso tulang

Habis untung cerai dahulu."

Menjawab si Untuang Sudah, "O Acik dengarkan malah,

Si Usuih anak orang tiga Luhak
Tidur bergelung dalam tangsi
Kini sudah jadi perantaian;
Kata putus nan Acik hendak
Siapa menjawab untung diri
Ini bentuknya parasaian.
Berlenggek tangsi di Muara
Putus sutra ulas kelindan;
Karena miskin badan hamba
Putus kata dalam janjian.
Si Naro Sutan Saidi
Anak orang darek Banuhampu
Berumah di Ujuang Tanjung;
Tidak guna disesal lagi
Suratan sudah dahulunya
Sejak di rahim bunda kandung.

Acik Kandung tinggallah di rumah, ambo berjalan sekarang juga." Menjawab Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Untuang Sudah,

Beringin di pasar Sampan
Tampak dari Kurai Taji
Di kiri jalan ke Sicincin;
Kalau jauh Adik berjalan
Kalau tidak terdengar mati
Tidak diganti dengan yang lain.
Ambil pandan tanam selasih
Kalamunting di Pasar Gadang
Serai berdaun pada masanya;
Adik berjalan sedang berkasih
Menggigil rasanya tulang

tjarai batabun hanjo lai.
Gadang tasiun Pariaman
sabalah bapaga rantai;
Kok tidak untuang djo bagian
satapak baram namuah tjarai."

Bakato si Untuang Sudah, "Atjiak kanduang Puti Raniak Djintan, atjiak tingga malah dirumah, hambo badjalan hanjo lai." Badjalan sambia manangih, ajia mato badarai-darai, manangih sambia bapantun,

Kapa Parantjih mamuek timah
lajia dikambang Radjo Bonai;
Kok bantji katokan malah
usah ditulak djo parangai."

Dihiliakan labuah nan pandjang, alah tingga Puti Raniak Djintan, sanan bakato injo maso itu,

"Balajia babelok belok
balabuah tantang nan tanang;
Nan pai hati tak elok
nan tingga hati nak sanang."

Adiak kanduang si Untuang Sudah, hilang kamano kakak tjari, luluih kamano kakak salami." Dek lamo injo manangih, djatuah sakik malah sakali, tarumuak bapak djo mandeh, tigo hari lamonjo sakit, Sanan ba kato angku Radjo Mudo, "Manolah dunsanak nan barampek, pai malah den suruah den sarajo, pailah tjari anak kanduang den, nan banamo si Untuang Sudah."

Mandanga kato damikian, badjalanlah Dubalang nan barampek, alah sarantang padjalanan, tjukuik kaduo rantang pandjang, dek lamo lambek nan didjalan, batamu djalan basimpang ampek, lalu dibagi ampek padjalanan.

Kaba baraliah hanjo lai, aliahnjo kapado si Untuang Sudah, alah tigo hari lamonjo badjalan, makan tidak minumpun tidak, litak

Cerai bertahun malah kita.
Besar stasiun Pariaman
Sebelah berpagar rantai;
Kalau tidak untung dan bagian
Setapak haram mau bercerai."

Berkata si Untuang Sudah, "Acik Kandung Puti Raniak Jintan, Acik tinggallah di rumah, hamba hendak pergi berjalan." Berjalan sambil menangis, air mata berderai-derai, menangis sambia berpantun,

"Kapal Parancis memuat timah
Layar dikembang Rajo Bonai;
Kalau benci katakan malah
Usah ditolak dengan perangai."

Dihilirkan lebuh yang panjang, sudah tinggal Puti Raniak Jintan, berkata dia waktu itu,

"Balayar berbelok-belok
Berlabuh tentang yang tenang;
Yang pergi hati tak elok
Yang tinggal hati tak senang.

Adik Kandung si Untuang Sudah, hilang kemana kakak cari, karam kemana kakak selami." Karena lama menangis, dia pun jatuh sakit, terumuk bapak dan mandeh, tiga hari lamanya sakit, berkata Angku Rajo Mudo, "Manalah dunsanak yang berempat, ambo suruh dan seraya, pergilah cari anak kandung, yang bernama si Untuang Sudah."

Mendengar kata demikian, berjalanlah dubalang yang berempat, sudah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, karena lama lambat di jalan, bertemu jalan bersimpang empat, lalu dibagi empat perjalanan.

Kaba beralih waktu itu, alihnya kepada si Untuang Sudah, sudah tiga hari lamanya berjalan, makan tidak minum pun tidak,

kamano mintak nasi, hawuih kamano mintak ajia, awak lah njato anak dagang, manangih djuo sadang bajalan, sambia bapantun bahibo bati,

"Biduak ketek muatannjo panuah
sarek mamuwek kulit lokan;
Awak ketek marantau djauah
rintang manangih sapandjang djalan.
Mandaki bukit paminjak
manurun ka Koto Tuo
dikida djalan ka Rambatan;
Kok lai badan badunsanak
bapitih mangkonjo suko
kok bansaik banjak manggalakkan."

Sadang manangih-nangih djuo, ajia mato badarai-darai, tibolah Dubalang nan barampek, lalu bakato Dubalang nantun, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, hambo disuruah dek angku Radjo Mudo, ijo mandjapuik adiak kanduang, salamo adiak pai badjalan, Puti Raniak Djintan djatuah sakit, kini babaliak malah adiak pulang."

Baru mandanga dikato nantun, nan bahaso kakaknjo didalam sakit, namuah si Untuang Sudah babaliak pulang, badjalanlah injo hanjo lai, dihiriangkan dek Dubalang nan barampek, dek lamo lambek nan didjalan, djauah basarang dakek djuo, alah tibo injo di rumah, taruih sakali ka ateh andjuang, mandeh djo bapak sadang bamanuang, dibukak kulambu rumin, tabukak pulo kulambu tjindai, alah tabukak kulambu katudjuahnjo, tampaklah Puti Raniak Djintan, sadangnjo sangat manangguang pasakitan, ajia matonjo badarai-darai, sanan mahimbau si Untuang Sudah, takadjuik Puti Raniak Djintan, mandanga adiak nan lah babaliak pulang, badan nan sakit alah taraso sehat, lalu duduak injo sakali, bakato injo maso itu, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, liheklah rupo untuang kakak, salamo adiak pai badjalan, makan tidak minumpun tidak, hampialah kitò tidak basuwo lai, ijo bana nan bak buni pantun urang,

lapar kemana minta nasi, haus kemana minta air, badan nyata anak dagang, menangis juga sedang berjalan, sambil berpantun berhiba hati,

"Biduk kecil muatannya penuh
Sarat memuat kulit lokan;
Awak kecil merantau jauh
Rintang menangis sepanjang jalan.
Mendaki bukit paminjak
Menurun ka Koto Tua
Di kiri jalan ke Rambatan;
Kalau badan memang berdunsanak
Berpunya makanya suka
Kalau miskin banyak menertawakan."

Sedang menangis-nangis juga, air mata berderai-derai, tibalah dubalang yang berempat, lalu berkata dubalang itu, "Adik Kandung si Untuang Sudah, ambo disuruh Rajo Mudo, hendak menjemput Adik Kandung, selama Adik pergi berjalan, Puti Raniak Jintan jatuh sakit, kini berbaliklah Adik pulang."

Baru mendengar kata itu, bahwa kakaknya sakit, si Untuang Sudah pun berbalik pulang, dia pun segera berjalan, diiringi dubalang yang berempat, karena lama lambat di jalan, jauh semakin dekat juga, sudah tiba dia di rumah, terus naik ke atas anjung, mandeh dan bapak sedang bermenung, dibuka kelambu rumin, terbuka pula kelambu cindai, sudah terbuka kelambu ketujuhnya, tampaklah Puti Raniak Jintan, sedang menanggung pesakitan, air matanya berderai-derai, lalu menghimbau si Untuang Sudah, terkejut Puti Raniak Jintan, mendengar adik berbaliak pulang, badan yang sakit terasa sehat, langsung saja dia duduk, dia pun berkata waktu itu, "Adik Kandung si Untuang Sudah, lihatlah rupa untung kakak, selama Adik pergi berjalan, makan tidak minum pun tidak, hampir saja kita tak bertemu lagi, betul bunyi pantun orang,

Salamo pandan ba darai-darai
djatuah silaronjo tigo tangkai
satangkai kambang di Padang
putjuak mandjelo buwah ranun;
Salamo kito ba tjarai-tjarai
siang diharak gandjua lalai
malam dimabuak adiak surang
ratjun bak raso ka diminum.

Lai diubek taknjo sanang, antah ubek diadiak surang, dangakan malah sabuwah lai, nak duo pantun sairiang,

Silasiah ditapi djalan
disakah dek nak rang Tiku
djatuah badarai silaronjo;
Tadorong kasiah bakeh tuan
bak anak harek manjusu
ditjarai apo ka dajonjo."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Dangakan dek atjiak denai katokan,

Bukit Bunian pandjang tudjuah
dilipek lalu pandjang limo;
Bukan tinaman sagan tumbuah
Bumi djo langit tak manarimo.
Dari Suliki ka Tandjuang Gadiang
kasawah lalu kapalambahan;
Pado diganti djo nan asiang
elok bangkalai disudahkan.
Gadanglah ajia banda baru
tarandam kadai tokoh kain;
Elok nan usang dipabaru
pado mangganti djo nan lain.

Mandjawab Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, kalau sampai badan den sehat, den pai ba djalan-djalan, kasurau angku Sjech Pandjang Djangguik, apo sababnjo

Selama pandan berderai-derai
Jatuh silaranya tiga tangkai
Setangkai kembang di Padang
Pucuknya menyela buah ranun;
Selama kita bercerai-cerai
Siang diarak ganjua lalai
Malam dimabuk Adik seorang
Racun seperti hendak diminum.

Sudah diobat tidaknya sehat, entah obatnya Adik seorang, dengarkan malah sebuah lagi, agar dua pantun seiring,

Selasih di tepi jalan
Dipatah oleh orang Tiku
Jatuh berderai silaranya;
Terdorong kasih kepada Tuan
Bak anak erat menyusu
Dicerai apakah dayanya."

Menjawab si Untuang Sudah, "Dengarkanlah oleh Acik,

Bukit Bunian Panjang tujuh
Dilipat lalu panjang lima;
Bukan tanaman segan tumbuh
Bumi dan langit tak menerima.
Dari Suliki ke Tanjung Gading
Ke sawah lalu ka pelambahan;
Dari pada diganti dengan yang asing
Elok bengkalai disudahkan.
Besarlah air banda baru
Terendam kedai toko kain;
Elok yang usang diperbaharu
Dari mengganti dengan yang lain."
Menjawab Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Untuang

ditjilakokannjo, dikatokannjo padja nantun patah sisiaknjo dibalakang."

Alah sapakan pulo kalamonjo, alah sehat Puti Raniak Djintan, batanjo injo kapado si Untuang Sudah, "Apo sababnjo kadji tak dapek?" Apo ditanjo didjawabnjo, sabuwah ditanjo ampek didjawabnjo, ado djuo urang nan lain, nan alah ditjubonjo basoal djo basurah, lai talawan dek injo, tapi nan tahadok dengan si Untuang Sudah, ruponjo lah malin malah adiaknjo, sanan bakato Puti Raniak Djintan, "Manolah bapak kanduang hambo, sarato mandeh badan diri, bunuahlah dek bapak angku Sjech Pandjang Djangguik, supajo nak sanang hati hambo, baduto malah baliau hasuang pitanah nan baliau lakukan, silangkaneh malah garan baliau."

Kununlah angku Radjo Mudo, lalu dipabuwek malah mufakat, ijo ka mantjari angku Sjech Pandjang Djangguik, sampailah kaba kabakeh baliau, dek urang angku Sjech Pandjang Djangguik, larilah injo masuak hutan masuak rimbo, kaluwa rimbo barubah badan baliau, ijo mandjadi Siamang Putiah.

Baraliah kaba tantang itu, aliahnjo kapada Puti Raniak Djintan, bakato injo pado bapaknjo, "Manolah bapak kanduang hambo, pabuwek malah surau sabuah, ka untuak adiak kanduang hambo, nan banamo si Untuang Sudah, alah patuik injo ma adja." Sadang dek angku Radjo Mudo, diparentahkan kapado anak buah, mambuwek surau tigo ruwang, baukia ba mego-mego, alah duo bulan pulo kalamonjo, alah sudah malah surau nantun, bamulai injo ma adjakan kadji, banjak lah urang datang mangadji, gadangnjo ba ansua-ansua djuo, habih bulan baganti tahun, lah duo tahun pulo kalamnjo, dek untuang Takdir Alah, djatuah sakit si Untuang Sudah, alah sahari duo hari, habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan, alah tigo bulan lamonjo sakit, sanan bakato Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, sakit adiak batambah ladjaik djuo, kok njampang malang tarajiah dek adiak, kok sampai Adjallulah, adiak kamano surek ka dikirimkan, kamano kaba ka disampaikan."

Sudah, kalau sampai badan ambo sehat, ambo akan pergi berjalan, ke surau Angku Panjang Jangguik, apa sebab dicelakakannya, dikatakannya Adik Kandung, patah sisiknya di balakang."

Sudah sepekan pula lamanya, sudah sehat Puti Raniak Jintan, bertanyalah kepada si Untuang Sudah, "Apa sebabnya kaji tak dapat." Apa yang ditanya dijawabnya, satu ditanya empat dijawab, ada juga orang yang lain, yang dicobanya bertanya dan bersurah, dia masih bisa melawannya, tapi terhadap si Untuang Sudah, rupanya sudah malin malah adik, berkata Puti Raniak Jintan, "Manalah Bapak Kandung ambo, serta Mandeh badan diri, bunuhlah Syech Panjang Jangguik, supaya senang hati ambo, berdusta malah beliau, asung fitnah yang beliau lakukan, tukang adu domba beliau ternyata."

Kononlah Angku Rajo Mudo, lalu diperbuatnya mufakat, ingin mencari Syech Panjang Jangguik, terdengar kabar oleh beliau, oleh Syech Panjang Jangguik, dia pun lari masuk rimba, setelah keluar dari rimba, badan beliau pun berubah, ialah menjadi siamang putih.

Beralih kabar tentang itu, alihnya kapada Puti Raniak Jintan, dia berkata pada bapaknya, "Manalah Bapak Kandung ambo, buatlah sebuah surau, untuk adik kandung ambo, yang bernama si Untuang Sudah, sudah patut dia mengajar." Sedang oleh Rajo Mudo, diperintahkan kapada anak buah, membuat surau tiga ruang, berukir bermega-mega, sudah dua bulan pula lamanya, sudah selesai surau tersebut, mulailah dia mengajar, banyak orang datang mengaji, ia pun semakin berangsur besar, habis bulan berganti tahun, sudah dua tahun pula lamanya, karena untung takdir Allah, jatuh sakit si Untuang Sudah, sudah sehari dua hari, habis hari berbilang pekan, habis pekan berbilang bulan, sudah tiga bulan lamanya sakit, berkata Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Untuang Sudah, sakit Adik

Sanan mandjawab si Untuang Sudah, "Kok itu atjiak tanjokan, hiduik mati bak kato atjiak, dusun nagari tidak manantu, hambo lah gadang didalam rimbo,

Sakit batambah ladjaik djuo, tidak pandai mangetjek lai, sanan bakato Puti Raniak Djintan, "Manolah Dubalang djanjo hambo, tolonglah tjari urang dukun, ijo ka maubek adiak kanduang hambo, guwa malah tjanang dalam nagari, bari tahukan elok-elok, barang siapo nan pandai ubek, dibari sawah dengan rumah."

Badjalanlah Manti djo Dubalang, alah sahari duo hari, alah tibo didalam rimbo, sanan batamu urang surang, injo tidua didalam bania kaju, sadang babintjang djo mandeh rang paladang, sanan bakato Manti djolong pandai, "Manolah anak urang parimbo, laikoh pandai maubek urang sakit, nan sakit itu tak tahu didiri lai, biah anam bulan makan tidak minumpun tidak, kalau lai pandai maubeknjo kini-kini melah kito pai."

Mandjawab anak rang parimbo, "Kalau baitu kato angku, nak hambo tjubo malah dahulu, basamo kito mamintakkan kapado Allah, kok lai untuang ado manolong."

Alah dibawo anak rang parimbo, ijo pulang kakampuang hanjo lai, badjalan injo barampek, alah sahari duo hari, dek lamo lambek nan didjalan, alah tibo injo dihalaman rumah Puti Raniak Djintan, taruih ka ateh rumah, alah duduak sanan anak rang parimbo, ditjaliak urang sadang rami, diateh rumah nantun, urang lah rusuah kasadonjo, sabab dek Puti Raniak Djintan, injo manangih siang malam. Salamo si Untuang Sudah dalam sakit, nasi sakapa tidaknjo makan, ajia satitiak idaknjo minum, bunji ratok ba buah-buah, sanan bakato Puti Raniak Djiatap, "Daulat bapak kanduang hambo, dangakan malah dek bapak, sarato djo mandeh kanduang, hambo sarato urang nan banjak, iko kok njampang takatjak dinan malang, koknjo mati si Untuang Sudah, kubuakan kami kaduonjo."

Urang lah rusuah kasadonjo, sanan manjambah Manti djolong

bertambah parah, kalau nyampang buruk nasib Adik, sampailah ajallulah, kemana surat akan dikirimkan, kemana kabar disampaikan."

Menjawab si Untuang Sudah, "Kalau itu yang Acik tanyakan, hidup mati ibarat kata Acik, dusun negeri tidak menentu, ambo besar di dalam rimba."

Sakitnya kian menjadi, dia tidak pandai berbicara, berkata Puti Raniak Jintan, "Manalah Dubalang ambo, tolonglah cari seorang dukun, untuk mengobat adik kandung, pukullah canang dalam negeri, beri tahukan baik-baik, siapa yang pandai mengobat, diberi sawah dengan rumah."

Berjalanlah manti dan dubalang, sudah sehari dua hari, sudah tiba di dalam rimba, lalu bertemu seseorang, yang tidur di bawah kayu, sedang berbincang dengan mandehnya, berkata Manti Jolong Pandai, "Manalah anak orang perimba, pandaikah mengobat orang sakit, yang sudah tak tahu dengan diri, sudah enam bulan lamanya, makan tidak minum pun tidak, kalau pandai mengobatinya, marilah kita pergi sekarang."

Menjawab anak orang perimba, "Kalau begitu kata Angku, akan ambo coba lebih dahulu, bersama kita meminta pada Allah, kalau untung ada yang menolong."

Sudah dibawa anak orang perimba, yaitu pulang ke kampung, berjalan mereka berempat, sudah sehari dua hari, karena lama lambat di jalan, sudah sampai di halaman, yaitu rumah Puti Raniak Jintan, terus langsung masuk ke rumah, sudah duduk anak perimba, dilihat orang sedang ramai, yang berada di rumah itu, mereka rusuh semuanya, tentang Puti Raniak Jintan, dia menangis siang malam. Selama si Untuang Sudah dalam sakit, nasi sekepal tidak dimakan, air setitik tidak diminum, bunyi ratap berbuah-buah, berkata Puti Raniak Jintan, "Daulat Bapak Kandung ambo, dengarkanlah oleh Bapak, serta Mandeh Kandung ambo, beserta orang yang banyak, kalau datang nasib buruk, mati si Untuang Sudah, kuburkanlah kami

pandai, "Daulat tuanku Radjo kami, ampun djuo nan kami pintak, manolah Puti Raniak Djintan, salorong parentah alah kami djalankan, kok lai untuang pambari Allah, dukunlah kami bawo, untuak maubek si Untuang Sudah." Lalu dihimbau malah anak rang parimbo, sanan manjambah injo maso itu, "Dauiat tuanku Radjo disiko, sarato Basa djo Pangulu, nak hambo tjubo malah maubek, basamo malah kito mamintakkan."

Alah lakek malah ubek djo panawa, lalu diminumkan ajia bungo mawar, dek barakat mamintak pado Allah, Takdir Tuban samaso itu, pintak nan sadang ka balaku, kahandak nan sadang ka buliah, sasudah taminum ubek dek si Untuang Sudah, alah pandai injo mangirahkan matonjo, alah buliah dilawan barundiang, tapi badannjo sangaik latiah djuo baru.

Kununlah anak rang parimbo, lalu dibukak malah pintu kasadonjo, sanan bakadja urang naiak ka ateh rumah, naiaklah pulo Puti Raniak Djintan, didapati si Untuang Sudah sadang duduak, basanda ka banta gadang, sanan manangih Puti Raniak Djintan, manangih sambia bapantun,

"Gadanglah toboh pasa rang hulu
tampak nan dari Ajia Bangih;
Gadanglah harok hambo dabulu
kinilah mandjadi buah tangih.
Ajam kinantan putiah tjotok
disabuang urang Koto Tuo;
Bagai gunuang adiak den harok
kini mandjadi buah kato.
Paranglah urang di Lampisang
urang mamasang dari lauik;
Sajang ka adiak djolong gadang
habih dagiang tulang diruruik."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Atjiak kanduang djanjo hambo, ijo malah bak bunji pantun urang djuo,

keduanya."

Orang sudah rusuh semuanya, menyembah Manti Jolong Pandai, "Daulat Tuanku Rajo, ampun dan maaf kami minta. Manalah Puti Raniak Jintan, tentang perintah sudah kami jalankan, kalau untung pemberian Allah, dukun sudah kami bawa, untuk mengobati si Untuang Sudah." Lalu diimbau anak orang perimba, dia menyembah waktu itu, "Daulat Tuanku Rajo, serta basa dan pengulu, akan hamba coba mengobati, bersama kita memintakan."

Diberikan obat dan penawar, diminumkan air bunga mawar, berkat meminta pada Allah, takdir Tuhan samasa itu, pinta yang sedang berlaku, kehendak yang sedang boleh, sesudah obat diminum, kononlah si Untung Sudah, bisa membuka matanya, sudah bisa juga berbicara, tapi badan masih letih.

Kononlah anak orang perimba, lalu dibuka pintu semuanya, berkejaran orang masuk rumah, naik pula Puti Raniak Jintan, dilihat si Untuang sedang duduk, bersandar ka bantal besar, menangis Puti Raniak Jintan, menangis sambil berpantun,

"Besarlah pasar orang hulu
Tampak dari Air Bangis;
Besar harap hamba dahulu
Kinilah menjadi buah tangis.
Ayam kinantan putih paruh
Disabung orang Kota Tua;
Bagai gunung harapan ditaruh
Kini menjadi buah kata.
Peranglah orang di Lampisang
Orang mamasang dari laut;
Sayang ke Adik yang jelang gadang
Habis daging tulang dirurut."

Sampan katjiak sampan djuragan
nangkodoh tagak dika mudi;
mati ikan dek karano umpan
sansailah badan dek karano budi.
Pipit djo bondo lah mambubuang
tabang djo apak tijuang lampai;
Sakit lah lamo denai tangguang
Tagah dak adjal balun sampai.
Patjah tjawan ditimpo tjawan
patjah ditimpo ramo-ramo;
Hilang njao baganti badan
guno baiak takana djuo."

Bakato Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, salamo adiak dalam sakit, makan tidak minumpun tidak, badanlah kuruih bagai pimpiang, ijo bana nan bak pantun urang,

Alang djo kekek bari makan
disimpang djalan kamuaro;
Pandjang djo singkek paulehkan
tidak ka sampai kaba'a pulo.

Koknjo lai untuang pambari Allah, lakehlah adiak sehat babaliak." Alah sahari duo hari, di adja-adja malah makan bubua, habih pakan babilang bulan, alah duo bulan pulo kalamonjo, alah takao makan nasi, alah pandai injo ba djalan-djalan, alah tigo bulan kalamonjo, nasi batambah lamak djuo, hampia suruik bak samulo, sanan bakato Pati Raniak Djintan, "Daulat bapak kanduang hambo, adiak hambo alah bakao sehat, himbaulah anak rang parimbo, balehlah djuo guno injo, buwekkanlah rumah sabuah, berikanlah sawah dengan taranak, sabab baitu nan taniat dihambo dahulunjo."

Dek urang tuanku Radjo Mudo, diparentakan kapado anak buah, dibuwekkan rumah limo ruang, langkok djo isi pakakehnjo, sarato djo kabau dengan bantiang, dibari sawah dengan ladang.

Menjawab si Untuang Sudah, "Manalah Acik Kandung ambo, betul bunyi pantun orang,

Sampan kecil sampan juragan
Nakoda tegak di kemudi;
Mati ikan karena umpan
Sansailah badan kareno budi.
Pipit dan bondo sudah membubung
Terbang dengan anak tiung lampai;
Sakit sudah lama denai tanggung
Karena ajal belum juga sampai.
Pecah cawan tjawan ditimpa cawan
Pecah ditimpa rama-rama;
Hilang nyawa berganti badan
Budi baik teringat juga."

Berkata Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Untuang Sudah, selama Adik dalam sakit, makan tidak minum pun tidak, badanlah kurus bagai pimping, betul kata pantun orang,

Elang dan kekek beri makan
Di simpang jalan ke muara;
Panjang dan singkat diulaskan
Tidak sampai apalah daya.

Kalau untung pemberian Allah, cepat sehat Adik hendaknya." Sudah sehari dua hari, dicoba-coba makan bubur, habis pekan berbilang bulan, sudah dua bulan lamanya sudah bisa makan nasi, sudah pandai dia berjalan, sudah tiga bulan lamanya, nasi bertambah nikmat juga, hampir seperti semula, berkata Puti Raniak Jintan, "Daulat Bapak Kandung hamba, adik hamba berangsur sehat, imbau anak orang perimba, balaskan segera jasanya, buatkan sebuah rumah, berikanlah sawah dan ternak, begitu niat dahulunya."

Alah sabulan antoronjo, sanan bakato Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, rasoi banalah badan adiak, laikoh alah sehat bana badan adiak kini."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Atjiak den Puti Raniak Djintan, kalau itu nan atjiak tanjokan, tidak ado nan taraso sakit lai, kok makan alah kakurangan nasi, kok lalok alah lamak pulo, kan atjiak djuo nan kapajah." Bakato Puti Raniak Djintan, "Usah disabuik duo kali, sadjak dahulu alah denai katokan, Insja Allah pambari Tuhan, ameh djo perak banjak dikito, padi usang batimbun-timbun, padi baru baimpik-impik, usahlah adiak barusuah hati."

Oleh Tuanku Rajo Mudo, diperintahkan kapada anak buah, dibuatkan rumah lima ruang, lengkap isi dan perkakasnya, serta kerbau dengan banteng, diberi sawah dengan ladang.

Sudah sebulan antaranya, berkata Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Untuang Sudah, bagaimana rasa badan Adik, sudahkah Adik sehat betul."

Menjawab si Untuang Sudah, "Acik ambo Puti Raniak Jintan, kalau itu yang Acik tanyakan, badan tidak sakit lagi, kalau makan sudah banyak, tidurpun sudah makin nyenyak, Acik yang akan payah nanti." Berkata Puti Raniak Jintan, "Usah disebut dua kali, sejak dahulu ambo katakan, Insya Allah pembarian Tuhan, kita punya banyak emas perak, padi usang bertimbun-timbun, padi baru berhimpit-himpit, usahlah adik berusuh hati."

Parkawinan Untuang Sudah Dan Dinobatkan Manjadi Radjo

Sadang dek si Untuang Sudah, kiro-kiro sabulan antaronjo, alah tatap injo mangadji baliak, habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan, habih bulan babilang tahun, alah limo tahun pulo antaronjo, gadang lah batambah djuo.

Adolah pado suatu hari, bakatolah Puti Raniak Djintan, kapado bapaknjo, "Daulat bapak kanduang hambo, sarato djo mandeh den Puti Ameh Urai, kok buliah pintak djo pinto, kinilah baru denai mamintak, ijo mamintak dikawinkan, dengan si Untuang Sudah."

Mandjawab angku Radjo Mudo, "Anak kanduang Puti Raniak Djintan, kok itu anak katokan, alah suko pulo badan hambo, antah kok si Untuang tidaknjo namuah, sebab disangkonjo dunsanak kanduang, kok litak tampek mintak nasi, kok hawuih tampek mamintak ajia, dahulu lai urang nan datang, banjaklah Radjo nan maminang anak, banjaklah Sutan nan datang, tapi tjatjek anak banjak bana, kok kuniang nan kuniang kunjik bana, kok randah nak randah pendek bana, kini hanjo baitu malah dek anak, koknjo lai suko si Untuang Sudah, hambo batjokan doa salamat." Lalu dipanggianjo si Untuang Sudah, sanan bakato maso itu, "Mano anak knduang si Untuang Sudah, anak kamari malah duduak, ado bitjaro bakeh anak,

PERKAWINAN UNTUANG SUDAH DAN DINOBATKAN MENJADI RAJA

Keadaannya si Untuang Sudah, kira-kira sebulan lamanya, sudah mulai mengaji kembali, habis hari berbilang pekan, habis pekan berbilang bulan, habis bulan berbilang tahun, sudah lima tahun lamanya, badannya pun kian bertambah besar.

Adalah pada suatu hari, berkata Puti Raniak Jintan, kapada bapak kandungnya, "Daulat Bapak Kandung ambo, serta Mandeh Puti Ameh Urai, kalau boleh ambo meminta, kinilah baru ambo meminta, ambo minta untuk dinikahkan, dengan adik si Untuang Sudah."

Menjawab Angku Rajo Mudo, "Anak Kandung Puti Raniak Jintan, kalau itu yang Anak katakan, senanglah bapak mendengarkan, entah bagi si Untuang Sudah, sebab Anak sudah disangkanya, seperti dunsanak kandung, kalau lapar tempat minta nasi, kalau haus tempat minta air, dahulu banyak orang yang datang, banyak raja yang meminang, banyak sutan yang bertanya, tapi alasan Anak sangat banyak, kalau datang yang berkulit kuning, Anak ingin yang kuning kunyit, kalau meminang orang yang pendek, anak ingin yang pendek betul, kini begitu saja baiknya, kalau suka si Untuang Sudah, bapak bacakan doa salamat." Lalu dipanggilnya si Untuang Sudah, dia berkata waktu itu, "Manalah Anak Kandung si Untuang Sudah, anak kamari duduk mendekat, bapak ingin berbicara, apa yang harus kita

apo katenggang bitjaro anak, atjiak ang mamintak kawin, nan lain tidak ado nan katudju dek injo, pulang maklum pado anak."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Kalau itu bapak katokan, tidak hibo malah bapak dihambo, hambo manjangko bapak kanduang, salorong atjiak den Puti Raniak Djintan, ijo ka ganti kakak kanduang hambo. Kini baitu malah dek atjiak, kok buliah pintak hambo ka pado atjiak, eloklah nan lain kito tjari."

Sanan manangih Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, kalau baitu kato adiak, pado balaki djo urang lain, eloklah hetong pitih ka sidakah, tjabiakkanlah kain kapan kini-kini, alamaik ka sansai badan nangko." Manangih ta isak-isak, bapantun sadang manangih,

"Salindik mati diateh paga
djatuah badabuak kadalam padi;
Saketek hambo nan manjasa
kok tidak dimuluik dalam hati.
Hiliakan madang limau puruik
Satantang tumbuahojo bungo durian;
dahulu gugua dari muluik
kinilah barubah paratian.
Si Amat namonjo kusia
si Ketek namo tukang kudonjo
barumah ditangah pasa;
Adiak kanduang tjubolah pikia
lurah ba apo manimbunnjo
danau kok djadi lauik basa.
Ambiak badju guntiang salendang
usah dikili tapi kain
didjahit tantang kapalonjo;
Adiak ragu hambo lah bimbang
nambek diganti djo nan lain
namun mukasuik sampaikan djuo.

lakukan, acik Anak meminta kawin, tidak ada yang disukainya, kecuali Anak seorang, mengertilah Anak tentang itu."

Menjawab si Untuang Sudah, "Kalau itu yang Bapak katakan, tidakkah Bapak iba melihat ambo, ambo menganggap bapak kandung, tentang acik Puti Raniak Jintan, ialah keganti kakak kandung ambo. Kini begitu saja Acik, kalau boleh ambo meminta, eloklah yang lain kita cari."

Menangis Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung si Untuang Sudah, kalau begitu kata Adik, dari pada dengan orang lain, eloklah ambil uang sedekah, robekkan kafan kafan sekarang juga, alamat sansai badan ini." Dia menangis terisak-isak, berpantun sedang menangis,

"Di atas pagar selindik mati
Jatuh berdebuk ke dalam padi;
Sedikitpun hamba tidak menyesali
Kalau tidak di mulut dalam hati.
Hilirkan madang limau purut
Setentang tumbuhnya bunga durian;
Dahulu keluar dari mulut
Kinilah berubah perhatian.
Si Amat namanya kusir
Si Ketek nama tukang kudanya
Berumah di tengah pasar;
Adik kandung cobalah pikir
Lurah bagaimana menimbunnya
Danau kalau jadi laut besar.
Ambil baju gunting selendang
Usah diraba tepi kain
Dijahit tentang kepalanya;
Adik ragu hamba pun bimbang
Akan diganti dengan yang lain
Namun maksud sampaikan juga.

Nan Dubalang mandjadi Manti
Manti dek angku Radjo Mudo
djundjungan dek Puti Ameh Urai;
hilang adiak tidak kapangganti
taganti tidak ado nan sarupo
sarupo lai tapi tidak saparangai.
Hilalang banjak nan lendo
elok dipotong naknjo randab;
kasiah surang ruponjo hambo
nan bak pisau tadjam sabalah.

Mandjawab si Untuang Sudah, "Dangakan malah dek atjiak denai katokan,

Silasiah nan di Tanjuang Gadang
tampak nan dari Koto Nopan;
Hambo sapantun alang-alang
tinggi dek karano kulindan.
Kok nak tahu ditalang rimbo
ditapi djalan ka Malalak
lumbo-lumbo dalam parahu;
Kok nak tahu disajang hambo
liheklah api mamakan dadak
alah hanguih sadjo urang tahu.
Ba tjorak-tjorak badju rang Sunua
didjahik usah disudahkan
bawo ka kintjia malah dahulu
usah disasah ditapian;
lamak manih nambek dilulua
kok kalek usah dimutahkan
bawo bapikia lah dahulu
djangan manjasa kamudian."

Mandjawab Puti Raniak Djintan, "Dangakanlah dek adiak den katokan,

Yang dubalang menjadi manti
Manti oleh Angku Raja Muda
Junjungan Puti Ameh Urai;
Hilang adik tidak dapat diganti
Terganti tidak akan serupa
Serupa tapi tidak seperangai.
Hilalang banyak yang lenyah
Elok dipotong biar rendah;
Kasih seorang rupanya hamba
Seperti pisau tajam sebelah."

Menjawab si Untuang Sudah, "Acik dengarkan malah,

Selasih di Tanjung Gadang
Tampak dari Kota Nopan;
Hamba sapantun alang-alang
Tinggi karena kelindungan.
Kalau ingin tahu talang di rimba
Di tepi jalan ke Melalak
Lumba-lumba dalam perahu;
Kalau ingin tahu sayang hamba
Lihatlah api memakan dedak
Sudah hangus baru tahu.
Bercorak-corak baju orang Sunur
Dijahit usah disudahkan
Bawa ke kincir malah dahulu
Usah dicuci di tepian;
Tampak manis jangan dilulur
Kalau pahit usah dimutahkan
Bawa berpikir malah dahulu
Jangan menyesal kemudian."

Menjawab Puti Raniak Jintan, "Dengarkanlah yang ambo katakan,

"Sutan Ibrahim nak karimbo
singgah basukek lado sulah;
Haram balain dihati hambo
namuah basumpah Qalamullah."

Bakato si Untuang Sudah, "Kalau baitu kato atjiak, badjandji malah hambo dahulu, mupakat malah hambo, ijo djo Niniak Mamak dalam nagari, sarato djo bapak dengan mandeh, atjiak den sangko kakak kanduang, kini baitu kato atjiak." Sadang dek si Untuang Sudah, sudah manjambah injo kapado angku Radjo Mudo, "Ampunlah hambo bapak kanduang, kan atjiak hambo mamintak kawin, lai kamungkin kato bapak."

Sanan mandjawab angku Radjo Mudo, "Tipak di badan diri hambo, sarato djo mandeh anak kanduang, alah suko bana tantang itu." "Kalau baita kato bapak, suruah guwa malah tabuah larangan, bari tahu malah ka urang nagari." Nan kan katonjo si Untuang Sudah, sadang dek angku Radjo Mudo disuruah Budjang Salamat mangguwa tabuah larangan, sahuik manyahuik tabuah nan banjak, tabuah Djumat panjudah. Bahimpun lah urang gadang ketek, nan dilurah datang mandaki, nan dibukit datang manurun. Allahu Rabbi banjaknjo umat, tidak tamuwek dinan lapang, dinan laduanglah panuah pulo. Sanan bakato Manti djolong pandai, "Ampunlah kami Radjo kami, kok dibuwang kami djauah, kok digantuang kami tinggi, kato bana kami sambahkan djuo, dimanokoh dubalang rabuik rameh, dimanokoh Pangulu salah hukum, atau parit nan tarampa, atau musuah datang manjarang, ataukoh rando dapek malu, tarangkan malah pado kami, nak tantu parentah kami turuik."

Mandjawab angku Radjo Mudo, "Manolah Manti djolong Pandai, bukanlah ado nan bak kian, ato hanjo ado sabuah tantangan, anak hambo Puti Raniak Djintan, injo nan mamintak dikawinkan, dengan si Untuang Sudah, laikoh suko urang nagari?" Bakato Pangulu dalam kampuang, sarato djo Niniak Mamak dalam nagari, "Djiko baitu titah Tuanku, kami lah suko manarimo, djundjuang bagai gumalo, kami tanai bak kulindan, alah patuik injo badjundjungan, sabab alah banjak urang nan maminang, injo nan tidak suko djuo, usahlah ditulak kabandak injo."

Sutan Ibrahim hendak ke rimba
Singgah bersukat cabe sulah;
Haram berlain dihati hamba
Mau bersumpah Qalamullah."

Berkata si Untuang Sudah, "Kalau begitu kata Acik, berjanjilah ambo dahulu, ambo akan bermufakat, dengan ninik mamak di negeri, serta dengan bapak dengan mandeh, Acik dianggap kakak kandung." Si Untuang Sudah pun menyembah, kepada Angku Rajo Mudo, "Ampunlah ambo Bapak Kandung, acik ambo maminta kawin, apakah itu pantas menurut Bapak?"

Menjawab Angku Rajo Mudo, "Menurut pendapat ambo, serta dengan mandeh Anak, kami setuju dengan itu." "Kalau begitu kata Bapak, suruh pukul tabuh larangan, beri tahu ke orang negeri," kata si Untuang Sudah, oleh Angku Rajo Mudo, disuruhlah si Bujang Salamat, memukul tabuh larangan, sahut menyahut tabuh yang banyak, tabuh jumat menyudahi. Berhimpun orang tua dan muda, yang di lurah datang mendaki, yang di bukit datang menurun. Allahu Rabbi banyaknya umat, tidak termuat di tempat lapang, tempat lekung penuh pula. Berkata Manti Jolong Pandai, "Ampunlah kami raja kami, kalau dibuang kami jauh, kalau digantung kami tinggi, kata yang benar kami sembahkan, apakah dubalang berkelahi, apakah penghulu salah hukum, atau parit yang runtuh, atau musuh datang manyerang, ataukah janda dapat malu, terangkanlah kepada kami, agar tahu parintah diturut."

Menjawab Angku Rajo Mudo, "Manalah Manti Jolong Pandai, bukanlah ada yang seperti itu, hanya ada satu persoalan, anak ambo Puti Raniak Jintan, dia meminta dikawinkan, yaitu dengan si Untuang Sudah, apakah setuju orang di negeri?" Berkata pengulu dalam kampung, serta dengan niniak mamak, "Jika begitu titah Tuanku, kami suka menerimanya, dijunjung bagai gemala, kami tating bak kelindan, sudah patut dia bersuami, sudah banyak orang meminang, tapi dia tidak suka, usahlah ditolak kehendaknya."

Sanan manjambah si Untuang Sudah, "Ampunlah hambo bapak kanduang, sarato djo mandeh badan diri, ampunlah Niniak dengan Mamak, sarato Pangulu djo Handiko, aluran kakak dengan adiak, sarato sagalo urang nan hadok hadang kini nangko, kalau lai ka elok rasonjo, hambo lah suko pulo manarimo." Mandjawab Basa djo Pangulu, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, salorong kami nan banjak iko, kami lah suko kasadonjo." Bakato sanan angku Radjo Mudo, "Kini baitu malah dek kito, karadjo baiak elok disugirokan, pado ditimpo dinan buruak, kito baralek malah lai."

Mandanga kato nan bak kian, urang basiap hanjo lai, satangah mambantai kabau, satangah mambuwek tungku, satangah mantjari kaju, adolah duo tigo hari, hasillah kasadonjo maso itu, halek bamulai hanjo lai, patang Kamih malam Djumaat, alah datang Qadhi dengan Chatib, sarato Pangulu djo Handiko, sasudah makan dengan minum, sudah marokok makan siriah, diambiak tampek parapian, Ialu dibaka kumajan putiah, asok mandulang ka udaro, alah dibatjokan dek tuan Qadbi, idjabdjatuah Qabul didjawek, alah nikah si Untuang Sudah déngan Puti Raniak Djintan, sanan bakato angku Radjo Mudo, "Manolah sagalo Niniak dengan Mamak, sarato Dubalang nan barampek, kini baitu pintak hambo, ijo kapado nan hadok hadang, ditangah rumah nangko, Radjo nan ijo ka hambo kisakan, ijo kapado anak kanduang hambo, nan banamo si Untuang Sudah, laikoh suko urang nagari, sarato djo Pangulu kasadonjo."

Mandjawab Pangulu dalam kampuang, "Ampunlah kami dek Tuanku, djiko itu titah Tuanku, kami lah suko bana gadang ketek, sabab Tuanku alah tuo pulo, eloklah kasurau sadjo malah Tuanku lai." Tudjuah bari lamonjo baralek, alah dialiah gala si Untung Sudah, alah dinobatkan mandjadi Radjo, ijo dinagari Pajuang Sakaki, nan di Andun baputjuak merah, nan di Taluak Kualo Dalam.

Raminjo halek tidak tabado, gambia mandjadi tanah lijek, siriah mandjadi sarok balai, patah tadji bak disukati, tulak batundo bulu ajam, darahjo bak dibandakan, urang nagari basuko bati, ramilah

Menyembah si Untuang Sudah, "Ampunlah ambo Bapak Kandung, serta dengan Mandeh badan diri, ampunlah niniak dengan mamak, serta penghulu dengan andika, beserta kakak-kakak ambo, dan semua yang hadir ini, kalau itu yang baik rasanya, ambo senang menerima." Menjawab basa dengan penghulu, "Adik Kandung si Untuang Sudah, menyangkut kami yang banyak ini, kami sudah setuju semuanya." Berkata Angku Rajo Mudo, "Kini begitulah sebaiknya, pekerjaan baik disegerakan, daripada ditimpa hal yang buruk, kita akan segera berhelat."

Mendengar kata seperti itu, semua orang pun bersiap, setengah membantai kerbau, setengah membuat tungku, setengah mencari kayu, setelah dua tiga hari, sudah terkumpul semuanya, helat dimulai waktu itu, petang Kamis malam Jumat, sudah datang qadi dengan katib, serta penghulu dengan andika, sesudah makan dengan minum, sesudah merokok makan sirih, diambil tempat parapian, lalu dibakar kemenyaan putih, asap menjulang ke udara, sudah dibacakan oleh tuan qadi, ijab jatuh qabul dijawab, sudah menikah si Untuang Sudah, déngan Puti Raniak Jintan, berkata Angku Rajo Mudo, "Manalah semua ninik dengan mamak, serta dubalang yang berempat, kini begitu pinta ambo, kepada semua yang di sini, yang berada di rumah ini, raja akan ambo alihkan, kepada anak kandung ambo, yang bernama si Untuang Sudah, setujukah orang di negeri, serta dengan penghulu semuanya."

Menjawab penghulu dalam kampung, "Ampunlah kami oleh Tuanku, jika itu titah Tuanku, besar dan kecil setuju semuanya, sebab Tuanku sudah tua pula, eloklah ke surau saja Tuanku." Tujuh hari lamanya pesta, sudah dialih gelar si Untung Sudah, sudah dinobatkan menjadi raja, yaitu di negeri Payuang Sakaki, di andun bapucuk merah, di Teluk Kualo Dalam.

Raminya helat tidak terkira, gambir menjadi tanah liat, sirih menjadi sampai balai, taji ayam seperti disukati, bulu ayam melimpah ruah, darah mengalir sangat banyak, orang negeri bersuka hati,

pupuik dengan saluang, tjukuik djo rabab dengan talempong, langkok sagalo parmainan anak mudo-mudo.

Salasailah halek maso itu, alah sabulan pulo kalamo, habih bulan baganti tahun, salamo si Untuang Sudab mandjadi Radjo, anak buah banjak nan mamudji, nagari batambah rami djuo, anak dagang banjak nah datang, parentah adil padi mandjadi, alah tigo tahun lamonjo mandjadi Radjo, sadangnjo duduak-duduak diateh andjuang,

Talateh Talang baduri
tasanda dibaliak lumbuang;
Tangah malam bahibo hati
takana di mandeh kanduang.

Harilah laruik tangah malam, manangih sadu sadan, ajia mato ba darai-darai, bunji pantun ba buah-buah,

Gadanglah ajia di Malalak
kahilia tunggang muaronjo;
Walaupun dirintang djo nan rantjak
mandeh kanduang takana djuo.

Kok Radjo banalah den dinagari, kok Sutan banalah den dirantau urang, mandeh kanduang antah bak mano, antah lai hiduik injo kini, antah lah mati garan kolah.'

Balam timbago tigo gajo
murai bakitjau ateh pintu,
Salam ta'azim badan hambo
kaba baraliah tantang itu.

ramilah puput dengan salung, cukup dengan rebab dan telempong, lengkap permainan anak muda.

Selesailah helat waktu itu, sudah sebulan pula lamanya, habis bulan berganti tahun, selama si Untuang Sudah menjadi raja, anak buah banyak yang memuji, negeri bertambah ramai juga, anak dagang banyak yang datang, perintah adil padi menjadi, sudah tiga tahun lamanya, beliau diangkat menjadi raja, ketika duduk di atas anjung, beliau berhiba hati.

Terpotong buluh berduri
Tersandar di balik lumbung;
Tengah malam berhiba hati
Teringat dengan di mandeh kandung.

Hari sudah larut tengah malam, menangis sedu sedan, air mata berderai-derai, bunyi pantun berbuah-buah.

Besar air di Malalak
Ke hilir tunggang muaranya;
Walaupun dirintang dengan nan rancak
Mandeh kandung teringat juga.

Kalaupun raja di negeri, benarlah sutan di rantau orang, mandeh kandung entah bagaimana, entah masih hidup dia kini, atau entah sudah mati.

Balam tembaga tiga gaya
Murai berkicau atas pintu,
Salam takzim badan hamba
Kaba beralih tentang itu.

Pambalasan

Kaba baraliah hanjo lai, aliahnjo kapado Radjo Hangek Garang, duo djo Pandeka Sutan, bakato Radjo Hangek Garang, "Adiak kanduang Pandeka Sutan, kini baitu malah dek adiak, anak kito kan ijo lah gadang, nan banamo Puti Ambun Suri, alah patuik basuami, kito pantjang malah galanggang, kito baralek malah lai, lalu dilatjuik tabuah larangan, sahuik manjahuik tabuah nan banjak, tabuah Djumaat panjudahi. Alah bahimpun sagalo anak nagari, bakato Manti djo Dubalang, "Ampunlah kami dek Tuanku, djiko digantuang kami tinggi, djiko dibuwang kami djauah, kato bana kami sambahkan djuo, apokoh sabab karanonjo, mangko tabiah babunji, tarangkan malah pado kami, nak tantu kami mangiroi."

Mandjawab Radjo Hangek Garang, "Manolah sagalo nan rapek nangko, ato hanjo ado sabuah, sababnjo tabuah disuruah guwa, anak hambo ijo lah gadang, kito pantjang malah galanggang, ijo galanggang pantjari djodoh, nan ka djudunjo Puti Ambun Suri." Uranglah suko samuanjo, dipabuwek malah galanggang, halek bamulai hanjo lai, habih hari babilang pakan, alah sabulan galanggang rami, alah dilapeh surek hilia djo mudiak, kok dakek kulansiang lapeh, kok djauah dikirimkan surek ka lauik, dilapeh pelang, alah tibo surek kapado Radjo si Untuang Sudah, bakato Puti Raniak Djintan, "Tuan katjiak si Untuang Sudah, apo katenggang bitjaro kito, surek

PEMBALASAN

Kabar beralih waktu itu, alihnya kepada Rajo Angek Garang, berdua dengan Pandeka Sutan, berkata Rajo Angek Garang, "Adik Kandung Pandeka Sutan, kini begitu sebaiknya, anak kita sudah besar, yang bernama Puti Ambun Suri, dia sudah patut bersuami, kita pancang gelanggang segera, kita adakan helat dan pesta, lalu dipukul tabuh larangan, sahut menyahut bunyi tabuh, tabuh Jumat penyudahi. Sudah berhimpun anak negeri, berkata manti dengan dubalang, "Ampunlah kami oleh Tuanku, jika digantung kami tinggi, jika dibuang kami jauh, kata yang benar kami sembahkan, apakah sebab karenanya, makanya tabuh berbunyi, terangkan malah pada kami, agar bisa kami mengirakan."

Menjawab Rajo Angek Garang, "Manalah semua yang hadir, hanya ada sebuah alasan, sebabnya tabuh disuruh pukul, anak ambo sudah besar, kita pancang gelanggang segera, gelanggang pencari jodoh, yang akan jadi jodohnya Puti Ambun Suri." Orang sudah setuju semuanya, dibuatlah gelanggang segera, helat dimulai waktu itu, habis hari berbilang pekan, sudah sebulan gelanggang ramai, sudah dikirim surat hilir mudik, kalau dekat undangan dikirim, kalau jauh dikirimkan surat ke laut, dilepas pelang pengirim surat, sudah tiba surat kepada Rajo Untuang Sudah, berkata Puti Raniak Jintan, "Tuan Kecil si Untuang Sudah, apa yang akan kita lakukan, surat

panggilan kan alah tibo, ijo kagalanggang Puti Ambun Suri, anak dek Radjo Hangek Garang, ijo diranah Pajuang Sakaki, di laluak Kualo Dalam, nan dikampuang sabalah hilia."

Mandjawab si Untuang Sudah, "Kok itu atjiak katokan, bawo bapikia malah dahulu." Bakato Puti Raniak Djintan, "Tuan katjiak si Untuang Sudah, tuan den si Radjo Mudo, kalau baitu kato tuan, eloklah kito pai kakian, kito suruah malah ajam dahulu, pai malihek galanggang nantun, kok lai rami atau tidaknjo."

Kununlah Puti Raniak Djintan, alah diambiak ajam Birugo, disuruah ka Taluak Kualo Dalam, ijo kakampuang Puti Ambun Suri, lalu bakato Puti Raniak Djintan, den suruah den sarajo, ijo ka Taluak Kualo Dalam, pailah tjaliak galanggang nantun, kok sampai kakian, apo-apo nan tampak digalanggang, surekkan dikapak kida, apo-apo nan tampak dihalaman rumahnjo, surekkan dikapak suwok, pailah kini-kini nangko."

Alah tabang ajam Birugo, tabang manjisi-njisi awan, puweh malajang injo malajok, puweh maninggi injo marandah, alah tibo di Taluak Kualo Dalam, tibo dihalaman rumah Radjo Hangek Garang. Allahu Rabbi banjaknjo urang, darah ajam bak dibandakan, patah tadji bak disukati, gambia mandjadi tanah lijek, ramilah sorak dengan sorai, lalu disurekkan dikapak sabalah kida, malihek pulo injo kahalaman, ijo kahalaman rumah angku angek Gárang, tampaklah urang bakubua hinggo pinggang, nan banamo Puti Ameh Manah, nak hiduik tak buliah hiduik, nak mati tak dapek mati, malihek pulo injo, kabalakang rumah nantun, tampaklah pulo urang bakubua sahinggo lihia, nan banamo Puti Kasumbo.

Manangih ajam Birugo, malihek urang bakubua nantun, alah disurekkannjo dikapak nan suwok, lalu tabang hanjo lai, tabangnjo bahati rusuah, tigo hari lamonjo tabang, alah sampai injo dinagari, Djambak Djambu Lilin hanjo lai, hinggok injo dibatang limau manih, malompek ka ateh andjuang, alah tibo diateh andjuang, dikambangkan sajok kaduonjo.

panggilan kan sudah datang, yaitu ke gelanggang Puti Ambun Suri, anak oleh Rajo Angek Garang, yaitu di ranah Payung Sekaki, di Teluk Kualo Dalam, di kampung sebelah hilir."

Menjawab si Untuang Sudah, "Kalau itu yang Acik katakan, akan ambo pikirkan dahulu." Berkata Puti Raniak Jintan, "Tuan Kecil si Untuang Sudah, Tuan ambo si Rajo Mudo, kalau begitu kata Tuan, eloklah kita pergi ke sana, kita suruh ayam mengintai, pergi melihat gelanggang itu, apakah ramai atau tidak."

Kononlah Puti Raniak Jintan, sudah diambil ayam Birugo, disuruh ke Teluk Kualo Dalam, yaitu ke kampung Puti Ambun Suri, lalu berkata Puti Raniak Jintan, ambo suruh ambo seraya, yaitu ke Teluk Kualo Dalam, pergilah lihat gelanggang itu, kalau sudah sampai di sana, apa yang terlihat di gelanggang, tuliskan di sayap sebelah kiri, apa yang tampak di halaman rumahnya, suratkan di sayap kanan, pergilah sekarang juga."

Sudah terbang ayam Birugo, terbang tinggi menyisir awan, puas melayang dia menukik, puas meninggi dia merendah, sudah tiba di Teluk Kualo Dalam, tiba di halaman rumah Rajo Angek Garang. Allahu Rabbi banyaknya orang, darah ayam seperti sungai, patah taji seperti disukati, gambir menjadi tanah liat, ramailah sorak dengan sorai, lalu disuratkan di sayap kiri, melihat pula ke halaman, ialah rumah Angek Garang, tampaklah orang berkubur, setinggi pinggang dikuburkan, yang bernama Puti Ameh Manah, ingin hidup tak boleh hidup, ingin mati tak dapat mati, lalu si Birugo melihat pula, ke belakang rumah itu, tampaklah pula orang berkubur, setinggi leher dibenamkan, yang bernama Puti Kasumbo.

Menangis ayam Birugo, melihat orang yang berkubur, sudah ditulis di sayap kanan, lalu ia kembali terbang, terbang dengan hati yang rusuh, tiga hari lamanya terbang, sudah sampai dia di negeri, yaitu negeri Jambak Jambu Lilin, hinggap di batang limau manis, melompat ke atas anjuang, sudah sampai di atas anjung, dikembangkan sayap keduanya.

Sadang dek Puti Raniak Djintan, duo djo si Radjo Mudo, lalu dibatjo apo nan tasurek, dikapak ajam Birugo nantun, ijo dikapak nan sabalah kida, rami galanggang tidak tabado, rami dek anak mudo-mudo, dibatjo pulo sabalah suwok, tasurek urang bakubua sahinggo pinggang, ijo dihalaman Radjo Hangek Garang, nan banamo Puti Ameh Ameh, makan nasi karak babijak, kok siang basalinduang paneh, nak hiduik tak buliah hiduik, kok malam basalimuik ambun, nak mati tak kundjuang mati. Nan surang lai, banamo Puti Kasumbo, injo bakubua sahinggo lihia, paneh kapanehan, rambuik di lembai-lembai ajia, baitu bunji surek nantun.

Sadang dek si Untuang Sudah, baru lah sudah di batjo nan bak kian, injo ma hampeh-hampehkan diri, injo ma latjuik-latjuikkan tangan, ajia mato giriang gumiriang, bunji tangih babuah-buah, bunji ratok ma hibo-hibo, injo lah djatuah dari kurisi. Takadjuik Puti Raniak Djintan, lalu bakato maso itu, "Tuan katjiak si Radjo Mudo, apo sababnjo mangko balaku damikian, sadjak sasudah mambatjo surek nantun, kabakan malah pado hambo, nak dapek hambo paham, djo aratinjo, aluran apo dituan urang nantun, apo sababnjo tuan manangih?"

Mandjawab si Untuang Sudah, "Atjiak den si Raniak Djintan, dangakan malah elok-elok,

Biduak nan alah dilajiakan
ambiak sajak untuak panimbo
sadah djo siriah bali digudang
balango nan dari tanah djuo;
Isuak malah denai katokan
nan bakeh bati denai hibo
tampek sumangek den bagantuang
kudian atjiak ka tabu djuo.

Bakato Puti Raniak Djintan, "Kalau baitu kato tuan, banakan djuolah kini-kini, mak tantu hambo mahiraukan." Mandjawab si Untuang Sudah, "Atjiak den si Raniak Djintan, nan bakubua sahinggo

Oleh Puti Raniak Jintan, berdua dengan Rajo Mudo, lalu dibaca yang tersurat, di sayap Birugo itu, di sayap sebelah kiri, ramai gelanggang tidak tanggung, ramai oleh anak muda-muda, dibaca pula sebelah kanan, tasurat orang berkubur sehingga pinggang, di halaman Rajo Angek Garang, yang bernama Puti Ameh Ameh, makan nasi kerak berair, kalau siang berselindung paneh, ingin hidup tak boleh, kalau malam berselimut embun, ingin mati tak kunjung mati, yang seorang lagi, bernama Puti Kasumbo, dia berkubur sehingga leher, kalau panas kepanasan, rambut dibawa-bawa air, begitu bunyi surat tersebut.

Oleh si Untuang Sudah, baru siap membaca surat, dia menghempas-hempaskan diri, memukul-mukulkan tangannya, air mata giring-gumiring, bunyi tangis berbuah-buah, bunyi ratap beriba-iba, dia pun jatuh dari kursi. Terkejut Puti Raniak Jintan, lalu berkata masa itu, "Tuan Kecil si Rajo Mudo, apa sebabnya seperti itu, sejak sesudah membaca surat, katakan malah pada ambo, agar ambo paham kejadiannya, agar ambo mengerti artinya, apa hubungan dengan orang itu, apa sebabnya Tuan manangis?"

Menjawab si Untuang Sudah, "Acik ambo si Raniak Jintan, dengarkanlah baik-baik,

Biduk yang akan dilayarkan
Ambil sayak untuk penimba
Sedah dengan sirih beli digudang
Belanga yang dari tanah juga;
Esok akan ambo katakan
Yang membuat hati iba
Tempat semangat ambo bergantung
Nanti Acik akan tahu juga."

Berkata Puti Raniak Jintan, "Kalau begitu kata Tuan, jelaskanlah sekarang juga, agar ambo bisa mengetahui." Menjawab si Untuang Sudah, "Acik ambo si Raniak Jintan, yang berkubur

pinggang, itu banamo Puti Manah, itulah mandeh kanduang hambo, nan bakubua sahinggo lihia, itulah Puti Kasumbo, kakak kontan dibadan hambo."

Mandanga kato nan bak kian manangih Puti Raniak Djintan, ajia mato ba darai-darai, samo-samo manangih kaduonjo, sanan bakato Puti Raniak Djintan, "Kalau baitu bangso Tuan, tidak malah sambarang urang tuan nangko, lai malah bangso Radjo-radjo djuo, dahulu tidak tuan katokan, koknjo dikampuang Kualo Dalam, ijolah Puti Ameh Manah, itulah urang nan tasabuik. Kini baitu malah lai, usah hati diparusuah bana, kito pai malah kakian, kito pabuwek kuwe baratjun, kito pabuwek ba matjam-matjam djuadah, dibari baratjun kasadonjo, nan tidak baratjua disisiahkan djuo, nan ka untuak kito didalam kapa, barisuak kita balajia."

Namun dihari sahari nantun, dipabuweklah sagalo kuwe-kuwe, dengan dengan makanan salangkoknjo, langkoklah sagalonjo maso nantun, namun dimalam samalam itu, sapitjiang tidak dilalokkan, gilo ba pikia-pikia djuo, takana di mandeh kanduang, sarato kakak kanduang awak, malam badjawek dengan siang, kiro-kiro pukua anam pagi, bakato Puti Raniak Djintan, "Tuan katjiak si Radjo Mudo, kito bakokoh hanjo lai." Alah mamakai si Raniak Djintan, alah sudah injo bapakaian, rantjak nan bukan alang-alang, alah sudah injo mamakai, bakato Puti Raniak Djinta, "Tuan katjiak si Radjo Mudo, mamakai pulo alah tuan, usah mamakai ka angkatan, lakekkan pakaian Budjang Salamat, kito nangko mahadang musuah."

Alah mamakai si Radjo Mudo, pakaiannjo tjando si Salamat, alah sudah pulo injo mamakai, injo badjalan hanjo lai, dimintak izin pado bapak, alah turun injo ka balaman, alah sarantang padjalanan, dek lamo lambek didjalan, alah tibo injo di Muaro, naiak sakali ka ateh sampan, mamintak kapado Allah, salamat sadjo padjalanan.

Alah disaru malah angin, mamutuih tandjuang djawi-djawi, mambuwangkan latah dalam lauik, mambukak tjangkua tangah padang, pintak nan sadang balaku, ka handak sadang lai kabuliah,

sehingga pinggang, bernama Puti Ameh Manah, itulah mandeh kandung ambo, yang berkubur sehingga leher, itulah Puti Kasumbo, kakak kontan di badan ambo."

Mendengar kata seperti itu, menangis Puti Raniak Jintan, air mata berderai-derai, sama menangis keduanya, lalu berkata Puti Raniak Jintan, "Kalau begitu bangsa Tuan, tidak malah sembarang orang, masih bangsa raja-raja juga, dahulu tidak Tuan katakan, kalau di kampung Kualo Dalam, iyalah Puti Ameh Manah, itulah urang yang termahsyur. Kini baiknya begini saja, usah Tuan berusuh hati, kita akan pergi ke sana, kita buat kue beracun, kita buat bermacam makanan, dikasih racun semuanya, yang tidak ada racunnya, kita sisihkan juga, untuk bekal di dalam kapal, esok kita akan berlayar."

Maka di hari sehari itu, dibuatlah bermacam kue, dengan makanan selengkapnya, sudah lengkap semuanya, namun di malam semalam itu, sepicing tidak terlelapkan, sibuk berpikir-pikir juga, teringat dengan mandeh kandung, serta kakak kandung diri, malam berjawab dengan siang, kira-kira pukul enam pagi, berkata Puti Raniak Jintan, "Tuan Kecil si Rajo Mudo, sebaiknya kita bersiap." Sudah berpakaian si Raniak Jintan, rancak yang bukan alang kepalang, sudah selesai berpakaian, berkata Puti Raniak Jintan, "Tuan Kecil si Rajo Mudo, segeralah Tuan berpakaian, usah memakai baju raja, pasangkanlah baju bujang selamat, kita ini menghadang musuh."

Sudah berpakaian si Rajo Mudo, pakaiannya seperti si Salamat, sudah selesai berpakaian, mereka pun mulai berjalan, diminta izin pada bapak, sudah turun dari halaman, sudah serentang perjalanan, karena lama lambat di jalan, sudah tiba di muara, langsung naik ke atas sampan, meminta kapada Allah, selamat dalam perjalanan.

Sudah diseru malah angin, memutus anjung jawi-jawi, membuangkan latah dalam laut, membuka cangkul tengah padang, pinta yang sedang berlaku, kehendak yang sedang boleh, turunlah

turunlah angin silang sari, mambuwangkan latah dalam lauik, alah tarandjak tjandonjo lajia, ladju parahu tidak tabado, lari sarupo hiju parang, sarupo kambang tali-tali, basi kikih manganang baruak, alah managun tjandonjo balijuang hitamlah lauik, bagai bamban, naiak baledang sikua-sikua, bansi-bansi, mambuwangkan diri.

Aturan sabulan palajaran alah, tibo injo tigo hari, di Taluak Kualo Dalam, parentah angku si Radjo Hangek, dibuwangkan tali pandarek, dilabuahkan malah sampan nantun, dibunyikan tjando marijam, takadjuik angku Radjo Hangek. Bakato angku Radjo Hangek, "Adiak kanduang Pandeka Sutan, pailah ka Kualo, Radjo dimanokoh nan alah datang, Puti dimano nan alah tibo."

Balari Pandeka Sutan, balari tjando ka Kualo lamo, lambek didjalan urang nan datang, kironjo Puti nanlah tibo, bakato Pandeka Sutan, "O, atjiak Puti nan datang, dari mano atjiak kamari, baru luruih ambo batanyo, hambo disuruah Radjo Hangek, kan ijo mandjapuik atjiak," katonjo Pandeka Sutan.

Mandjawab Puti Raniak Djintan, "Adiak kanduang Pandeka Sutan, kalau ang sadjo nan mandjapuik, bialah hambo tidak singgah, tidak ang tahu diadat den, sadjak dahulu sampai kini, mandjapuik asa Puti, ijolah Puti nan mandjapuik.

Kini baitu malah dek ang, babaliak pulang lah dahulu, katokan kapado Radjo Hangek, bahaso hambo alah datang, banamo Puti Raniak Djintan, anak rang Djambak Djambu Lilin."

Badjalan Pandeka Sutan, awak kok ijo kanai kato, hibo hati bukan kapalang, alah babaliak injo pulang, ka pado angku Radjo Hangek. Alah dikabakan pado baliau, bahaso ado urang nan datang, ijolah Puti Raniak Djintan, dangakanlan dek Tuanku, alah dibawo injo pulang, dikatokannjo kapado hambo, "Tidak patuik ang mandjapuik, tidak ang tahu diadat den, den barasa Puti-puti asa Radjo, ijolah Radjo nan mandjapuik, asa Puti ijolah Puti nan mandjapuik, kalau tidak sadamikian injo tidak namuah singgah, ba'a pikiran kito kini?"

angin silang sari, membuangkan latah dalam laut, sudah terangkat layar kapal, laju perahu tidak terkira, lari serupa hiu perang, serupa kembang tali temali, bersikikih mengenang buruk, sudah tertegun bak beliuang, hitamlah laut bagai bamban, naik ikan beledang seekor dua ekor, bansi-bansi mambuangkan diri.

Harusnya sebulan pelayaran, sudah sampai tiga hari, di Teluk Kualo Dalam, yang diperintah Angek Garang, dbuangkan tali pendarat, dilabuhkan malah sampan itu, dibunyikanlah meriam, terkejut Angku Rajo Angek. Berkata Angku Rajo Angek, "Adik Kandung Pandeka Sutan, pergilah segera ke Kualo, Rajo dari mana yang sudah datang, Puti dari mana yang sudah tiba."

Berlari Pandeka Sutan, berlari ke Kualo Lama, lama lambat di jalan, kiranya Puti yang sudah datang, berkata Pandeka Sutan, "O Acik Puti yang datang, dari mana Acik datang, jawablah pertanyaan ambo, ambo disuruh Angek Garang, yaitu untuk menjemput Acik," kata Pandeka Sutan.

Menjawab Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung Pandeka Sutan, kalau cuma Adik yang menjemput, biarlah ambo tidak jadi singgah, tidakkah *ang*[7] tahu diadat *den*[8], sejak dahulu sampai kini, menjemput Puti ialah Puti.

Kini begitu sajalah, berbaliklah pulang dahulu, katakan kepada Rajo Angek, bahwa ambo sudah datang, bernama Puti Raniak Jintan, anak orang Jambak Jambu Lilin."

Berjalan Pandeka Sutan, merasa diri dikatai, iba hatinya bukan kepalang, sudah berbalik dia pulang, kepada Angku Rajo Angek. Sudah disampaikan pada beliau, bahwa ada orang yang datang, ialah Puti Raniak Jintan, "Dengarkan oleh Tuanku, sudah dibawa dia ke sini, dikatakannya kepada ambo, "Tidak patut ang yang menjemput, tidak tahu ang dengan adat den, den berasal puti dan raja, kalau berasal dari raja, ialah raja yang menjemput, kalau berasal dari puti, ialah puti yang menjemput, kalau tidak demikian, dia tidak mau singgah, bagaimana kita sekarang?"

7. singkatan waang (kamu)
8. singkatan aden (saya)

Mandjawab si Radjo Hangek, "Adiak kanduang Pandeka Sutan, sudah tapikia didalam hati, djiko didalam kampuang kito, tidak ado urang nan bisa, hambo pun baitu pulo, lain tidak Puti Kasumbo, duo djo Puti Ameh Manah, itu nan patuik lawan duduaknjo, bawolah injo kaduonyo, pasanglah kereta Melor, pailah djapuik Puti nantun."

Badjalan Pandeka Sutan, diambiak malah tambilang, dikali kubuanjo kaduonjo, dipasang kareta melor, kudo kuniang duo sarupo, si Ameh Manah dibalakang, Pandeka Sutan djadi kusia, dihalau bendi ka Kualo, bakato si Ameh Manah, "Adiak kanduang Pandeka Sutan, adiak dukuanglah badan hambo, badan denai mati sakuduang, hantakan kadalam biduak, sadang dek Pandeka Sutan, alah didukuangnjo Ameh Manah, didukuangnjo pulo Puti Kasumbo, dihantakan kadalam biduak, alah tibo injo di biduak, djauah-djauah didjawek salam, alah hampia manjusun djari, dilatakkan malah tjarano, bakato Puti Kasumbo, "Atjiak Puti nan datang, hambo disuruah si Radjo Hangek, kan ijo mandjapuik atjiak, tabawo djuo kini nangko." Mandjawab Puti Raniak Djintan, "Dangakan dek mandeh den katokan, usah mandeh bagageh bana, usah mandeh baguluik-guluik, kito makan malah dahulu, kini baitu malah dek mandeh, kok ijo mandeh mahimbau djuo, baradiak malah ka hambo, namo hambo si Raniak Djintan."

"Kalau baitu kato atjiak, ka ba'a pulo kato hambo, sabuah hanjo hambo rusuahkan, kok ijo lamo kamí disiko, badan kami dalam pindjaro, kok bangih si Radjo Hangek."

Mandjawab Puti Raniak Djintan, "Kalau baitu kato atjiak, bialah hambo malawannjo. Kalau takuik karano salah, usahlah takuik tantangan itu, kito makan malah dahulu." Alah dilatakkan malah nasi, lalu makan ba samo-samo, alah sudah makan djo minum, bakato Puti Raniak Djintan, "Dangakan dek mandeh den katokan. O, atjiak Puti Kasumbo, barilah luruih hambo batanjo, tidakkoh atjiak ado baradiak, tidakkoh mandeh ado baranak, mangko manangguang parasaian, banakan malah pado hambo."

Menjawab si Rajo Angek, "Adik Kandung Pandeka Sutan, sudah terpikir di dalam hati, jika di dalam kampung kita, tidak ada orang yang bisa, ambo pun begitu juga, kecuali Puti Kasumbo, berdua dengan Puti Ameh Manah, itu yang patut kawan duduknya, bawalah mereka keduanya, pasanglah kereta melor, pergilah jemput Puti tersebut."

Berjalan Pandeka Sutan, diambil malah tembilang, dikali kuburannya keduanja, dipasang kereta melor, kudo kuning dua serupa, Puti Ameh Manah di balakang, Pandeka Sutan jadi kusir, dihalau bendi ke Kualo, berkata si Ameh Manah, "Adik Kandung Pandeka Sutan, adik dukunglah badan ambo, badan ambo mati separuh, antarkan ke dalam kapal, sedang oleh Pandeka Sutan, sudah didukungnya Ameh Manah, didukungnya pula Puti Kasumbo, diantarkan ke dalam kapal, sudah sampai mereka di kapal, jauh-jauh dijawab salam, sudah dekat menyusun jari, diletakkan malah cerana, berkata Puti Kasumbo, "Acik ambo Puti yang datang, ambo disuruh Angek Garang, untuk menjemput Acik ke sini, jemput terbawa sekarang juga." Menjawab Puti Raniak Jintan, "Dengarkan oleh Mandeh ambo katakan, usah Mandeh tergesa betul, usah Mandeh terburu-buru, kita makan malah dahulu, kini begitu malah Mandeh, kalau Mandeh akan memanggil juga, memanggil adiklah ke ambo, nama ambo si Raniak Jintan."

"Kalau begitu kata Acik, apa yang bisa ambo katakan, hanya satu yang dirusuhkan, kalau lama kita di sini, badan kami dalam penjara, nanti marah si Angek Garang."

Menjawab Puti Raniak Jintan, "Kalau begitu kata Acik, biarlah ambo yang melawannya. Kalau takut karena salah, usahlah takut karena itu, kita makan lebih dahulu." Sudah dihidangkan nasi, lalu makan bersama-sama, sudah selesai makan dengan minum, berkata Puti Raniak Jintan, "Dengarkan oleh Mandeh ambo katakan. O, Acik Puti Kasumbo, jawablah ambo bertanya, tidakkah Acik punya adik, tidakkah Mandeh punya anak, mengapa menanggung perasaian, katakanlah kepada ambo."

Mandjawab mandeh Ameh Manah, duo dengan Puti Kasumbo, "Kok itu anak tanjokan, usah disabuik duo kali, tatkalo maso dahulu, lai hambo baranak surang, adiak dek Puti Kasumbo, banamo si Untuang Sudah, badjalan injo dahulu, kalurah Situka Banang, kini injo tidaklah tantu, antah kamano injo pai, antah lai hiduik antah lah mati, tidaklah hambo mandapek kaba, antah dimano anak kanduang. Kok lai injo di sanan, di kampuang anak kanduang, namonjo si Untuang Sudah, kok lai babaliak anak kanduang, banakan malah untuang hambo, lihek dek kau kakak kanduangnjo, siang malam lalok dihalaman, datang hudjan kahudjanan, datang paneh kapanasan, baitu azab nan kami tangguang, makan nasi karak babijak."

Mandanga kato mandeh kanduang, manangih si Untuang Sudah, alah bangkak mato dek manangih, injo lari ka udjuang biduak, bakato Puti Raniak Djintan, "O, mandeh kanduang dek hambo, djiko salorong anak mandeh, nan banamo si Untuang Sudah, lupolah mandeh diruponjo, sadjak ketek mandeh tinggakan. Dangakan dek mandeh den katokan, nan lari ka udjuang biduak, itu lah nan anak mandeh, banamo tuan Untuang Sudah."

Mahimbau Puti Ameh Manah, "Anak kanduang si Untuang Sudah, anak kamari malah duduak, alah datang si Untuang Sudah. Lalu dipalun si Untuang Sudah, manangih Puti Ameh Manah, anak kanduang si Untuang Sudah, lai moh hilang ka batjari, lai moh luluih ka basalam, liheklah untuang atjiak ang, badannjo mati sakuduang, injo bakubua sahinggo lihia."

Manangih Puti Kasumbo, "Adiak kanduang si Untuang Sudah, lai moh kito kabasuo, tidak den sangko kahiduik lai, kini ba'a pikiran ang, ikolah djinihnjo parasaian." Mandjawab si Untuang Sudah, "Atjiak den Puti Kasumbo, eloklah saba kito dahulu, kok lai datang pambari Allah, tabangkik djuo malah malu nangko."

Bakato si Puti Raniak Djintan, "Atjiak den Puti Kasumbo, usahlah itu atjiak rusuahkan, bialah hambo babitjaro, buruak baiak

Menjawab mandeh Ameh Manah, berdua dengan Puti Kasumbo, "Kalau itu yang Anak tanyakan, jangan disebut dua kali, tatkala masa dahulu, ambo melahirkan seorang anak, adik dek Puti Kasumbo, bernama si Untuang Sudah, dia berjalan waktu itu, ke Lurah Situka Banang, kini nasibnya tidak tentu, entah dimana dia sekarang, entah masih hidup atau sudah mati, tidaklah ambo mendapat kabar, entah di mana anak kandung. Kalau dia ada di sana, di kampung Anak Kandung, namanya si Untuang Sudah, kalau Anak bertemu dengannya, katakanlah tentang nasib ambo, lihat olehmu kakak kandungnya, siang malam tidur di halaman, datang hujan kehujanan, datang panas kepanasan, begitu azab yang kami tanggung, makan nasi kerak berbiak."

Mendengar kata mandeh kandung, menangis si Untuang Sudah, bengkak matanya karena menangis, dia lari ke ujung kapal, berkata Puti Raniak Jintan, "O Mandeh Kandung ambo, jika tentang anak Mandeh, yang bernama si Untuang Sudah, lupakah Mandeh dengan rupanya, sejak kecil Mandeh tinggalkan. Dengarkan oleh Mandeh ambo katakan, yang lari ke ujung kapal itu, itulah dia anak Mandeh, yang bernama Tuan Untuang Sudah."

Mengimbau Puti Ameh Manah, "Anak Kandung si Untuang Sudah, anak kemari malah duduk, sudah datang si Untuang Sudah. Lalu dipalun si Untuang Sudah, menangis Puti Ameh Manah, Anak Kandung si Untuang Sudah, kalau hilang akan dicari, kalau karam akan diselami, lihatlah untung Acik anak, badannya mati separuh, dia berkubur sahingga leher."

Menangis Puti Kasumbo, "Adik Kandung si Untuang Sudah, bertemu juga kita akhirnya, tidak disangka masih hidup, sekarang apa yang kita lakukan, inilah rupanya perasaian." Menjawab si Untuang Sudah, "Acik ambo Puti Kasumbo, eloklah sabar kita dahulu, kalau datang pemberian Allah, terbangkit juga malu ini."

Berkata si Puti Raniak Jintan, "Acik ambo Puti Kasumbo, usahlah itu yang Acik rusuhkan, biarlah ambo yang bertindak, buruk

bak kato hambo, malihek sadjo malah atjiak."

Alah lamo injo babintjang, alah mahimbau Pandeka Sutan, "Atjiak den Puti Ameh Manah, duo jo Puti Kasumbo, batigo dengan Puti nan datang, lamo bana kito disiko kito, babaliak kini pulang, kok bangih si Radjo Hangek."

Bakato Puti Kasumbo, "Kalau baitu kato adiak, dukuang malah badan kami." Alah dipasang malah bendi, lalu didukuang kaduonjo, dinaiakkan ka ateh kareta, alah naiak Puti Raniak Djintan, duo dengan Radjo Mudo, kudo balari hanjo lai.

Dek lamo lambek didjalan, hampia basampai di galanggang, tibo dihalaman Radjo Hangek, alah naiak tjando karumah, alah duduak Puti Raniak Djintan, duo djo Puti Ameh Manah, batigo djo Puti Kasumbo, bakato Radjo Hangek. "Adiak kanduang Pandeka Sután, kubuakan malah urang nangko, sudah dak paguno injo dek kito, kubuakan malah babaliak, ijo Puti Ameh Manah, baduo dengan Puti Kasumbo."

Mandjawab Puti Raniak Djintan. "Dangakan malah dek angku, dengan siapo hambo ka duduak, kok di udji lai samo merah, kok dikati lai samo barek, tidak ado urang nan patuik, salain dari Puti Ameh Manah, kini baitu malah dek angku, salamo hambo disiko, tidak buliah injo dikubuakan, ka lawan hambo ba bintjang-bintjang."

Diam sadjo si Radjo Hangek, sabuah tidak injo mandjawab, dirintang sadjo dengan galak, tidak djadi malah bakubuakan. Sababnjo hambo datang kamari, alah lamo dek batjinto, taragak bana hambo diangku, ijo bana bak pantun urang,

Pariaman maulak karang
parulangan kapa pai mangajia;
Angan-angan ka angku surang
sapantun hutang tidak babajia.

baik menurut ambo, melihat saja malah Acik."

Sudah lama mereka berbincang, sudah memanggil Pandeka Sutan, "Acik ambo Puti Ameh Manah, berdua dengan Puti Kasumbo, bertiga dengan Puti yang datang, kalau lama kita di sini, berbalik kita sekarang, nanti marah Rajo Angek Garang."

Berkata Puti Kasumbo, "Kalau begitu kata Adik, dukung malah badan kami." Sudah dipasang malah bendi, lalu didukung keduanya, dinaikkan ka atas kereta, sudah naik Puti Raniak Jintan, berdua dengan Rajo Mudo, kuda berlari waktu itu.

Karena lama lambat di jalan, hampir sampai di gelanggang, tiba di halaman Rajo Angek, sudah naik mereka ke rumah, sudah duduk Puti Raniak Jintan, berdua dengan Puti Ameh Manah, bertiga dengan Puti Kasumbo, berkata Rajo Angek, "Adik Kandung Pandeka Sutan, kuburkan kembali orang ini, sudah tidak berguna lagi, kuburkan malah kembali, yaitu Puti Ameh Manah, berdua dengan Puti Kasumbo."

Menjawab Puti Raniak Jintan, "Dengarkan malah oleh Angku, dengan siapa ambo akan duduk, kalau diuji sama merah, kalau ditimbang sama berat, tidak ada orang yang sebanding, selain dari Puti Ameh Manah, kini begitu sajalah, selama ambo di sini, tidak boleh mereka dikuburkan, untuk kawan ambo berbincang-bincang."

Diam saja si Angek Garang, sepatah tidak dijawabnya, dibalas saja dengan senyuman, tidak jadi malah dikuburkan. Sebabnya ambo datang kemari, sudah lama ambo berkeinginan, ambo ingin bertemu dengan Angku, betul kata pantun orang,

Pariaman mengulak karang
Perulangan kapal pergi berlayar;
Angan-angan ke Angku seorang
Sepantun hutang tidak berbayar.

Sabidan dirumah balando
handak lalu mambali kain;
Tudjuah bulan dikanduang bundo
haram pangana ka nan lain.

Mandanga pantun Raniak Djintan, galak tasanjum Radjo Hangek, buruang bak raso ka marandah, niat lah lamo dalam hati, bakato Puti Raniak Djintan., "Adiak kanduang Budjang Salamat, bawo malah pamakanan nantun." Sadang dek si Untuang Sudah, dilatakkan malah djuadah, kapado Tuanku Radjo Hangek, bakato Puti Raniak Djintan, "Angku makan malah djuadah, tando mato putiah hati, dari djauah hambo kamari."

Dek urang si Radjo Hangek, mandanga kata si Raniak Djintan, hati batambah gadang djuo, alah dimakan malah roti, alah tamakan duo tigo, marasik darah kahiduang, djuadah baratjun kasadonjo, alah paniang rupo baliau. Bakato si Radjo Hangek, "Adiak deh Puti Raniak Djinta, ba'a kok paniang badan hambo?"

Mandjawab si Raniak Djintan, "Angku kok alun makan nasi, adiak kanduang Budjang Salamat, tampan ka litak angku kito, adiak latakkan malah nasi." Sadang dek Budjang Salamat, dilatakkan nasi nan baratjun, alah makan si Radjo Hangek, alah sasuwok nasi tamakan, marasik darah kahiduang, tadjatuah injo dari kurisi, alah paniang malah baliau, bakato Puti Raniak Djintan, "Tuan Katjiak si Untuang Sudah, mangapo tuan lalai djuo, ikolah djinihnjo untung kito."

Alah datang si Untuang Sudah, alah dibukak rentjong aceh, ditikam si Radjo Hangek, tibo didado baliau bana, darah manjambua maso itu, sarupo ajam kanai tokok, lamo sabanta antaronjo, alah mati si Radjo Hangek, mamakiak urang dalam rumah, radjo kito ijolah mati, mupakatlah urang kasadonjo, ditjari urang nan mambunuah, batamu dengan si Untuang Sudah, duo djo Puti Raniak Djintan, bakato urang nagari, "Apo sababnjo Radjo kami dibunuah?"

Sebidan di rumah Belanda
Hendak lalu membali kain;
Tujuh bulan dikandung bunda
Haram pikiran ke yang lain.

Mendengar pantun Raniak Jintan, gelak tersenyum Rajo Angek, burung seperti sudah merendah, niat sudah lama dalam hati, berkata Puti Raniak Jintan, "Adik Kandung Bujang Salamat, bawa malah makanan itu." Oleh si Untuang Sudah, diletakkan malah juadah, kapada Tuanku Rajo Angek, berkata Puti Raniak Jintan, "Angku makan malah juadah, tanda mata putih hati, dari jauh ambo kemari."

Oleh orang si Rajo Angek, mendengar kata si Raniak Jintan, hati bertambah besar juga, sudah dimakan sebuah roti, sudah termakan dua tiga, menyembur darah ke hidung, juadah beracun semuanya, terasa pusing kepalanya. Berkata si Rajo Angek, "Adik ambo Puti Raniak Jintan, mengapa kepala ambo pusing?"

Menjawab si Raniak Jintan, "Angku mungkin belum makan nasi, Adik Kandung Bujang Salamat, sudah lapar Angku kita, Adik letakkan malah nasi." Oleh si Bujang Salamat, diletakkan nasi yang beracun, sudah makan si Rajo Angek, sudah disuap nasi terhidang, menyembur darah ke hidung, terjatuh dia dari kursi, sudah pening malah beliau, berkata Puti Raniak Jintan, "Tuan Kecil si Untuang Sudah, mangapa Tuan lalai juga, ini bentuknya nasib kita."

Segera datang si Untuang Sudah, dibukanya rencong aceh, ditikam si Rajo Angek, tepat kena didadanya, darah manyembur waktu itu, serupa ayam kena tongkat, beberapa lama kemudian, sudah mati si Angek Garang, memekik orang dalam rumah, raja kita sudah mati, bermufakatlah orang semuanya, dicari orang yang membunuh, bertemu dengan si Untuang Sudah, berdua dengan Puti Raniak Jintan, berkata orang negeri "Apo sebabnya raja kami dibunuh?"

Mandjawab si Untuang Sudah, "Ampunkan hambo Niniak Mamak, sababnjo Radjo hambo bunuah, liheklah dek Tuanku parasaian mandeh hambo, baduo dengan atjiak Puti Kasumbo, manangguang azab patang pagi, makan nasi karak babijak, lalok di halaman siang malam, itu sababnjo damikian." Mandanga kato damikian, tapakua urang nan banjak.

Bakato Puti Ameh Manah, "Ampun baribu kali ampun, ampunlah hambo dek basa djo handiko, salorong urang nan mambunuah Radjo Hangek, ijolah si Untuang Sudah, anak kanduang dibadan hambo, anak dek almarhum Tuanku Radjo Tuo, injo bagala Tuanku Radjo Mudo, ijolah Radjo dinagari Pajuang Sakaki, nan di Taluak Kualo Dalam. Patuik bana mandjapuik malu, tidak patuik kito salahkan, kini baitu malah dikito, kito angkek injo mandjadi Radjo, manggantikan gala bapaknjo, ijolah Tuanku Radjo Tuo, tidak buliah mahilak lai, kito manjambah kasadonjo."

Urang mupakat malah lai, alah diangkek mandjadi Radjo, sabab itu pusako bapaknjo, duo nagari diparentahinjo, bakato Puti Raniak Djintan, "Tuan katjiak si Untuang Sudah, parentahkan malah ka anak buah, suruah kali malah kuburan, suruah kubuakan si Ambun Suri, supajo tjukuik tabajia hutanganjo, nak tatabuih gadaian lamo, nak ditangguangnjo pulo azab, nak tahu disakit padiah."

Bakato si Untuang Sudah, "Atjiak kanduang si Raniak Djintan, tidak guno injo kito kubuakan, bialah urang salah, niat kito baniat baiak djuo, Tuhan Allah ado manolong, kini baitu hanjo lai, kito pulang malah ka kampuang, malihek si Kambang Manih, antahlah mati injo kini." Alah dipasang malah bendi, naiaklah Puti Ameh Manah, duo djo Puti Kasumbo, batigo dengan si Raniak Djintan, barampek dengan si Untuang Sudah. Dubalang rapek mahiriangkan, Pandeka Sutan nan djadi kusia.

Dek lamo lambek didjalan, kok djauah balunlah sampai, kok hampia tibolah kini, alah tibo garan disanan, di Andun baputjuak

Menjawab si Untuang Sudah, "Ampunkan ambo ninik mamak, sebabnya raja ambo bunuh, lihatlah nasib mandeh ambo, berdua dengan acik Puti Kasumbo, menanggung azab petang pagi, makan nasi kerak berbiak, tidur di halaman siang malam, itu sebabnya demikian." Mendengar kata demikian, menunduk orang yang banyak.

Berkata Puti Ameh Manah, "Ampun beribu kali ampun, ampunlah ambo oleh basa dengan andika, tentang orang yang membunuh, si Rajo Angek Garang tersebut, ialah si Untuang Sudah, anak kandung di badan ambo, anak almarhum Tuanku Rajo Tuo, dia bergelar Tuanku Rajo Mudo, ialah raja di Negeri Payuang Sakaki, di Teluk Kualo Dalam. Patut dia menuntut balas, tidak patut kita salahkan, kini begini saja baiknya, kita angkat dia menjadi raja, menggantikan gelar bapaknya ialah Tuanku Rajo Tuo, tidak boleh mengelak lagi, kita menyembah semuanya."

Bermufakat orang waktu itu, sudah diangkat menjadi raja, sebab itu pusaka bapaknya, dua negeri diperintahnya, berkata Puti Raniak Jintan, "Tuan Kecil si Untuang Sudah, perintahkan malah ke anak buah, suruh gali malah kuburan, suruh kuburkan si Ambun Suri, supaya cukup terbayar hutanganya, agar tertebus gadaian lama, biar ditanggungnya pula azab, biar tahu dengan pedihnya sakit."

Berkata si Untuang Sudah, "Acik Kandung si Raniak Jintan, tidak guna dia kita kuburkan, biarlah orang yang salah, kita tetap berniat baik, Tuhan Allah akan menolong, kini baiknya begitu saja, segerakah kita pulang ke kampung, melihat si Kambang Manih, entahlah mati dia kini." Sudah dipasang malah bendi, naiklah Puti Ameh Manah, berdua dengan Puti Kasumbo, bertiga dengan si Raniak Jintan, berempat dengan si Untuang Sudah. Dubalang banyak mengiringi, Pandeka Sutan menjadi kusir.

Karena lama di perjalanan, kalau jauah belumlah sampai, kalau dekat tibalah kini, sudah sampai mereka di sana, di andun berpucuk

merah, alah tibo ditangah halaman, lah panuah halaman dengan rumpuik, rumahnjo dikaruik lawah, pintu tabukak samuanjo.

Alah naiak si Untuang Sudah, naiaklah pulo si Raniak Djintan, naiaklah urang kasadonjo, dihimbau si Kambang Manih, himbaunjo tidak basahuti, dilihèk dalm kulambu, injo tidua bagaluang bagai kutjiang, badannjo kuruih bagai pimpiang, makan tidak minumpun tidak.

Mahimbau si Untuang Sudah, "Atjiak den si Kambang Manih, atjiak djago malah lalok, dagang djauah nan lah pulang, alah tabangkit batang tarandam."

Mandanga himbau si Untuang Sudah, takadjuik si Kambang Manih, sarupo suaro adiak kanduang, alah dinjalangkan malah mato, alah tahu injo didirinjo, alah tampak si Untuang Sudah, alah tampak Puti Ameh Manah, batigo djo Puti Kasumbo, tampak juo si Raniak Djintan, sudjuik manjimpuah si Kambang Manih, banduanglah ratok tangah rumah. Kiro-kiro duo bulan antaronjo, alah sehat si Kambang Manih, alah sehat Puti Ameh Manah, sarato dengan Puti Kasumbo, alah datang urang kampuang kasadonjo, babaliak mahunji rumahnjo masiang-masiang.

Adolah, pado suatu hari, sadang badjuntai dikurisi, ijolah dengan bundo kanduang, sarato dengan kakaknjo, tabitlah pikiran maso itu, ijo dek Puti Raniak Djintan, takana diajah dengan bundo, takana labuah dengan tapian, takana kampuang djo halaman, lalu bakato maso itu, "Manolah bundo kanduang hambo, sarato atjiak Puti Kasumbo, barilah izin bambo dek bundo, karano karadjo alah salasai, nagari alah aman pulo, kok bundo kan lah sehat, atjiak hambo baitu pulo, hambo ka pulang ka nagari ijo ka Djambak Djambu Lilin, alab lamo nagari ditinggakan, ajah djo bundo alah tuo, antah bak mano injo kini, barisuak kami akan badjalan, dengan Tuanku Rajo Mudo.

merah, sudah tiba di tengah halaman, penuh halaman dengan rumput, rumahnya digerubungi rayap, pintu terbuka semuanya.

Sudah naik si Untuang Sudah, naiklah pula si Raniak Jintan, naiklah orang semuanya, diimbau si Kambang Manih, imbaunya tidak bersahuti, dilihat dalam kelambu, tidur bergelung bagai kucing, badannya kurus bagai pimping, makan tidak minumpun tidak.

Memanggil si Untuang Sudah, "Acik ambo si Kambang Manih, Acik bangunlah dari tidur, dagang jauh sudah pulang, sudah terbangkit batang terendam."

Mendengar imbau si Untuang Sudah, terkejut si Kambang Manih, serupa suara adik kandung, sudah dinyalangkan matanya, sudah tahu dengan dirinya, sudah tampak si Untuang Sudah, nampak juga Puti Ameh Manah, bertiga dengan Puti Kasumbo, tampak juga si Raniak Jintan, sujud menyimpuh si Kambang Manih, bendunglah ratap tengah rumah. Kira-kira dua bulan lamanya, sudah sehat si Kambang Manih, sehat juga Puti Ameh Manah, serta dengan Puti Kasumbo, sudah datang orang kampung semuanya, berbalik menghuni rumahnya masing-masing.

Adalah pada suatu hari, sedang berjuntai di kursi, iyalah dengan mandeh kandung, serta dengan kakaknya, muncul pikiran waktu itu, oleh Puti Raniak Jintan, teringat dengan ayah dengan mandeh, teringat lebuh dengan tepian, teringat kampung dengan halaman, lalu berkata waktu itu, "Manalah Mandeh Kandung ambo, serta Acik Puti Kasumbo, berilah izin ambo oleh mandeh, karena pekerjaan sudah selesai, negeri sudah aman pula, kalau Mandeh juga sudah sehat, Acik ambo begitu juga, ambo hendak berbalik pulang, yaitu ke Jambak Jambu Lilin, sudah lama negeri ditinggalkan, bapak dengan mandeh sudah tua, entah bagaimana nasibnya kini, esok kami akan berjalan, dengan Tuanku Rajo Mudo.

Sadang dek si Rajo Mudo, dimintak izin ka nagari, diparentahkan sagalo niniak mamak, alah datang urang nan banyak, bakato si Rajo Mudo, "Manolah Niniak dengan Mamak, aluran kakak dengan adiak, hambo nangko mamintak ijin, hambo nak pulang ijo ka sanan, ijo ka Djambak Djambu Lilin, lapehlah hambo jo hati suci, lorong kapado nagari nangko, hambo sarahkan kapado mantari, iyo mantari nan barampek, laikoh suko Niniak dengan Mamak."

Birauwari urang nan banyak, lalu manjawab maso itu, "Ampunlah kami Rajo Mudo, kalau baitu titah Tuanku, kami djundjuang bagai mangkuto, kami tanai bagai gumalo, kami lah suko kasadonyo, kami turuik malah parentah mantari nan barampek."

Mandanga sambah urang nan banyak, sukolah hati Radjo Mudo, diminta maal maso itu, kapado ninak dengan mamak, sarato dunsanak jo sudaro, alah dimaafkan malah kasadonyo, bajalan si Radjo Mudo, bajalan inyo balimo, sarato dengan Bujang Salamat, si Kambang banyak mahiriangkan, alah dipasang malah kareta.

Kudo balari hanyo lai, alah tibo malah di Kualo, uranglah naiak ka ateh biduak, naiaklah Puti Ameh Manah, duo jo Puti Kasumbo, si Kambang banyak di balakang, sanan bakato Puti Raniak Jintan, "Manolah mandeh kanduang hambo, kito balajia hanjo lai, nak tantu jo rumah minantu."

Alah sarantang palayaran, alah tibo inyo di pasia, kancangnyo biduak tidak tabado, aturan sabulan palayaran, sampailah inyo sapuluah hari, sampai ka Djambak Djambu Lilin, dibunyikan malah marijam, takajuik urang di dalam kampuang, raso ka pulang Radjo kito, urang manyongsong gadang ketek, tuo mudo indak nan tingga.

Alah santang pajalanan, alah tibo malah di pasia, bajawek salam urang nan banyak, sadang dek Angku Radjo Mudo, duo jo Puti Ameh Urai, bapalun-palun inyo manangih, tigo jo Puti Raniak Djintan,

Sedang oleh si Rajo Mudo, diminta izin pada orang kampung, diperintahkan semua ninik mamak, sudah datang orang yang banyak, berkata si Rajo Mudo, "Manalah ninik dengan mamak, aluran kakak dengan adik, ambo di sini meminta izin, ambo berniat hendak pulang, yaitu ke Jambak Jambu Lilin, lepaslah ambo dengan hati suci, menyangkut negeri ini, ambo serahkan kepada menteri, ialah menteri yang berempat, setujukah ninik dengan mamak?"

Tentang orang nan banyak, lalu manjawab waktu itu, "Ampunlah kami Rajo Mudo, kalau begitu titah Tuanku, kami junjung bagai mahkota, kami tanai bagai gemala, kami sudah setuju semuanya, kami turut perintah menteri."

Mendengar sembah orang yang banyak, senang hati Rajo Mudo, dimintanya maaf waktu itu, kepada ninik dengan mamak, serta dunsanak dan saudara, sudah dimaafkan semuanya, berjalan si Rajo Mudo, mereka berjalan berlima, beserta dengan Bujang Salamat, si Kambang banyak mengiringi, sudah dipasang malah kereta.

Kuda berlari waktu itu, sudah tiba di di Kualo, orang naik ke atas kapal, naiklah Puti Ameh Manah, beserta Puti Kasumbo, si Kambang banyak di belakang, lalu berkata Puti Raniak Jintan, "Manalah Mandeh Kandung ambo, mari kita segera berlayar, agar tahu dengan rumah menantu."

Sudah serentang pelayaran, sudah sampai mereka di pasir, kencangnya kapal tidak terkira, harusnya mereka sampai sebulan, mereka sampai sepulah hari, sampai ke Jambak Jambu Lilin, dibunyikan malah meriam, terkejut orang di dalam kampung, serasa pulang raja mereka, orang manyongsong besar dan kecil, tua muda tak ada yang tinggal.

Sudah serentang perjalanan, sudah sampai mereka di tepi, berjawab salam orang yang banyak, sedang oleh Angku Rajo Mudo, berdua dengan Puti Ameh Urai, berpalun-palun mereka menangis,

barampek jo si Untuang Sudah, balimo jo Puti Ameh Manah, anam jo Puti Kasumbo, dihiriangkan urang ka nagari, alah tibo di dalam kampuang, alah naiak ka ateh rumah, bakato Angku Radjo Mudo, "Kini baitu malah di kito, kito mandoa hanyo lai, dimintak salamat umua panjang."

Alah dibantai malah kabau, dihimbau sado urang malin, bahimpun bila dengan khatib, labai jo pakiah kasadonyo, alah sudah urang mandoa, kiro sabulan antaronjo, alah basanang-sanang diri, sadang dek Puti Ameh Manah, duo dengan Puti Kasumbo, alah taragak pulo nak pulang ka kampuang, dimintak pulo malah izin, sukolah urang malapehkan, dihantakan basamo-samo, dihantakan ka tapi pasia.

Dek lamo lambek di jalan, alah tibo di tapi pasia, naiaklah urang ka ateh biduak, alah pulang Puti Ameh Manah, baduo dengan Puti Kasumbo, tigo jo si Kambang Manih, alah bajawek malah salam, barilah-rilah di Muaro, dek lamo injo balajia, alah sampai inyo di sanan, iyo di Taluak Kuala Dalam, dibuang tali pandarek, dibunyikan malah marijam, takadjuik urang di nagari, disongsongkan urang ka Muaro, diharak pulang ka kampuang, babunji rabab jo kacapi, cukuik jo saluang dengan talempong, langkok sagalo permainan anak mudo-mudo.

Dek lamo lambek nan di jalan, alah sampai di dalam kampuang, taruih naiak ka ustano, sanan dinanti dek basa jo pangulu, langkok jo imam dengan khatib, hidangan lah cukuik manantikan, urang pun makan hanjo lai, sasudah makan dengan minum, urangpun mandoa hanjo lai, mamintak syukur kapado Tuhan, sabab dek lai sehat lagi santoso.

Bukik randah di muaro Padang
Biduak nan datang dari Pagai
Juragan si Amat urang Surantiah
Lai bapelang balajia tidak;

bertiga dengan Puti Raniak Jintan, berempat dengan si Untuang Sudah, berlima dengan Puti Ameh Manah, enam dengan Puti Kasumbo, diiringi orang ke dalam kampung, sudah tiba mereka dalam kampung, sudah naik ke atas rumah, berkata Angku Rajo Mudo, "Sekarang sebaiknya begini, kita segera mendoa, diminta selamat umur panjang."

Sudah dibantai seekor kerbau, diimbau semua orang malin, berhimpun bilal dengan khatib, lebai dengan pakiah semuanya, sudah selesai orang mendoa, kira sebulan lamanya, sudah bersenang-senang diri, sedang oleh Puti Ameh Manah, berdua dengan Puti Kasumbo, sudah kangen hendak pulang, diminta pula malah izin, sukalah orang melepaskan, diantarkan bersama-sama, diantarkan hingga ke tepi pasir.

Karena lama lambat di jalan, sudah sampai di tepi pasir, naiklah orang ke atas kapal, sudah pulang Puti Ameh Manah, berdua dengan Puti Kasumbo, bertiga dengan si Kambang Manih, sudah saling berjawab salam, bermaaf-maafan di muara, karena lamanya berlayar, sudah sampai mereka di sana, ialah di Teluk Kualo Dalam, dibuang tali pandarat, dibunyikan malah meriam, terkejut orang di negeri, disongsongkan orang ka muara, diarak pulang ka kampung, berbunyi rebab dan kecapi, cukup dengan salung telempong, lengkap segala permainan muda-muda.

Karena lama lambat di jalan jalan, sudah sampai di dalam kampung, terus naik ke istana, dinanti oleh basa dan penghulu, lengkap dengan imam dengan khatib, hidangan banyak menantikan, orang pun makan waktu itu, sesudah makan dengan minum, orang pun segera mendoa, meminta syukur kepada Tuhan, sebab semuanya sehat sentosa.

Bukit rendah di Muara Padang
Biduk datang dari pagai
Juragan si Amat orang Surantih
Berlayar tidak meski berpelang;

Langik djaniah cuaco tarang
Padi masak jaguang maupiah
Hati sanang pikiran tabukak.

Balajia kapa ka Surantiah
Balabuah tantang Indogiri
Handak singgah ka Pulau Rokan;
Sadang nak ijo indak buliah
Sadang katuju tidak lai
Di siko kaba dihantikan.

TAMAT

Langit jernih cuaca terang
Padi masak jagung mengupih
Pikiran terbuka hati senang.

Berlayar kapal ke Surantih
Berlabuh tentang Indogiri
Hendak singgah ka Pulau Rokan;
Sedang ingin tapi tak boleh
Sedang ketuju tidak lagi
Di sini kaba dihentikan.

TAMAT

Karena kesombongan dan keserakahannya, Rajo Angek Garang menghukum Puti Ameh Manah (ibu si Untuang Sudah) dan Puti Kasumbo (kakaknya Untuang Sudah). Mereka berdua dihukum dengan menguburkan sehingga pinggang dan sehingga leher. Mereka dihukum selama bertahun-tahun.

Hal itu dilakukannya karena mereka berdua telah berani melawan perintah Rajo Angek Garang yang melarang mayat Angku Rajo Tuo (ayahnya Untuang Sudah) dikuburkan. Ia mengatakan bahwa Rajo Tuo berhutang sangat banyak kepadanya. Hutang itu tidak akan sanggup dibayar kecuali Puti Kasumbo mau dinikahinya. Namun Puti Kasumbo menolak permintaan itu dan memilih untuk dihukum.

Si Untuang Sudah yang takut dibunuh Rajo Angek Garang kemudian lari ke lurah Situka Banang. Perjalanan nasib membawanya hingga menjadi Raja di Jambak Jambu Lilin. Ketika Rajo Angek Garang mengadakan perhelatan untuk mencarikan jodoh anaknya, di situlah kesempatan bagi si Untuang Sudah untuk menuntut balas kepada Rajo Angek Garang. Ia akhirnya membunuh Rajo Angek Garang dan dinobatkan menjadi raja. Ia memerintah negeri dengan adil sehingga rakyat menjadi aman sentosa.

Untuang Sudah

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

ISBN 978-623-98677-3-7
9 786239 867737